

712.5
SAS
k e

**KAJIAN PERUBAHAN FUNGSI TAMAN KOTA
DI KOTA SEMARANG**

TESIS

Oleh :

**PURNOMO DWI SASONGKO
NIM. L4D 000 091**



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**

LIPT-PUSTAK-UNDIP

**KAJIAN PERUBAHAN FUNGSI TAMAN KOTA
DI KOTA SEMARANG**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

PURNOMO DWI SASONGKO
NIM. L4D000091

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal November 2002

Dinyatakan Lulus/Tidak Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, November 2002

Pembimbing Pendamping



Ir. Hadi Wahyono, MA

Pembimbing Utama



Ir. Ragil Haryanto, MSP

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro



Sugiono Soetomo, DEA

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft.: 2055/T/MTPP/cj

Tgl. : 21 AS 103

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunianya maka penelitian dan penulisan tesis ini dapat penulis selesaikan.

Penulisan tesis ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, pengorbanan dan jasa dari beberapa pihak.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam, penulis sampaikan pada Bapak Ir. Ragil Haryanto, MSP yang telah berkenan menjadi Mentor. Banyak waktu yang berharga yang telah beliau korbakan di kantor dengan tenaga serta pikiran yang telah beliau curahkan kepada penulis sejak dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian sampai pada penulisan tesis. Ketekunan dan kecermatan beliau dalam membimbing, mengarahkan, membina penulis, sangat penulis hormati.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada Bapak Ir. Hadi Wahyono, MA selaku Co-Mentor, kesabaran, pemikiran dan segala saran serta kritiknya yang telah diberikan kepada penulis, beliau selalu meluangkan waktu untuk mencurahkan perhatian dan mengarahkan penulis, sikap dan pandangan beliau sebagai seorang ahli dalam profesinya dalam mengarahkan dan membina penulis, sangat penulis hormati.

Terutama dalam membina penulis agar memiliki integritas yang tinggi, jujur, tekun dalam bidang yang menjadi profesi penulis dan mengamalkannya, tidak akan pernah penulis lupakan.

Semoga Tuhan yang Maha Rahman dan Rahim melimpahkan rahmat dan hidayahnya dan membalaskan penulis atas semua amal kebaikan dan pengorbanan dari Bapak Ir. Ragil Haryanto, MSP dan Bapak Ir. Hadi Wahyono, MA.

Kepada yang terhormat Bapak Prof. Ir. Eko Budihardjo, MSc., Rektor Universitas Diponegoro dan seluruh jajarannya, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas perkenan memberikan kesempatan kepada penulis mengikuti Program S₂ di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Penulis juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, CES, DEA, Ketua Program MTPK beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program S₂ di Magister Teknik Pembangunan Kota Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Kepada Bapak Ir. H. Joesron Alie Syahbana, MSc. selaku Pembahas, sejak mulai dari Pra tesis hingga selesainya penulisan ini, yang telah meluangkan waktu serta memberikan dorongan dan saran-saran serta sorotan yang tajam dalam penulisan tesis ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih, semoga Allah SWT membalas segala amal dan kebaikan.

Kepada Ayahanda R. Soemarjono yang telah tiada terima kasih atas warisan semangat, kesabaran, ketabahan serta kekuatan, dan Ibunda Tuti Susilowati tercinta yang telah menimang, membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang, serta tidak hentinya memberikan dorongan dan doa, penulis menyampaikan hormat dan rasa terima kasih yang tiada berhingga. Demikian juga kepada Bapak dan Ibu mertua, Bapak/Ibu Ir. H. Sasmito Oetomo yang selalu mengasihi penulis, dengan rendah hati penulis menyampaikan hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya, juga kepada Bapak Dr. H. Soedarsono, MPH yang selalu memberikan semangat. Kepada kakanda Ir. Sulistyio Adjie Cahyono, Dr. H. Bambang Wibowo, Sp. OG, adinda Deru Widyarto, STP, MM, beserta keluarga serta adinda Hermanu Tri Handaru, Dyahrani Widyastuti, S.Sos, yang telah banyak berkorban, membantu, dan mendoakan penulis dalam studi, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kepada istri tercinta Dhany Widijanti, S.Psi serta anak-anak tersayang Kaka dan Lula, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tiada ternilai. Begitu lama penulis telah meninggalkan kewajiban sebagai kepala keluarga, sejak mengikuti KKL, studio hingga pada penelitian dan penulisan tesis ini, sehingga seolah-olah kalian telah terlupakan. Sesungguhnya pengorbanan, ketabahan, pengertian dan doa-doamulah yang telah mendorong dan selalu memberi semangat penulis untuk bekerja keras guna penyelesaian studi.

Selanjutnya kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan yang penulis sayangi, cintai dan kagumi, *Mas Beta, Pak Wahyu, Mbak Yus, Gus Mus, Mas Haryo, Mas Arief, Mas Agus, Mbak Indah, Pak Bakti, Mbak Erma, Mbak Hany, Mbak Nanan, Mbak Puji, Mbak Dwiki, Mas Joko, Mbak Kukuh, Mbak Anik, Mas Sulis, Mas Bambang, serta Mbak Luluk, Mbak Didien, Mbak Linda, Mbak Ratih, Mas Janu, Mas Supri juga Tono, Fuad, Resi, Ponco, Satrio, Pak Slamet* dan sahabat-sahabat lain yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah berjasa dan banyak membantu penulis dalam berbagai bentuk, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Terimakasih pula yang tiada berhingga kepada *Capacity Building in Urban Infrastructure Management (CBUIM)*, Departemen KIMPRASWIL. Yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Oktober 2002

Purnomo Dwi Sasongko

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Sasaran	8
1.3.1. Tujuan Penelitian	8
1.3.2. Sasaran Penelitian	9
1.4. Ruang Lingkup.....	9
1.4.1. Ruang Lingkup Substansial.....	9
1.4.2. Ruang Lingkup Spasial	10
1.5. Kerangka Pemikiran.....	14
1.6. Sistematika Penulisan.....	14
1.7. Pendekatan Studi dan Metoda Penelitian Perubahan Fungsi Taman Kota.....	17
1.7.1. Pendekatan Penelitian	17
1.7.2. Tahapan studi	18
1.7.3. Metoda Penelitian.....	20
1.7.4. Metoda Pengumpulan dan Kebutuhan Data	22
1.7.4.1. Teknik Pengumpulan Data.....	22
1.7.4.2. Kebutuhan Data.....	23
1.7.4.3. Responden, Sampling dan satuan Kajian	24
1.7.4.4. Teknik Pengolahan dan Penyajian Data.....	26
1.7.4.5. Analisis Data	26
1.7.4. Pelaksanaan Penelitian	27

BAB II. KAJIAN PERUBAHAN FUNGSI TAMAN KOTA

2.1. Pengertian dan Tujuan Ruang Terbuka Hijau Kota	29
2.2. Fungsi dan Manfaat Ruang Terbuka Hijau Kota	31
2.3. Ruang Terbuka di Perkotaan.....	33

2.4. Taman Kota.....	35
2.4.1. Taman Kota sebagai Bagian dari Ruang Publik	35
2.4.2. Fungsi taman Kota	37
2.5. Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Kota.....	42
2.5.1. Perananan Pemerintah Kota	43
2.5.2. Peran Serta Masyarakat.....	44
2.5.3. Pencetakan Baru, Intensifikasi Hijau, Pengaturan Kapling Swasta	44
2.5.4. Sistem Taman Kota yang Memungkinkan	45
2.5.5. Pendanaan	46
2.6. Perubahan Fungsi Taman Kota	47
2.7. Pendapat Masyarakat	53
2.8. Rumusan Studi Literatur	55

BAB III. KONDISI PENGHIJAUAN KOTA SEMARANG

3.1. Kondisi Umum Kota Semarang	57
3.1.1. Kondisi Geografis dan Batas Wilayah`.....	57
3.1.2. Kondisi Kependudukan	58
3.2. Kondisi Ruang Terbuka Hijau Kota.....	59
3.2.1. Jenis dan Luasan Ruang Terbuka Hijau Kota	59
3.2.2. Kualitas Ruang Terbuka Hijau.....	60
3.3. Kondisi Taman Kota	61

BAB IV. ANALISIS PERUBAHAN FUNGSI TAMAN KOTA

4.1. Analisis Kondisi Perubahan Fisik Taman Kota	72
4.1.1. Taman Indraprasta.....	74
4.1.2. Taman Ade Irma Suryani	77
4.1.3. Taman Brumbungan.....	80
4.1.4. Taman Hawa	81
4.1.5. Taman Sompok	85
4.1.6. Taman Rinjani	86
4.1.7. Taman Tabanas	89
4.1.8. Kesimpulan Analisis Kondisi perubahan Fisik Taman	90
4.2. Pendapat Responden terhadap Manfaat Taman Kota.	95
4.2.1. Analisis Karakteristik Profil Responden	95
4.2.1.1. Jenis Kelamin	96
4.2.1.2. Usia Responden.....	96
4.2.1.3. Pendidikan Responden	96
4.2.1.4. Pekerjaan Responden	97
4.2.1.5. Jarak dari Tempat Tinggal Responden.....	98
4.2.1.6. Pendapatan Responden.....	98
4.2.1.7. Lamanya Tinggal Responden.....	99

4.2.2. Pendapat Responden tentang Waktu Memanfaatkan Taman.....	99
4.2.3. Pendapat Responden tentang Tujuan Memanfaatkan Taman.....	101
4.2.4. Pendapat Responden terhadap Perubahan Fungsi Taman Kota.....	103
4.2.5. Pendapat Responden terhadap Dampak Perubahan Fungsi Taman Kota.....	107
4.2.5.1. Pendapat Responden terhadap Dampak Negatif dari Perubahan Fungsi Taman Kota.....	107
4.2.5.2. Pendapat Responden terhadap Dampak Positif dari Perubahan Fungsi Taman Kota.....	109
4.2.6. Hubungan antara Profil Responden dengan Manfaat, Perubahan Serta Dampak yang Terjadi Akibat Perubahan..	111
4.2.6.1. Penilaian Profil responden terhadap Manfaat Taman Kota.....	112
4.2.6.2. Penilaian Profil responden terhadap Perubahan Fungsi Taman Kota.....	115
4.2.6.3. Penilaian Profil responden terhadap dampak akibat akibat Perubahan Fungsi Taman.....	116
4.3. Analisis Keterkaitan antara Kondisi Perubahan Fisik Taman Kota Dengan Pendapat Masyarakat.....	119
4.3.1. Tinjauan Umum.....	121
4.3.2. Kajian Komprehensif.....	122

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Temuan Hasil Penelitian.....	128
5.2. Kesimpulan.....	129
5.3. Rekomendasi.....	130
5.3.1. Rekomendasi Praktis.....	131
5.3.2. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan.....	131

DAFTAR PUSTAKA.....	133
LAMPIRAN.....	136

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Kerangka Analisa Studi	28
Tabel II.1.	Hirarki Kebutuhan Manusia menurut Abraham H. Maslow	52
Tabel III.1.	Ketinggian Kota Semarang Berdasarkan Titik-titik tertentu.....	58
Tabel III.2.	Penggunaan Ruang Terbuka tipe Hijau di kota Semarang.....	59
Tabel III.3.	Penggunaan Ruang Terbuka tipe Biru di Kota Semarang.....	60
Tabel III.4.	Luas Taman Kota menurut Kecamatan tahun 2001	62
Tabel III.5.	Daftar Taman Kota yang Dikelola oleh Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Semarang.....	66
Tabel IV.1.	Ringkasan Perubahan Kondisi Fisik Taman Kota.....	92
Tabel IV.2.	Karakteristik Jenis Kelamin Responden.....	96
Tabel IV.3.	Karakteristik Usia Responden	96
Tabel IV.4.	Karakteristik Pendidikan Responden	97
Tabel IV.5.	Karakteristik Pekerjaan Responden.....	97
Tabel IV.6.	Jarak dari Tempat Tinggal Responden.....	98
Tabel IV.7.	Karakteristik Pendapatan Responden.....	99
Tabel IV.8.	Karakteristik Lamanya Tinggal Responden.....	99
Tabel IV.9.	Tujuan Responden Mengunjungi Taman	101
Tabel IV.10.	Responden yang Melakukan Kegiatan Pasif di Taman.....	102
Tabel IV.11.	Responden yang Melakukan Kegiatan Aktif di Taman	102
Tabel IV.12.	Prosentase Penilaian Responden terhadap Waktu Taman Berubah.....	103
Tabel IV.13.	Prosentase Penilaian Responden terhadap Proses Perubahan Taman.....	105
Tabel IV.14.	Siapa yang Berperan Dalam Perubahan Taman.....	106
Tabel IV.15.	Prosentase Penilaian Responden terhadap Dampak Negatif Akibat Perubahan Fungsi Taman.....	108
Tabel IV.16.	Prosentase Penilaian Responden tentang Apa yang Berubah.....	109
Tabel IV.17.	Prosentase Penilaian Responden terhadap Dampak Positif Akibat Perubahan Fungsi Taman	110
Tabel IV.18.	Hubungan Antara Karakteristik Responden terhadap Manfaat dan Perubahan Taman Kota	113
Tabel IV.19.	Hubungan Antara Karakteristik Responden terhadap Dampak Akibat Perubahan Taman Kota	117
Tabel IV.20.	Keterkaitan Antara Kondisi Perubahan dengan Pendapat Masyarakat	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Kota Semarang	12
Gambar 1.2. Diagram Alur Pikir Kajian Perubahan Fungsi Taman Kota Di Kota Semarang	16
Gambar 4.1. Peta Taman Indraprasta	73
Gambar 4.2. Denah Taman Indraprasta	74
Gambar 4.3. Peta Taman Ade Irma Suryani	76
Gambar 4.4. Denah Taman Ade Irma Suryani	77
Gambar 4.5. Peta Taman Brumbungan	79
Gambar 4.6. Denah Taman Brumbungan	80
Gambar 4.7. Denah Taman Hawa	82
Gambar 4.8. Peta Taman Hawa	83
Gambar 4.9. Peta Taman Sompok	84
Gambar 4.10. Denah Taman Sompok	85
Gambar 4.11. Denah Taman Rinjani	86
Gambar 4.12. Peta Taman Rinjani	87
Gambar 4.13. Peta Taman Tabanas	88
Gambar 4.14. Denah Taman Tabanas	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Quesioner dan Panduan Wawancara.....	137
Lampiran 2.	Lembar Hasil Wawancara.....	145
Lampiran 3.	Rekapitulasi Data Kuantitatif.....	162
Lampiran 4.	Analisis Statistik (Crosstabs0.....	165

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk kota yang pesat beserta segala aktivitasnya, sangat berpengaruh terhadap peningkatan penggunaan lahan, sementara ketersediaan lahan kota tidak pernah bertambah. Kondisi ini berdampak pada tingginya tingkat kepadatan penduduk kota serta terjadinya kompetisi penggunaan lahan dikawasan perkotaan. Taman kota merupakan salah satu lahan yang sering dijadikan alternatif pilihan untuk mengatasi kebutuhan lahan.

Sebagai bagian dari Ruang Terbuka Hijau, taman kota memiliki manfaat bagi kelangsungan kota itu sendiri, berubahnya fungsi-fungsi taman kota secara tidak terkendali merupakan ancaman bahaya lingkungan, hilangnya fungsi paru-paru kota, terjadinya degradasi lingkungan berupa : pencemaran air, udara, rawan banjir, gersang, kotor, hilangnya fungsi rekreatif dan fungsi sosial hal ini diduga berdampak pada masyarakat sekitar baik secara fisik, ekonomi maupun sosial.

Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap terjadinya perubahan fungsi taman kota tersebut serta melihat dampak yang terjadi pada masyarakat juga seberapa jauh perubahan tersebut mempengaruhi masyarakat.

Penelitian dilakukan di Kota Semarang dengan mengambil lokasi di taman Tabanas, taman Rinjani, taman Sompok, taman Ade Irma, taman Brumbungan, taman Hawa, dan taman Indraprasta. Ketujuh taman tersebut dalam sepuluh tahun terakhir ini telah berubah fungsi, dimensi, jenis bahkan status kepemilikan/pengelolaan. .

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui beberapa temuan sebagai berikut : (1) Perubahan dimensi, (2) Perubahan fungsi, (3) Perubahan sifat, (4) Perubahan status kepemilikan dari milik pemerintah menjadi milik perorangan/ swasta, (5) Perubahan status pengelolaan dari pengelolaan pemerintah menjadi pengelolaan oleh perorangan/ swasta, (6) Perubahan yang dilakukan tanpa melibatkan masyarakat.

Hasil analisis, menunjukkan bahwa perubahan fisik berdampak pada fungsi dari taman kota, yaitu : **fungsi lansekap, fungsi pelestarian lingkungan dan fungsi estetika**. Hal yang paling terasa adalah menurunnya kualitas lingkungan, seperti suhu udara yang meningkat, kesejukan berkurang, debu dan kotor. Berubahnya fungsi taman juga mengakibatkan hilangnya nilai-nilai yang seharusnya dimiliki taman kota sebagai ruang publik, yaitu : **responsive spaces, democratic spaces dan meaningful spaces**.

Berdasarkan analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat 4 jenis perubahan pada taman kota yang dijadikan objek penelitian yaitu : perubahan status kepemilikan, dimensi, fungsi dan jenis. Berubahnya status kepemilikan dari kepemilikan publik menjadi kepemilikan perorangan (private) berakibat pada perubahan dimensi, fungsi dan jenis taman sesuai keinginan pemilik/perorangan (private).

Perubahan yang terjadi sama sekali tidak mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar taman. Kegiatan dan aktivitas masyarakat tetap berlangsung, meski taman sebagai wadah kegiatan sosial mereka mengalami perubahan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa taman yang ada, tidak memberikan manfaat atau kontribusi nilai pada masyarakat. Masyarakat sekitar melihat taman kota, hanya sebagai asesoris saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa taman yang menjadi objek penelitian, dianggap tidak memberikan arti, manfaat bagi sebagian masyarakat sekitar taman, yang ditunjukkan oleh sikap masyarakat yang apatis terhadap perubahan yang terjadi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Kota merupakan gabungan ekosistem alami, dan ekosistem buatan. Salah satu ciri dari ekosistem buatan adalah keberadaan ekosistem alami yang relatif sangat kecil dan kualitasnya akan mempengaruhi kualitas ekosistem kota (Wirasonjaya, 1996). Upaya mempertahankan ekosistem di wilayah perkotaan adalah dengan mengembangkan ruang-ruang terbuka hijau kota (Taman Kota). Seharusnya kehadiran ruang terbuka hijau di perkotaan ini memiliki perbedaan yang sangat prinsip dengan ruang terbuka hijau di pedesaan karena fungsi terbuka hijau-nya berbeda. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam pengembangan ruang terbuka hijau kota adalah upaya pencapaian fungsi ruang terbuka hijau yaitu fungsi sosial, ekologis dan estetis serta ekonomis. Aspek-aspek tersebut menjadi penentu ciri dari ruang terbuka hijau kota dan aspek-aspek tersebut mempunyai peran yang sama.

Disamping itu kota juga merupakan wilayah yang berkembang secara dinamis seiring dengan pertumbuhan penduduk serta dinamika masyarakat disekitarnya. Secara prinsip wilayah perkotaan pada dasarnya selalu menunjukkan perkembangan yang relatif cepat dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Hal ini dipandang sebagai suatu yang wajar, mengingat secara fungsional kota merupakan pusat kegiatan sosial pemerintahan, pendidikan, serta pusat kegiatan perekonomian bagi daerah disekitarnya. Oleh sebab itu aktivitas yang terjadi di dalamnya pada umumnya menjadi sangat beragam.

Taman kota merupakan bagian penting dari Ruang Terbuka Hijau yang fungsinya untuk mengatur temperatur kota, mengatur kandungan oksigen dan mengurangi karbon-

dioksida, menjadi perangkap bahan pencemar baik debu maupun gas, meningkatkan peresapan air, memberi bentuk visual yang menarik dan sehat untuk rekreasi, menjadi habitat bagi semua makhluk hidup dan meningkatkan fungsinya dalam keanekaragaman kehidupan di perkotaan. (Miller,1979).

Pakar lain menyebutkan Kehadiran Taman kota di suatu lingkungan permukiman di perkotaan memiliki arti yang sangat penting, karena taman kota sebagai paru-paru kota merupakan wadah produksi oksigen bagi warga kota. Seperti telah kita ketahui bahwa Chlorofil daun mampu mengubah CO_2 menjadi O_2 yang sangat diperlukan oleh manusia.

Kota Semarang secara geografis berada di pantai dengan suhu udara relatif sangat panas, seharusnya bisa dikurangi dengan keteduhan yang cukup, selain berfungsi sebagai penyerap panas juga berfungsi sebagai penyaring debu/polusi hasil limbah kendaraan bermotor. Hal yang terjadi justru sebaliknya kecenderungan hilangnya pohon-pohon dan ruang terbuka hijau diganti dengan pembangunan gedung-gedung beton, kaca atau baja yang sangat merisaukan dan membuat manusia merasa tidak berarti berada disekitarnya, tersirat kesan, modernisasi kota dilambangkan semata-mata dengan pembangunan gedung-gedung yang serba canggih dan pintar, pembuatan jalan tol, jalan layang dan pelebaran jalan, aspek pelestarian alam maupun konservasi lingkungan cenderung dilecehkan (Budihardjo, 1993).

Dalam rangka melayani masyarakat, Pemerintah kota Semarang berusaha memperpendek rentang kendali dengan pemekaran atau pengembangan wilayah, pilihan alternatif ini barangkali bisa sedikit mengatasi permasalahan, masalah lain yang timbul adalah Pemerintah Kota belum mampu menyediakan lahan untuk berbagai fasilitas pelayanan tersebut selain menggunakan lahan-lahan yang ada yang kebetulan berfungsi sebagai Taman

Kota, dalam kurun waktu kurang dari sepuluh tahun saja, sudah banyak sekali kehilangan seperti Taman Tabanas berubah menjadi Rumah makan serba ada (*food court*), Taman Rinjani berubah menjadi kantor Kecamatan Gajahmungkur beserta rumah dinas camat, Taman Sompok beralih sebagian menjadi kantor Kecamatan Semarang selatan dan rumah dinas, belum lama ini bahkan salah satu Ruang Terbuka yang berada disudut pertigaan jalan Indraprasta dan jalan Siliwangi berubah menjadi tempat parkir salah satu Hotel, bahkan status tanah Pemerintah sudah beralih tangan menjadi milik swasta, demikian juga yang terjadi di pertigaan jalan majapahit dan jalan gajah.

Menurut Diana Baxter, (1984). daya dukung kota tidak hanya didukung oleh kemampuan kota untuk memberikan pelayanan fisik, tetapi juga kemampuan alam untuk memelihara kesehatan kota itu. Pada saat ini fungsi sungai dan hijauan kota masih belum diletakkan pada porsi yang benar, karena diperhitungkan dan diperbandingkan dengan fungsi daerah pemukiman dan perdagangan dengan kriteria keuntungan jangka pendek dan penghasilan daerah. Akibatnya kesehatan kota-kota menjadi semakin memburuk dengan semakin tingginya tingkat kegiatan diperkotaan, padahal kebersihan dan kesehatan kota (udara, air dsb) pada dasarnya penting sejalan dengan fungsi yang semakin meningkat dari kota.

Laurie, (1985), menyebutkan. 1 are (sekitar 4.000 m²) untuk setiap 800 orang penduduk, Eckbo (1984) menyatakan 1 are untuk setiap 100 hingga 300 orang penduduk.

Menurut Inmendagri No. 14/1988, dinyatakan bahwa manfaat RTH (termasuk juga taman kota) : memberikan kesegaran, keindahan, kebersihan lingkungan, penghasil kayu, bunga dan buah-buahan serta daun untuk kebutuhan manusia dan makhluk lainnya. Perlu

diingat bahwa tumbuhan merupakan kehidupan pelopor yang menyediakan bahan makanan dan perlindungan bagi manusia maupun hewan. Menurut Dwidjoseputro, 1990. Tetumbuhan telah giat mengadakan fotosintesis, yaitu mengubah energi yang diperolehnya dari sinar matahari, serta dijadikannya energi kimia untuk menimbulkan energi kerja pada peristiwa pernafasan.

Setiap makhluk hidup membutuhkan udara bersih demi kelangsungan hidupnya. Konsumsi oksigen untuk orang dewasa pada waktu istirahat +/- 250 sampai 300 ml O₂/menit (Levitzyk dalam Suryanti, 1996), dan +/- 200 sampai 250 ml CO₂ / menit dihasilkan oleh metabolisme manusia.

Pada umumnya manusia mempunyai kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini timbul dari suatu hubungan timbal balik antara kondisi biologis dari dalam diri manusia itu sendiri dengan lingkungan sekitarnya. Orang membutuhkan makanan, udara, air, olah raga (*exercise*) dan naungan dari kondisi yang terlampau panas ataupun terlampau dingin, udara bersih untuk bernafas (Maslow *dalam* Handoko, 1991). Pembangunan perkotaan selayaknya mengarah ke sana, indikasi yang dapat dilihat dari suatu pembangunan adalah masyarakat tidak merasa terganggu dengan adanya pembangunan tersebut dan kesejahteraan mereka seharusnya meningkat.

Meningkatnya aktivitas kota yang semakin kompleks tersebut dapat merubah Taman kota menjadi daerah terbangun bila penggunaan ruang tidak dikendalikan, sehingga mengurangi luasan Taman Kota yang berfungsi sebagai paru-paru kota. Merujuk pada Inmendagri No. 14/1988, pengertian RTH kota adalah bagian dari pemanfaatan ruang kota

yang berfungsi sebagai kawasan pertamanan kota, hutan kota, rekreasi kota, kegiatan olah raga, permakaman, pertanian, jalur hijau dan kawasan hijau pekarangan.

Jika dikaitkan dengan jumlah penduduk di kota Semarang yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, maka pada akhir tahun 2002 diperkirakan mencapai 1,5 juta jiwa, peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan mobilitas terlebih saat ini informasi dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berkembang dengan pesat. Mobiltas horizontal bergerak cepat dan mobilitas vertikal akan tumbuh, kelompok sosial baru akan muncul dalam masyarakat, seperti kelompok sosial industriawan, penjual jasa , demikian juga dengan kualitas masyarakat yang berpendidikan akan semakin banyak. Dalam situasi ini kebutuhan lahan akan meningkat dengan cepat dari berbagai sektor, sehingga dampak terhadap lingkungan akan semakin besar.

Berkurangnya Taman Kota secara bertahap akan mengakibatkan degradasi lingkungan yang berdampak buruk terhadap kehidupan kota seperti yang kita rasakan sekarang, seperti tingginya tingkat polusi udara, panasnya suhu udara, banjir, tanah longsor, kekeringan, kebisingan yang tinggi dan lain sebagainya. Dengan demikian tidak dapat disangkal lagi bahwa ruang terbuka adalah penting untuk kesehatan, kesejahteraan, dan keamanan kota, hal ini bukan hanya mengundang kontroversi dikalangan para ahli tapi juga sebagian besar masyarakat merasa terganggu dengan adanya perubahan tersebut, protes atau keberatan masyarakat sering dilakukan baik melalui media maupun langsung sebagai wujud ketidakpuasan terhadap perubahan tadi.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka kehadiran pepohonan di dalam kota mutlak diperlukan, pada dasarnya teknologi penyejuk ruangan seperti Air Conditioning (AC) dan

kipas angin dapat mendinginkan dan menyejukkan ruangan. Akan tetapi belum ada teknologi yang mampu menanggulangi pengaruh buruk terhadap kerusakan sistem ekologi, disamping itu penggunaan alat-alat tersebut diatas berdampak pada hal lain seperti energi, kerusakan ozon dan lain sebagainya.

1.2. Rumusan Masalah

Ancaman bahaya lingkungan di perkotaan akhir-akhir ini memang sudah pada tingkat memprihatinkan, beberapa waktu yang lalu kita dikejutkan dengan bencana banjir yang melanda kota-kota besar di Indonesia termasuk Semarang, juga tanah longsor dan kejadian-kejadian lain yang berhubungan dengan rusaknya sistem ekologi lingkungan. Hal ini menandakan keseimbangan alam dilingkungan perkotaan sudah mengalami degradasi, yang disebabkan oleh kesalahan di dalam menata lingkungan kota. Bila penggunaan lahan yang berlebihan tanpa memperhitungkan unsur lingkungan, pasti akan berhadapan dengan resiko degradasi dan kerawanan lingkungan serta meningkatnya penyakit yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan kota.

Dalam konteks diatas, kesepadanan ruang terbuka hijau berbentuk Taman kota, jalur hijau, hutan kota, lapangan, dan pekarangan serta kawasan hijau lainnya sebagai elemen permukiman merupakan sesuatu yang vital, ruang terbuka hijau kota tersebut disesuaikan dengan jumlah penduduk beserta aktivitas kota, sehingga ruang terbuka hijau sepadan dengan kebutuhan.

Perkembangan ruang terbuka hijau di kota Semarang, tidak begitu menggembirakan, keberadaan peraturan seperti Inmendagri no. 14 tahun 1988, tentang penataan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan maupun Perda no. 15 tahun 1981, tentang Pengaturan Penghijauan

dan Pertamanan di Wilayah Kota Semarang, masih kurang memberikan respon yang memadai, penyebab kurang berhasilnya pengembangan ruang terbuka hijau di Semarang antara lain :

1. Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Tata Ruang kota disebutkan sebagai pelengkap/penyempurna, konsekwensinya bahwa ruang terbuka hijau kurang diperhatikan dan bahkan sering dijumpai pembangunan di perkotaan tidak menyediakan lahan bagi ruang terbuka hijau, hal lain dalam tata ruang kota tidak disebutkan volume atau besaran keberadaan ruang terbuka hijau, kondisi ini mengakibatkan pengurangan pada ruang terbuka hijau dianggap tidak mengubah tata ruang. Evolusi pengembangan tata ruang yang berjalan tidak semestinya ini menghabiskan ruang terbuka hijau yang seharusnya dipertahankan. Menurut Simonds, (1983). Evolusi lansekap merupakan proses berkelanjutan, yang terbaik adalah bila perubahan terus-menerus akibat adanya kegiatan yang selalu diusahakan menjadi kelengkapan penggunaan yang mempertimbangkan interaksi dari keserasian antar lingkungan alami dengan lingkungan buatan.
2. Pembangunan Taman Kota di Semarang umumnya dilakukan secara sporadis, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya suatu konsep pembangunan Taman Kota dimana kondisi ini menyebabkan mudahnya perubahan fungsi dan bentuk dari Taman Kota menjadi fungsi-fungsi yang lain, kejadian di Semarang banyak sekali misalnya Taman Rinjani yang berubah menjadi kantor Kecamatan Gajahmungkur dan banyak lagi
3. Perubahan fungsi Taman Kota menjadi fungsi lain atau bentuk lain seringkali terjadi tanpa alasan yang jelas, selain alasan finansial, demikian juga penebangan pohon pelindung jalan yang dilakukan masyarakat secara liar tidak diberi sangsi yang jelas dan tegas.

4. Tingginya kepadatan bangunan yang berakibat pada berkurangnya Taman kota, lebih banyak disebabkan oleh Tidak ditetapkannya Koefisien Dasar Hijau (KDH) dan mekanisme insentif untuk penghijauan dalam penetapan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB),
5. Lemahnya sistem kelembagaan dan kepastian hukum atas lahan, pengembangan ruang terbuka hijau dan upaya mempertahankan ruang terbuka hijau seringkali tidak berdaya menghadapi sektor non-hijau kota. Legal aspek keberadaan lahan ini tidak ada selain "*status tanah negara*", sehingga banyak sekali peruntukkan-peruntukkan maupun yang sudah ditetapkan menjadi Tanaman Kota berubah fungsinya. Bahkan kawasan konservasi bisa saja menjadi kawasan permukiman.
6. Pengelolaan Taman Kota, tidak melibatkan masyarakat, yang berakibat kurangnya pengawasan/kontrol dari masyarakat karena masyarakat tidak merasa memiliki Taman Kota tersebut, serta tidak mengerti/faham akan dampak yang muncul akibat hilangnya Taman Kota bagi lingkungan.

Dari permasalahan tersebut diatas timbul pertanyaan sebagai berikut : "*Seberapa jauh perubahan fungsi taman berpengaruh terhadap masyarakat, faktor-faktor apa yang mempengaruhi terhadap terjadinya Perubahan Fungsi Taman Kota serta mengetahui dampak yang dirasakan masyarakat.*"

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji perubahan fungsi Taman Kota dari sisi dimensi, fungsi, jenis dan status kepemilikan di Kota Semarang, pengaruhnya terhadap masyarakat pengguna dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan.

1.2.2. Sasaran

Sasaran Berdasarkan dari uraian diatas penelitian ini bermaksud

1. Mengidentifikasi perubahan luasan/dimensi, fungsi, jenis dan status kepemilikan taman kota.
2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi taman kota.
3. Mengkaji terhadap dasar hukum pada perubahan fungsi taman kota tersebut.
4. Mengkaji pengaruh yang diakibatkan terhadap lingkungan sekitar.
5. Memberikan rekomendasi terhadap kebijakan pengembangan taman kota di Semarang.

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Substansial

Yang dimaksud dengan Ruang Terbuka Hijau adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman dan tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya yang meliputi : (*Sumber : Laurie,1985*)

- Taman kota
- Lapangan Terbuka/lapangan olah raga
- Hutan Kota
- Jalur hijau jalan
- Jalur hijau sungai
- Kawasan Ruang Terbuka Hijau produktif
- Kawasan Hijau Pekarangan /Halaman
- Tempat pemakaman umum (TPU)

Namun dalam penelitian ini Ruang lingkup secara substansial terbatas pada **Taman kota**, dengan alasan :

- Taman kota yang ada saat ini secara kuantitas maupun kualitas mulai menurun,
- Merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang sangat rawan terhadap perubahan fungsi,
- Keberadaan taman kota sangat dibutuhkan warga kota.

Dalam sepuluh tahun terakhir dijumpai banyak kasus yang mengakibatkan berubahnya fungsi taman kota tersebut menjadi fungsi yang lain.

1.4.2. Ruang Lingkup Spasial

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Semarang, yang meliputi taman kota yang telah mengalami perubahan fungsi. Dari 147 unit taman yang dikelola terdapat 7 unit taman kota yang telah mengalami perubahan fungsi adapun taman-taman tersebut adalah : taman Tabanas, taman Rinjani, taman Sompok, taman Ade Irma, taman Brumbungan, taman Hawa, dan taman Indraprasta, ketujuh taman tersebut dalam sepuluh tahun terakhir ini telah berubah fungsi, dimensi, jenis bahkan status kepemilikan.

- Taman tabanas, merupakan taman yang terletak diwilayah perbukitan bagian selatan kota Semarang, dibangun sebagai wujud kepedulian Perbanas Semarang, untuk mengabadikan hal tersebut diberi nama taman tabanas, sebelumnya taman tabanas merupakan salah satu ruang publik yang banyak dikunjungi masyarakat terutama pada malam hari, karena dari ketinggian taman tersebut, dapat dilihat gemerlap pemandangan kota Semarang, saat ini masyarakat tidak dapat lagi menikmati

pemandangan tersebut, karena ditempat itu sudah berdiri rumah makan (*food court*) milik swasta.

- Taman Rinjani, terletak dikawasan elit kota Semarang (*Candi baru*), taman ini menghubungkan jalan Sultan Agung (*jalan raya*) dengan jalan Rinjani (*jalan lingkungan*), jalan Sultan Agung adalah daerah pemukiman kaum menengah keatas, sementara dibawah jalan Rinjani adalah kampung/pemukiman kelas menengah kebawah, taman aktif tersebut awalnya berfungsi ganda yaitu untuk penghubung/jalan pintas bagi masyarakat kampung yang ingin mencapai jalan raya, (Jl. Sultan Agung), juga berfungsi sebagai taman aktif. Saat ini taman tersebut sudah berubah menjadi kantor dan rumah dinas Kecamatan Gajahmungkur.
- Taman Sompok, letaknya agak sebelah timur dari pusat kota, taman ini merupakan taman yang aktif, dengan banyak *sculpture* pendukung, merupakan satu-satunya taman kota dalam radius 500 m diwilayah tersebut, saat ini sebagian dari taman tersebut sudah berubah menjadi kantor dan rumah dinas Kecamatan Semarang Selatan.



PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS
KAJIAN PERUBAHAN FUNGSI
TAMAN KOTA
DI KOTA SEMARANG

PETA

LOKASI
PENELITIAN

LEGENDA :

- : BATAS KOTAMADYA
- : BATAS KECAMATAN
- : BATAS KELURAHAN

- Taman Indrapraستا
- Taman Ade Irma
- Taman Brumbungan
- Taman Hawa
- Taman Sompok
- Taman Rinjani
- Taman Tabenas

SUMBER

BAPPEDA KOTA
SEMARANG

SKALA

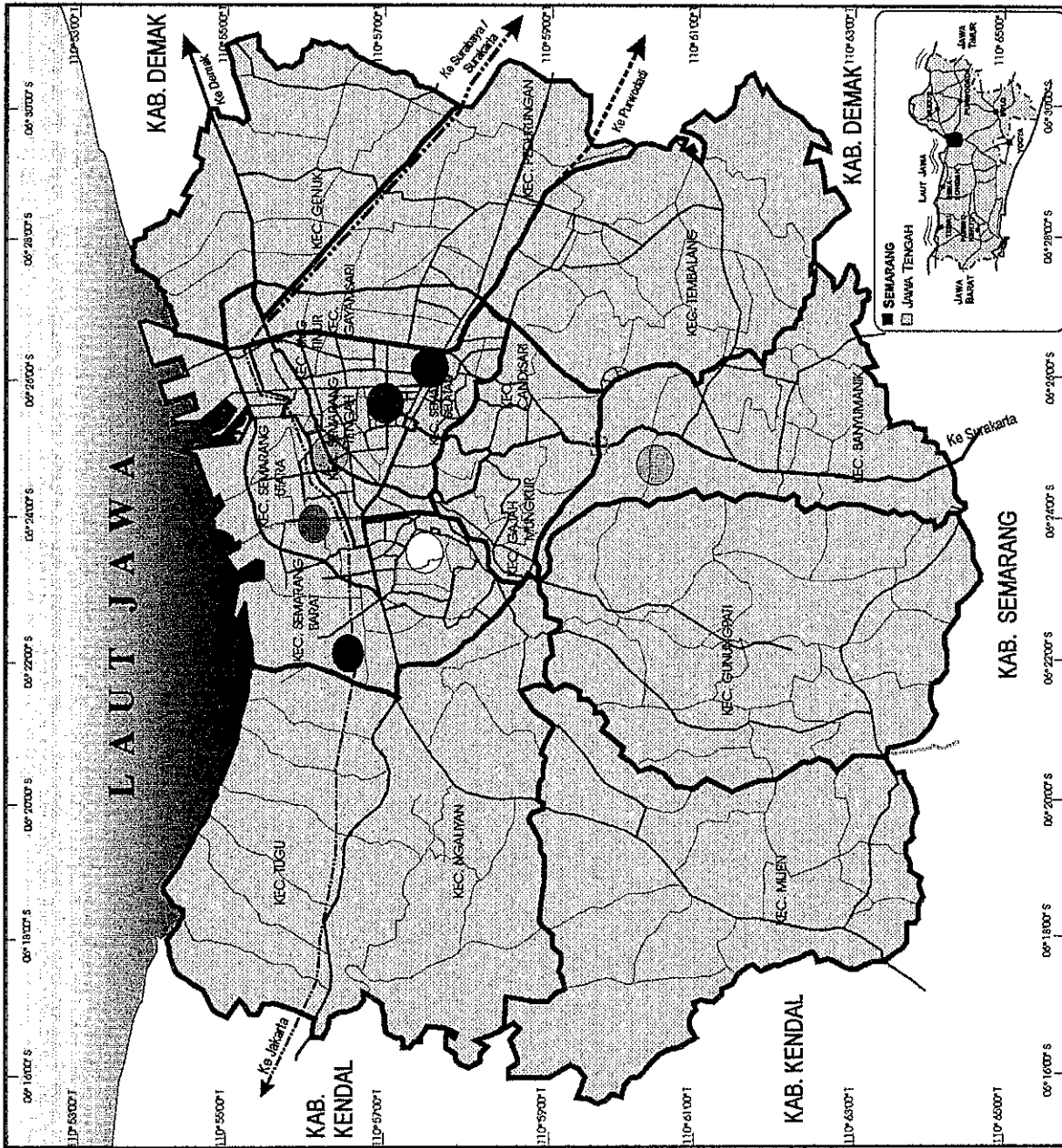


UTARA



No Gambar

T. 1



- Taman Hawa, terletak ditantara kompleks perumahan padat di sebelah timur pusat kota, awalnya taman tersebut merupakan taman aktif selain untuk rekreasi sering juga digunakan untuk bermain bola mini untuk anak-anak, saat ini taman tersebut sudah berubah sebagian menjadi kantor dan rumah dinas Kelurahan Karangtempel
- Taman Ade Irma, berada di kompleks perumahan dan pendidikan, awalnya merupakan taman aktif, karena letaknya yang jauh dari keramaian jalan raya, taman ini sering dikunjungi masyarakat, terutama anak-anak, kerindangan lingkungan serta fasilitas bermain yang ada pada taman tersebut cukup memadai, saat ini sebagian taman tersebut ditempati kantor kelurahan Sekayu, Balai Kelurahan, meski sejak tahun 1997 kantor kelurahan sudah dipindah namun bangunan tersebut tidak juga dibongkar, sehingga tampak kekumuhan pada taman tersebut.
- Taman Brumbungan, merupakan taman yang sangat luas, taman ini pada tahun 1983 pernah mengalami perubahan yaitu dengan dibangunnya kantor kelurahan Brumbungan yang menempati sebagian kecil taman tersebut, namun belakangan terakhir, sekitar tahun 1999 masyarakat setempat memanfaatkan taman tersebut sebagai lokasi PKL, meski tidak seluruhnya.
- Taman Indraprasta, merupakan taman sudut jalan yang berada dipertigaan jalan Siliwangi, jalan Indraprasta dan jalan. Mgr. Soegijapranata, merupakan taman pasif karena berada pada lokasi dengan kepadatan lalu lintas, saat ini taman tersebut sudah beralih kepemilikan dan berubah menjadi bangunan Hotel.

1.5. Kerangka Pemikiran

Secara ringkas Pola kerangka pikir yang dikembangkan adalah bahwa Pentingnya taman kota bagi kesehatan manusia, dilain pihak keberadaan ruang terbuka hijau kota semakin mengawatirkan, perlahan namun pasti fungsi-fungsi untuk taman kota berganti menjadi fungsi non hijau kota.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk kota yang semakin besar, maka akan berdampak pada aktivitas kota dan kebutuhan kota yang meningkat, hal ini berperan terhadap terjadinya perubahan fungsi lahan termasuk didalamnya ruang terbuka hijau, karena pada saat yang bersamaan kemampuan Pemerintah Kota dalam menyediakan lahan sangat-sangat terbatas. Kontroversipun terjadi dikalangan masyarakat dan pemerhati lingkungan sebagai protes dan ketidak puasan atas terjadinya perubahan fungsi lahan (taman kota).

1.6. Sistematika Penulisan

Usulan Penelitian menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran penelitian, pada bagian ini penekanan dilakukan pada identifikasi masalah karena digunakan sebagai penentuan kajian-kajian permasalahan yang ada, pada bab ini berisi pula pendekatan studi, metoda penelitian yang dilakukan dalam melakukan penelitian. Yang meliputi : teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan penyajian data, teknik sampling dan teknik analisa.

Bab II. Kajian Perubahan Fungsi Taman Kota

Berisi studi pustaka dan kajian teoritis atas permasalahan yang diuraikan pada Bab I, yang mengarah pada terjawabnya rumusan masalah yang diangkat.

Bab III. Kondisi Penghijauan di Kota Semarang

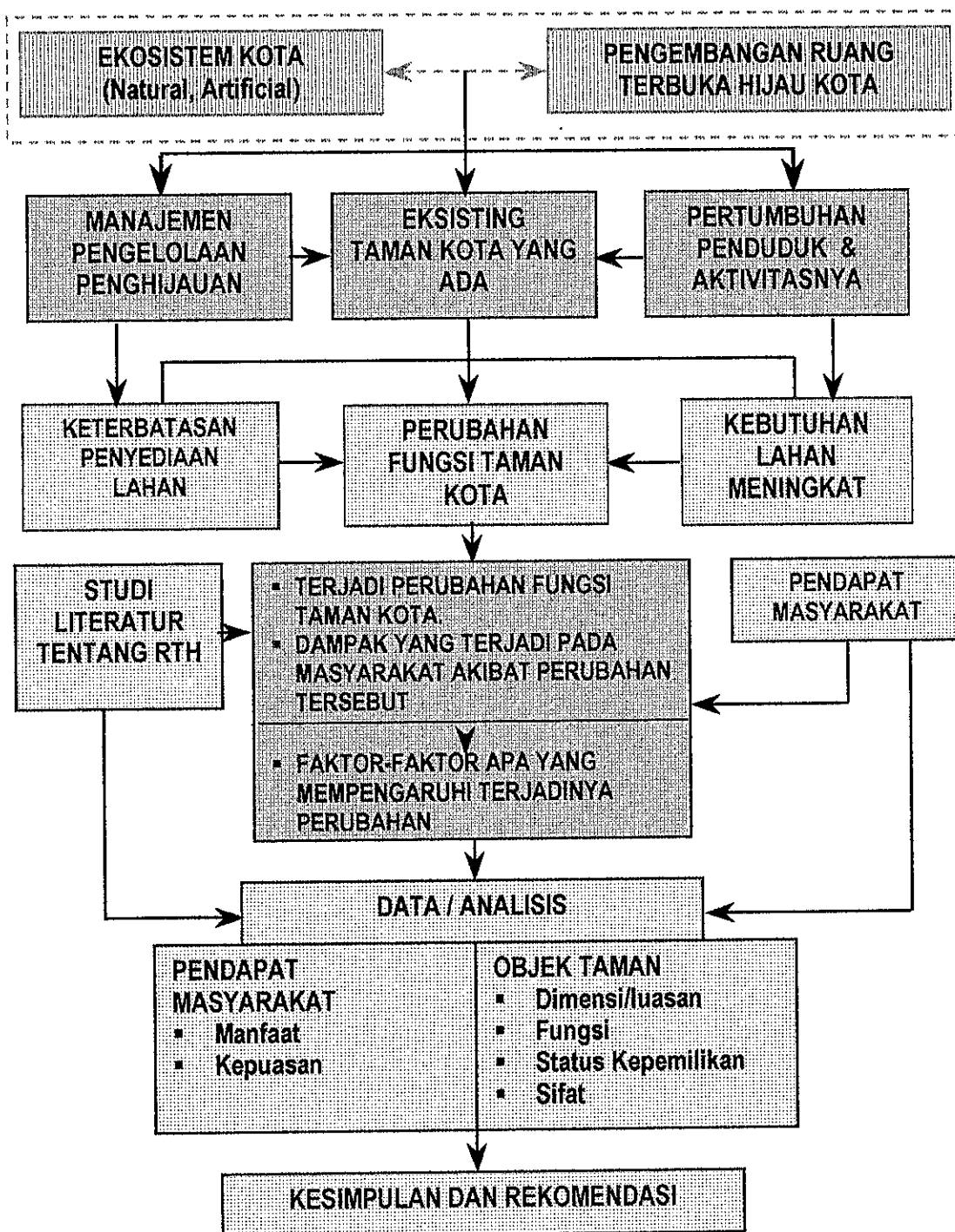
Terdiri dari dua sub-bab, sub pertama berisi Kondisi Fisik dan Geografis Kota Semarang, sub kedua berisi Kondisi Ruang Terbuka Hijau Kota.

Bab IV. Analisis Perubahan Fungsi Taman Kota

Berisi analisis lokasi yang meliputi, perubahan dimensi, perubahan fungsi, perubahan sifat, perubahan status kepemilikan, selanjutnya analisis Normatif meliputi : Aspek hukum, administrasi serta ekonomi, yang terakhir adalah analisis masyarakat meliputi Persepsi, kepuasan serta kebutuhan akan taman kota.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Berisi Kesimpulan studi da saran serta rekomendasi yang kredible.



GAMBAR 1.2.
DIAGRAM ALUR PIKIR
KAJIAN PERUBAHAN FUNGSI TAMAN KOTA DI KOTA SEMARANG

1.7. Pendekatan Studi dan Metoda Penelitian Perubahan Fungsi taman Kota

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian pada hakekatnya adalah suatu upaya menyelidiki berbagai kejadian/fenomena yang berkembang, baik sifatnya alamiah maupun buatan, sebagai alat bantu digunakan cara yang disebut metode umumnya terdiri menjadi metode pencarian data dan metode analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif positivistik.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan kriteria penelitian kuantitatif menurut Subiyanto, (2000), yaitu (1) *Purposiveness*, penelitian harus dimulai dengan tujuan yang jelas, tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji perubahan fungsi Taman Kota dari sisi dimensi, fungsi, jenis dan status kepemilikan di Kota Semarang, pengaruhnya terhadap masyarakat pengguna dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan, (2) *Rigor*, penelitian dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian, seksama dan cermat, (3) *Testability*, Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji atau membuktikan teori, yaitu teori tentang teori perubahan taman kota terhadap masyarakat. (4) *Replicability*, hasil penelitian dapat diuji kembali pada masa-masa mendatang, pengulangan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apakah kesimpulan yang diperoleh di masa lalu masih berlaku dimasa mendatang dengan adanya situasi dan kondisi yang berbeda, (5) *Precision and confidence*, penelitian menghendaki presisi dan kepercayaan. Kesimpulan yang diambil tidak boleh sembarangan, karena sampel yang diambil tidak dapat mewakili seluruh populasi oleh karenanya bias dan kesalahan tidak dapat dihindarkan. (6) *Objectivity*, penelitian ini dilakukan dengan sikap mental tidak memihak dan obyektif, (7) *Generalizability*, kesimpulan dalam penelitian ini mengandung pengertian yang bersifat umum /generalisasi, (8) *Parsimony*, proses penelitian merupakan

penyederhanaan terhadap suatu kasus berskala luas, dalam hal ini perubahan fungsi taman kota di Semarang, dimana taman kota merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau Kota.

Secara sederhana dapat dideskripsikan bahwa penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan alasan terukur, teramati, menggunakan logika matematik dan membuat generalisasi, serta membuktikan teori. (Muhadjir, 2000)

1.7.2 Tahapan Studi

Tahapan studi kajian terhadap Faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan Fungsi, Dampak serta Manfaat perubahan Taman Kota di Semarang terhadap masyarakat sebagai pengguna taman, meliputi beberapa tahap yaitu`:

1. Perumusan Masalah tentang Perubahan Fungsi Taman Kota di Semarang

Berkaitan dengan Perubahan Fungsi Taman kota khususnya di kawasan perkotaan. Kemudian menentukan tujuan dan sasaran penelitian sebagai jawaban atas permasalahan yang akan dikaji.

Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diteliti adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi taman kota, dampak/akibat yang ditimbulkan pada masyarakat secara langsung ataupun tidak langsung, serta bagaimana persepsi masyarakat tentang perubahan fungsi taman kota tersebut.

2. Penentuan Studi Lokasi

Lokasi studi dilaksanakan pada Ruang Terbuka Hijau Kota dalam hal ini Taman Kota yang telah berubah fungsinya baik sebagian maupun seluruhnya, dengan kriteria perubahan tersebut nyata, terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Berdasar pada kriteria tersebut ditentukan sebagai sampel adalah : Taman Rinjani, Taman Sompok,

Taman Ade Irma Suryani, , Taman Indraprasta, Taman Hawa, Taman Brumbungan, Taman Tabanas,

3. Studi Pustaka

Studi Pustaka atau Kajian Literatur memuat hal-hal atau teori yang mendukung pelaksanaan studi. Sumber data antara lain diperoleh dari buku, makalah, koran, majalah, seminar, peraturan, perundangan dan lain-lain. Keterkaitan literatur menyangkut tentang Taman Kota, kaitannya dengan fungsi, manfaat, jenis, dimensi, kepemilikan, persepsi masyarakat, dampak yang timbul akibat perubahan fungsi taman kota pada lingkungan sekitar serta kebijakan-kebijakan yang tertuang dalam peraturan perundangan.

4. Identifikasi Kebutuhan Data

Kebutuhan data diidentifikasi dengan menggolongkan kebutuhan data primer dan data sekunder dan disesuaikan pula dengan fungsinya. Data primer didapatkan dari proses wawancara/interview, kuesioner dan observasi, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait.

5. Pelaksanaan Survei Primer dan Survei Sekunder

Dari kegiatan ini diharapkan dapat dipenuhi kebutuhan data awal, antara lain gambaran umum wilayah studi, aktivitas, serta permasalahan yang ada.

6. Identifikasi Data dan Analisa Data

Dari tahap ini diharapkan dapat dicapai tujuan studi yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi Taman kota dan didapatkan alternatif-alternatif lain sebagai rekomendasi pemecahan masalah yang dihadapi. Alat analisis yang dipakai adalah deskriptif kualitatif.

1.7.3. Metoda Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data yang didapat adalah data kuantitatif dan sebagian lagi data kualitatif yang dideskriptifkan, dengan maksud data kualitatif untuk melengkapi data kuantitatif.

Metode Kuantitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang gejala yang muncul yaitu berkurangnya ruang-ruang publik terutama taman kota, serta mengkaji hubungan antara manajemen pengelolaan penghijauan dengan perubahan fungsi taman kota serta dampak yang ditimbulkan pada lingkungan sekitar.

Teknik analisis yang digunakan untuk melihat hubungan tersebut adalah model tabulasi silang (*crosstab*), (Goldstein and Dillon, 1984).

Prosedur tabulasi silang digunakan untuk menghitung kasus yang mempunyai kombinasi nilai-nilai yang berbeda dari dua variabel atau lebih, dan menghitung harga-harga statistik beserta ujinya.

Untuk mengamati hubungan tersebut, cara pendekatan dengan tabel dua dimensi (I x J) merupakan cara yang termudah. Dalam penelitian ini, tabel dua dimensi tersebut adalah tabel tabulasi silang frekuensi hasil amatan,

Hipotesis yang diuji adalah :

H_0 = variabel baris dan variabel kolom tidak berkaitan

H_1 = variabel baris dan variabel kolom berkaitan

Pengujian yang dilakukan bersifat pendekatan frekuensi yang diharapkan terjadi dinyatakan dengan E_{ij} , persamaan rumus sebagai berikut :

$$E_{ij} = \frac{(n_{i0} \times n_{0j})}{n}$$

dimana : n_{i0} = jumlah baris ke-

n_{0j} = jumlah baris ke-j

Statistik yang digunakan untuk uji hipotesis bahwa variabel baris dan variabel kolom independen adalah *Pearson chi-square*. Statistik yang didapatkan berdasarkan pada persamaan :

$$X^2 = \sum_i \sum_j \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Dimana O_{ij} adalah observasi pada baris ke-i dan kolom ke-j. Hasil perhitungan statistik chi-kuadrat yang dihasilkan dengan titik kritis dari distribusi teoritis chi-kuadrat. Untuk menentukan apakah kedua variabel ada keterkaitannya atau tidak.

Metoda Kualitatif didefinisikan sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000).

Dalam metode ini digunakan dua cara yaitu :

1. Deskriptif, menganalisa keadaan studi melalui penjelasan-penjelasan yang logis didasarkan pada teori-teori yang relevan. Selain itu metode ini juga digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di wilayah studi, yaitu gambaran yang tidak bisa

dijelaskan dengan angka-angka ataupun perhitungan-perhitungan. Penekanan analisis ini adalah pada ketajaman dan kepekaan berpikir dalam mengkaji suatu masalah ataupun kecenderungan yang terjadi dilapangan. Untuk memudahkan analisis, disediakan alat bantu berupa data yang diperoleh dari survei primer (berupa kuesioner, dan observasi) dan data sekunder yang diambil dari instansi terkait (buku-buku laporan, makalah, peraturan perundangan dll.) serta kajian literatur

2. Komparatif, menganalisis objek studi dengan membandingkan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan harapan yang tertuang dalam rencana maupun kebijakan pemerintah kota. Selain itu metode komparatif juga dilakukan untuk membandingkan satu aktor dengan aktor yang lain, sehingga dapat diketahui perbedaan karakteristik masing-masing aktor.

1.7.4. Metoda Pengumpulan dan Kebutuhan Data

1.7.4.1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data langsung dari lapangan berdasarkan keadaan yang sesungguhnya, dengan menggabungkan teknik pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- Observasi, pengumpulan data langsung pada obyek yang akan diteliti dan obyek yang menjadi pembandingnya, melakukan pengamatan dan pencatatan langsung terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.
- Wawancara mendalam (*depth interview*), pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung pada masyarakat dan sumber narasi yang terpilih tanpa menggunakan tes standar atau instrumen, peneliti melakukan

wawancara menurut perkembangan wawancara itu secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan oleh responden (orang yang diwawancarai).

- Angket / kuesioner, pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan (kuesioner / angket) yang diberikan pada responden.
- Dokumentasi, pengumpulan data yang merupakan data sekunder yaitu : studi literatur / pustaka dilengkapi dengan data statistik, brosur-brosur, peta, foto dan gambar-gambar sebagai landasan teoritis berkaitan dengan tujuan penelitian.

1.7.4.2. Kebutuhan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan di lapangan, meliputi :

- Data primer, yaitu data yang dihasilkan / diperoleh langsung dari sumbernya, berupa (1). Pendapat, persepsi/opini/anggapan masyarakat tentang perubahan fungsi taman kota, (2). Pengaruh atau dampak terhadap masyarakat sebagai akibat dari terjadinya perubahan fungsi taman kota tersebut.
- Data sekunder, yaitu berupa data yang telah ada dan bukan data yang diusahakan / diperoleh sendiri dari sumbernya, pengumpulan data ini bertujuan untuk mencari data tambahan dan menghemat biaya, waktu serta tenaga.

1.7.4.3. Responden, Sampling dan Satuan Kajian

Taman merupakan ruang yang telah ditetapkan sebagai sesuatu tempat/ruang yang didatangi masyarakat luas, tempat melakukan aktivitas pribadi atau kelompok. Pada kehidupan bermasyarakat terdapat suatu keseimbangan yang dinamis antara aktivitas publik dan aktivitas privat (*public and private activities*). Keseimbangan terjadi dalam kelas-kelas sosial masyarakat yang merupakan hubungan manusia dengan manusia.

Pada penelitian ini menggunakan responden masyarakat sebagai subjek penelitian, dengan tujuan : (1). Untuk mengetahui bagaimana masyarakat disekitar taman memandangi, porsi dan peran taman kota terhadap kehidupan mereka (2), untuk mengetahui bagaimana masyarakat melihat perubahan fungsi taman yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka.

Menurut Bailey, 1982. secara garis besar teknik sampling dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu : Probability sampling dan non- Probability sampling.

- Probability sampling, teknik pengambilan sampel yang memungkinkan terpilihnya setiap anggota sampel dapat ditentukan. Yang termasuk dalam probability sampling adalah : *random sampling* (pengambilan random secara acak), *systematic random sampling* (pengambilan sampel secara sistematis), *stratified random sampling* (pengambilan sampel secara berlapis/berjenjang), *cluster sampling* (pengambilan sampel secara berurutan).
- Non-probability sampling, teknik pengambilan sampel yang kemungkinan atau peluang untuk terpilih menjadi sampel tidak diketahui. Yang termasuk dalam non-probability sampling adalah : *accidental sampling* (pengambilan sampel secara kebetulan), *quota sampling* (pengambilan sampel berdasarkan

jumlah), *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan), *snowball sampling* (pengambilan sampel seperti bola salju).

Teknik Sampling yang digunakan pada metoda kuantitatif menggunakan metoda purposive dan quota sampling dengan distribusi normal, dimana jumlah sampel sebanyak 30 orang (Dixon dan Massey Jr. 1983). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 49 responden dari 7 lokasi taman, atau masing-masing taman sebanyak 7 responden. Jumlah 7 responden ini diambil dari jumlah pengunjung taman terbanyak pada pengamatan.

Sementara teknik sampling yang digunakan pada metoda kualitatif, peneliti erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi tujuan sampling disini adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber. Dengan demikian tujuannya bukan memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan, melainkan untuk merinci kekhususan yang ada. Maksud lain dari sampling ini adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul, oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*), dengan ciri-ciri sebagai berikut : (Moleong, 2000).

- Rancangan sampel yang muncul tidak dapat ditentukan dan ditarik terlebih dahulu.
- Pemilihan sampel secara berurutan, dengan tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya, hal ini dapat dicapai bila pemilihan satuan sampel sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis. Setiap satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh sebelumnya sehingga dapat dipertentangkan atau diisi adanya kesenjangan yang ditemui.

- Penyesuaian berkelanjutan dari sampel : pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya, namun semakin banyak informasi dan semakin dalam maka sampel yang dipilih adalah atas dasar fokus penelitian.
- Pemilihan sampel berakhir jika sudah terjadi pengulangan.

1.7.4.4. Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Data yang telah dikumpulkan, diolah lebih dahulu dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel guna kepentingan analisa, kegiatan pengolahan data meliputi:

- Editing, data yang masuk diperiksa kembali apakah terdapat kekeliruan-kekeliruan dalam pengisiannya atau mungkin datanya tidak lengkap, palsu, tidak sesuai dan sebagainya, dengan demikian diharapkan akan diperoleh data yang valid dan reliable dan dapat dipertanggung-jawabkan.
- Coding, adalah proses pemberian tanda, simbol ataupun kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama; tanda dapat berupa angka atau huruf.
- Tabulating, adalah pengelompokan jawaban-jawaban yang serupa dengan teliti dan teratur, kemudian dihitung dan dijumlah berapa banyak peristiwa, gejala, items yang termasuk dalam satu kategori, kegiatan tersebut dilaksanakan sampai terwujud tabel/grafik yang berguna.

1.7.4.5. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton (1980). adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan dilapangan, dokumen-dokumen, foto, gambar. Setelah dipelajari dan ditelaah dilakukan reduksi data dengan cara membuat abstraksi sebagai usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan, selanjutnya menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan, diberi code (koding) tahap akhir dari analisis ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah melalui tahap tersebut kemudian dilakukan penafsiran data dalam mengolah hasil.

1.7.5. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada awal bulan Juni 2002 dengan subjek adalah taman kota yang telah berubah fungsi, sedangkan objek penelitian adalah masyarakat. Pendapat masyarakat sangat diperlukan untuk mendapat gambaran kejadian yang sesungguhnya. Hal tersebut karena taman mempunyai keterikatan dengan masyarakat, keterikatan tersebut berupa nilai taman tersebut dengan masyarakat. Nilai bisa berarti kesejahteraan, sejarah masa lalu, rasa memiliki dan sebagainya.

Data kuantitatif berdasar pada responden yang pernah atau sering mengunjungi taman. Data yang dihasilkan berupa jawaban kuesioner dari responden, data tersebut meliputi (1) profil responden yaitu : jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jarak tempat tinggal dari taman, lama tinggal, (2) keterikatan responden dengan taman, yaitu : manfaat taman sebelum perubahan, dampak akibat perubahan.

Sedangkan data kualitatif untuk melihat apakah perubahan fungsi taman tersebut berpengaruh terhadap masyarakat dan apakah masyarakat tersebut merasa ada perubahan yang terjadi, maka kategori masyarakat disini dibagi menjadi tiga : (1) Kelompok masyarakat

yang memanfaatkan secara langsung (PKL, pedagang, tukang ojek, tukang parkir dll), (2) Kelompok masyarakat karena jabatan di wilayah tersebut (RT, RW, Lurah, Camat, dll), (3) Kelompok memanfaatkan tidak secara langsung (orang lewat, toko/warung sekitar). Yang digali dari ketiga kelompok tersebut adalah pendapat, dampak/pengaruh yang dirasakan sebelum dan setelah terjadi perubahan.

TABEL I.2.
KERANGKA ANALISIS STUDI

No	Sasaran	Indikator	Data	Teknik Analisis	Sumber dan Perolehan Data
1	Kajian pengaruh yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekitar	Pendapat Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Usia ▪ Pendidikan ▪ Gaya hidup ▪ Lama tinggal ▪ Profesi ▪ Kepuasan ▪ Partisipasi ▪ Kebutuhan 	Deskriptif Kualitatif, Crosstab	Data Primer dengan Wawancara dan observasi lapangan
2	Mengidentifikasi perubahan Volume/dimensi, fungsi, jenis dan kepemilikan taman kota.	Kondisi Perubahan Taman Kota	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dimensi/luasan ▪ Fungsi ▪ Jenis ▪ Status Kepemilikan 	Deskriptif Kualitatif, Crosstab	Data sekunder dengan observasi lapangan
3	Kajian faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi taman kota.	Kondisi Taman Kota	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aksesibilitas ▪ Kebijakan 	Deskriptif Kualitatif, Crosstab	Data sekunder dengan Wawancara dan observasi lapangan

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2002.

BAB II

KAJIAN PERUBAHAN FUNGSI TAMAN KOTA

Pembahasan mengenai kajian tentang perubahan fungsi taman kota disini, dimulai dari pengertian tentang Ruang Terbuka Hijau Kota, karena taman kota merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau kota. Selanjutnya pengertian tentang taman kota, pembahasan disini dimulai dari ruang publik dilanjutkan dengan taman kota itu sendiri sebagai bagian dari ruang publik. Setelah itu mengenai perubahan fungsi taman kota/lahan secara umum, dalam kajian ini dibahas juga tentang persepsi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Pembahasan ini akan diakhiri dengan ringkasan mengenai perumusan studi literatur tentang kajian perubahan fungsi taman kota.

2.1. Pengertian dan Tujuan Ruang Terbuka Hijau Kota

Membahas Ruang Terbuka Hijau akan selalu berhubungan dengan Ruang dan Ruang Terbuka. Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara psikologis maupun secara dimensional, karena manusia berada dalam ruang bergerak serta berfikir dan juga menciptakan untuk menyatakan dunianya (Budihardjo. 1999). Ruang pada dasarnya terjadi oleh adanya objek dan manusia yang melihatnya dan ruang ini terjadi bukan secara alamiah melainkan terbentuk oleh lingkungan luar yang dibuat oleh manusia.

Ruang umum pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas/kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok (Hakim, 1993).

Budihardjo, 1999. membagi ruang menurut sifatnya menjadi dua, yaitu :

- (1). Ruang Umum Tertutup, yaitu ruang umum yang terdapat di dalam suatu bangunan
- (2). Ruang Umum Terbuka, yaitu ruang umum di luar bangunan.

Ruang Terbuka secara umum mempunyai arti bermacam-macam, setiap aktor cenderung menterjemahkan sesuai dengan visi dan pandangan mereka masing-masing, sebagaimana profesi mereka masing-masing (Kaiser, Godschalk and Chapin, 1995).

Ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka

Shirvani (1986), menyatakan bahwa ruang terbuka adalah semua lansekap seperti jalan, trotoar dan semacamnya, taman dan ruang rekreasi di daerah perkotaan, tetapi tidak termasuk "*superhole*" (ruang raksasa sisa perombakan kota).

Ruang terbuka (hijau) dinyatakan sebagai ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk membulat maupun dalam bentuk memanjang/jalur yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, yaitu tanpa bangunan (Dahlan, 1992).

Simmonds (1994) membedakan ruang terbuka dalam bentuk kantong dan linier. Yang termasuk ruang terbuka dalam bentuk kantong (lot) adalah lapangan olah raga, pusat-pusat rekreasi, taman-taman pada riverfront, halaman sekolah dan institusi, taman parkir serta pekarangan rumah. Beberapa ahli membedakan ruang terbuka yang berupa kantong menjadi beberapa jenis penggunaan. Penggunaan tersebut adalah hutan, lapangan, lahan produksi, taman kota dan tempat pemakaman umum.

Yang termasuk ruang terbuka linier adalah jalur pejalan kaki, jalur jalan raya dan jalan bebas hambatan serta jalur bersepeda. Diperkotaan, ruang terbuka cenderung difungsikan secara aktif sebagai pusat rekreasi dan interaksi sosial sehingga seringkali kurang efektif

menjadi areal resapan air karena telah dipaving, disemen, diaspal atau bahkan dikeramik. Elemen artificial pada ruang terbuka dipusat kota lebih menonjol dibandingkan elemen lainnya.

Oleh karenanya perlu dibedakan pengertian ruang terbuka sebagai ruang terbuka yang menyeluruh meliputi ruang hijau dan tak hijau.

Menurut Undang-undang No. 24/1992. dinyatakan bahwa Ruang terbuka sebagai wadah (container) untuk kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun berkelompok, serta wadah makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan. Makhluk hidup lainnya dimaksudkan sebagai vegetasi (tumbuhan) dan kehidupan berbagai jenis fauna seperti ikan, binatang, serangga, burung dan jenis fauna lainnya yang juga dibutuhkan oleh manusia.

2.2. Fungsi dan Manfaat Ruang Terbuka Hijau Kota

Ruang terbuka di perkotaan terutama ditujukan agar berfungsi sebagai areal penghijauan kota. Dalam skala besar, secara alamiah ruang terbuka dapat berwujud sebagai hutan kota yang memiliki fungsi ekologis dan estetis. Ruang Terbuka Hijau dapat berbentuk jalur (koridor), bergerombol maupun menyebar.

Di dalam Inmendagri No. 14/1988 dinyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau kota berfungsi sebagai areal perlindungan, penyangga, sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keindahan dan rekreasi, sebagai pengaman terhadap pencemaran udara maupun air, sarana penelitian, perlindungan plasma nutfah, perbaikan iklim mikro dan pengatur tata air. Menurut Sujarto, 1993. fungsi ruang terbuka kota, antara lain :

- Ruang terbuka berfungsi rekreatif
- Ruang terbuka berfungsi penyangga
- Ruang terbuka berfungsi pemeliharaan
- Ruang terbuka berfungsi pengamanan dan pelestarian
- Ruang terbuka berfungsi sosial

Disamping itu Ruang Terbuka Hijau dapat berperan ganda misalnya fungsi lindung sekaligus rekreatif dan habitat ikan. Pepohonan/tanaman (vegetasi) dalam Ruang Terbuka Hijau sangat bermanfaat untuk merekayasa masalah lingkungan di perkotaan, disebutkan bahwa vegetasi mampu merekayasa estetika, mengontrol erosi dan air tanah, mengurangi polusi udara, mengurangi kebisingan, mengendalikan air limbah, mengontrol lalu lintas dan cahaya yang menyilaukan, serta mengurangi pantulan cahaya (Irwan, 1996).

Robinatte, (1972) dalam Grey and Deneke, (1978) , mengemukakan berbagai sifat tumbuhan yang khas dan pengaruh-pengaruhnya dapat menolong memecahkan masalah-masalah teknik yang berhubungan dengan lingkungan, yaitu daging daun yang mengurangi bunyi; ranting-ranting yang bergerak dan bergetar untuk menyerap dan menutupi bunyi-bunyian; pubesen atau bulu-bulu daun dapat menjebak dan menahan partikel-partikel air ; stomata daun untuk mengganti gas-gas; kumpulan bunga dan dedaunan yang memberikan aroma yang sedap berguna untuk mengurangi bau busuk, daun dan ranting-ranting mampu memperlambat aliran angin dan curahan hujan; akar yang menjalar akan menahan erosi tanah baik oleh air hujan maupun oleh angin; daun-daun yang tebal berguna untuk menghalangi cahaya sedangkan daun-daun tipis menyaring cahaya.

Ruang terbuka dapat dibuat sebagai area rekreatif yang penting untuk kenyamanan penduduk kota. Dalam perancangan kota ruang terbuka difungsikan sebagai area interaksi sosial warga kota sekaligus sebagai area estetis untuk menunjukkan morfologi bangunan dan wajah kota.

2.3. Ruang Terbuka di Perkotaan

Pada lingkungan perkotaan di mana terdapat berbagai golongan masyarakat, maka kebutuhan ruang terbuka tentunya berbeda-beda. Dari sudut kesehatan, setiap penduduk kota idealnya memerlukan luas ruang terbuka kurang lebih 15 m^2 , normalnya 7 m^2 , atau minimal 3 m^2 . (Bianpoen, 1988 *dalam* Suryanti, 1996).

Menurut Diana Baxter, (1984), daya dukung kota tidak hanya didukung oleh kemampuan kota untuk memberikan pelayanan fisik, tetapi juga kemampuan alam untuk memelihara kesehatan kota itu. Pada saat ini fungsi sungai dan hijauan kota masih belum diletakkan pada porsi yang benar, karena diperhitungkan dan diperbandingkan dengan fungsi daerah pemukiman dan perdagangan dengan kriteria keuntungan jangka pendek dan penghasilan daerah. Akibatnya kesehatan kota-kota menjadi semakin memburuk dengan semakin tingginya tingkat kegiatan diperkotaan, padahal kebersihan dan kesehatan kota (udara, air dsb) pada dasarnya penting sejalan dengan fungsi yang semakin meningkat dari kota.

Hasil penelitian Baxter, (1984), untuk menentukan kesehatan kota diperlukan indikator agar kesamaan persepsi tentang pembangunan perkotaan dapat diacu oleh semua pihak, baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat umum, dalam salah satu penelitiannya menyatakan bahwa sangat erat sekali hubungan antara kesehatan dengan mutu lingkungan,

sebagai ilustrasi di USA rata-rata penduduk pusat kota berpeluang meninggal 9.1% lebih banyak dibandingkan dengan penduduk kota non-metropolitan.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) amat penting fungsinya untuk mengatur temperatur kota, mengatur kandungan oksigen dan mengurangi karbon-dioksida, menjadi perangkap bahan pencemar baik debu maupun gas, meningkatkan peresapan air, memberi bentuk visual yang menarik dan sehat untuk rekreasi, menjadi habitat bagi semua makhluk hidup dan meningkatkan fungsinya dalam keanekaragaman kehidupan di perkotaan. (Miller,1979).

Laurie, (1985), menyebutkan. 1 are (sekitar 4.000 m²) untuk setiap 800 orang penduduk, Eckbo (1984) menyatakan 1 are untuk setiap 100 hingga 300 orang penduduk.

Kehadiran Ruang Terbuka Hijau di suatu lingkungan permukiman di perkotaan memiliki arti yang sangat penting, karena ruang terbuka hijau sebagai paru-paru kota merupakan wadah produksi oksigen bagi warga kota. Seperti telah kita ketahui bahwa Chlorofil daun mampu mengubah CO₂ menjadi O₂ yang sangat diperlukan oleh manusia.

Setiap makhluk hidup membutuhkan udara bersih demi kelangsungan hidupnya. Konsumsi oksigen untuk orang dewasa pada waktu istirahat ± 250 sampai 300 ml O₂/menit (Levitzky dalam Suryanti, 1996), dan ± 200 samai 250 ml CO₂ / menit dihasilkan oleh metabolisme manusia.

Kondisi ruang terbuka hijau sangat mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman di perkotaan yang selanjutnya berpengaruh kepada kualitas hidup manusianya. Sementara itu dengan keterbatasan sumberdaya yang tersedia dan populasi manusia yang selalu bertambah serta pola kebutuhan yang senantiasa berubah dan meningkat, maka kualitas hidup manusia makin cenderung menurun.

2.4. Taman Kota

2.4.1. Taman Kota sebagai Bagian dari Ruang Publik

Taman kota adalah suatu ruang milik bersama tempat melakukan aktivitas, itu sebabnya Carr dkk (Carr. 1992) mengategorikan taman kota sebagai bagian dari ruang publik. Carr mengatakan bahwa ruang publik adalah suatu panggung tempat berlangsungnya suatu drama kehidupan bermasyarakat.

Menurut Rapoport, (1977), manusia dalam membentuk ruang binaan selalu diawali dengan gambaran bahwa di dalam ruang tersebut ada kegiatan yang spesifik. Oleh karena itu, dimensi manusia dalam perancangan ruang terbuka tidak dapat diabaikan.

Ruang publik merupakan gambaran kejadian kehidupan suatu komunitas yang selalu mengalami perubahan, dilain pihak ruang publik telah ditetapkan sebagai suatu yang terbuka , ruang yang dapat didatangi masyarakat luas, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi maupun kelompok.

Peran utama ruang publik kaitannya dengan taman kota adalah sebagai paru-paru kota, memberikan unsur keindahan, sebagai penyeimbang kehidupan perkotaan dengan fungsinya sebagai tempat masyarakat untuk bersosialisasi, juga fungsi kesehatan.

Ada tiga nilai utama yang seharusnya dimiliki oleh ruang publik agar menjadi ruang publik yang baik, yaitu berupa (Carr, 1992) :

1. Ruang yang Responsif (*responsive spaces*)

Ruang publik didesain untuk melayani kebutuhan penggunanya. Kebutuhan utama masyarakat akan kepuasan dalam menggunakan ruang publik meliputi kenyamanan, relaksasi, melakukan kegiatan aktif dan pasif juga menemukan hal-hal baru jika berada pada ruang tersebut.

Rubinstein. 1992, menyebutkan kenyamanan bisa diperoleh adanya fasilitas seperti tempat duduk atau tempat yang bisa diduduki, ruang yang bebas, pepohonan rindang yang memberikan keteduhan, penerangan yang cukup. Sementara relaksasi dilakukan untuk menghilangkan tekanan terhadap kehidupan sehari-hari. Kegiatan aktif dan pasif diperlukan untuk menjalin hubungan bermasyarakat. Mereka bisa sekedar duduk-duduk sambil melihat orang lain, atau membaca, bercakap-cakap dengan orang lain bahkan berolahraga bersama. Pada dasarnya, orang mempunyai kesenangan untuk melihat orang lain begitu juga sebaliknya, dilihat oleh orang lain (Rutledge, 1985).

2. Ruang yang Demokratis (*democratic spaces*)

Ruang publik seharusnya bisa melindungi hak-hak kelompok pemakainya, ruang publik dapat dipakai/dinikmati oleh semua kalangan dan memberikan kebebasan bertindak bagi penggunanya.

Moudon, (1987), mengatakan bahwa ruang publik yang demokratis seharusnya mempunyai arti bagi masyarakat, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendatanginya, membuat masyarakat berpartisipasi memanfaatkannya. Selain itu, ruang publik seharusnya dicintai dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat.

Ruang publik juga mengajarkan, bagaimana hidup bersama orang lain, meskipun bebas melakukan aktivitas, tetapi ada norma yang harus dihormati, sehingga kebebasan tersebut tidak mengganggu orang lain.

3. Ruang yang Mempunyai Arti (*meaningful spaces*)

Ruang Publik harus dapat membiarkan pemakainya berhubungan kuat dengan ruang publik itu sendiri, kehidupan pribadinya, dan dunia yang lebih luas. Mereka menghubungkan keadaan sosial dengan fisik mereka, bisa secara psikologi membangun

kenangannya, mengenang pengalamannya atau bahkan untuk mengasingkan diri dan merenung. Ruang publik yang memberikan arti merupakan ruang publik yang menumbuhkan rasa rindu untuk mengunjunginya lagi.

2.4.2. Fungsi Taman Kota

Taman dapat diartikan sebagai tanaman yang ditanam dan ditata sedemikian rupa, baik sebagian maupun semuanya hasil rekayasa manusia untuk mendapatkan komposisi tertentu yang indah.

Taman kota merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa, sehingga mempunyai keindahan, kenyamanan dan keamanan bagi pemilikinya atau penggunaannya (Susiloarifin, 1994). Kota-kota di negara maju ruang hijaunya lebih diutamakan untuk tujuan rekreasi sekaligus untuk menyegarkan kembali badan serta pikiran setelah seharian penat dengan pekerjaan.

Kasus keberhasilan di Singapura mewujudkan kota taman tidak terlepas dari konsep penataan taman kota yang dilakukan dengan konsisten dan konsekwen, Singapura dalam menata taman kota lebih mengutamakan tujuan rekreasi karena memberikan kepuasan (*satisfaction*) dan kesenangan (*leisure*), disisi lain konsep tersebut secara tidak langsung meningkatkan kualitas lingkungan.

Kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung Surabaya, Medan, Ujungpandang termasuk juga Semarang buka berarti tidak melakukan sama sekali hal tersebut diatas hanya saja konsistensi pengelolaan taman kota seringkali dikalahkan untuk keperluan yang lain.

Olah raga adalah gerak badan untuk tujuan kesehatan badan, kekuatan, pembentukan watak dan kepribadian serta sportifitas, dengan demikian tercipta manusia yang berkualitas. Dalam kamus Arsitektur disebutkan bahwa lapangan olah raga adalah lapangan yang dibangun sedemikian rupa untuk menampung aktivitas olah raga. Dengan demikian fungsi taman kota aktif berbentuk Lapangan olah raga antara lain sebagai wadah dari berbagai jenis aktivitas olah raga, seperti lapangan sepak bola, lapangan voli serta lapangan serbaguna yang berfungsi ganda (mis : lapangan simpanglima). Jadi peran dan fungsi lapangan taman kota, selain mewadahi fasilitas olah raga juga meningkatkan kualitas lingkungan baik ditinjau dari fungsi lansekap, pelestarian lingkungan maupun secara estetika.

Menurut Irwan, 1996. fungsi Taman Kota dikelompokkan menjadi tiga fungsi sebagai berikut:

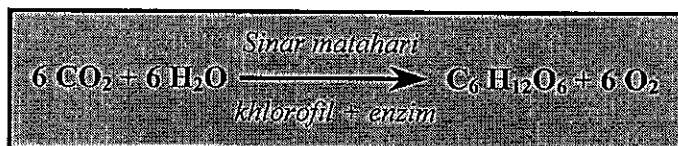
1. *Fungsi Lansekap*, meliputi :

- a. Fungsi fisik, vegetasi sebagai unsur struktural berfungsi untuk perlindungan terhadap kondisi fisik alami sekitarnya terhadap angin, sinar matahari, pemandangan yang kurang bagus dan terhadap bau. Penggunaan dalam unsur struktur ini ditentukan oleh ukuran, bentuk kerapatan vegetasi. Kegunaan vegetasi sangat penting di dalam tataruang. Dengan tekstur vegetasi kasar, sedang dan halus dapat digunakan pada ruang luar untuk menghubungkan bangunan dengan tapak disekitarnya, menyatukan dan menyelaraskan lingkungan sekitar yang seolah tidak beraturan, memperkuat kekakuan unsur-unsur yang keras dan membingkai pemandangan yang terpilih. Dalam hal ini vegetasi berfungsi sebagai pelengkap pemersatu, penegas, pengenal, pelembut dan membingkai.

- b. Fungsi sosial, penataan vegetasi dalam kota yang baik akan memberikan tempat interaksi sosial yang sangat produktif, seperti tempat bermain anak, olah raga, tempat merenung bagi seniman dalam mencari inspirasi atau ilham. Taman kota dengan aneka vegetasi mengandung nilai-nilai ilmiah sehingga dapat dijadikan sebagai laboratorium hidup untuk sarana pendidikan dan penelitian. Fungsi kesehatan (hygiene), misalnya untuk terapi mata dan mental, serta untuk fungsi rekreasi, olah raga, dan tempat interaksi sosial lainnya. Rekreasi erat kaitannya dengan estetika dan merupakan bagian dari kehidupan manusia, yaitu berbagai kegiatan untuk mencari kesegaran mental dalam rangka memperbaiki semangat seseorang, yang menimbulkan inisiatif dan perspektif kehidupan sehingga siap kembali untuk bekerja keras (Sarwono, 1999).

2. *Fungsi Pelestarian Lingkungan*, meliputi :

- a. Menyegarkan udara atau sebagai paru-paru kota, yaitu dengan menyerap Carbon Dioxida (CO_2) dan mengeluarkan Oxigen (O_2) dalam proses fotosintesis.



Fotosintesis adalah suatu proses metabolisme tumbuh-tumbuhan berhijau daun (klorofil) yang sangat dinamis, tanggap terhadap panjangnya hari dan faktor-faktor iklim. Kemampuannya melepaskan O_2 tergantung kepada tumbuhan hijau yang mempunyai klorofil tinggi, dan laju fotosintesis tinggi dengan titik kompensasi cahaya rendah. Dwidjoseputro, 1990. menyatakan bahwa fotosintesis pada tanaman yang tumbuh normal akan menggunakan semua CO_2 dengan rentang 30 meter diatas

tanaman dalam sehari, dinyatakan juga bahwa produktivitas dan efisiensi fotosintesis menjadi penting untuk kelangsungan hidup populasi tumbuhan.

- b. Menurunkan suhu kota dan meningkatkan kelembaban, uap air di atmosfer bertindak sebagai pengatur panas (suhu udara) karena sifatnya dapat menyerap energi radiasi matahari gelombang pendek dan gelombang panjang, pepohonan mampu memperbaiki suhu kota melalui evaporasi dan transpirasi (evapotranspirasi), karena sebatang pohon secara soliter mampu menguapkan air rata-rata 400 liter/hari, jika air tanah cukup tersedia dalam kapasitas lapang
- c. Sebagai ruang hidup satwa (habitat), vegetasi selain sebagai produsen pertama dalam ekosistem juga dapat menciptakan ruang hidup (habitat) makhluk hidup lainnya (burung, serangga, dll). Burung sebagai komponen ekosistem mempunyai peranan penting, diantaranya adalah pengontrol populasi serangga, membantu penyerbukan bunga dan pemencaran biji, kehadiran burung di kota penting artinya dalam membantu proses regenerasi hutan. Hampir pada setiap bentuk kehidupan terkait erat dengan burung sehingga burung mudah dijumpai di beberapa tempat. Dengan kondisi tersebut diduga burung dapat dijadikan sebagai indikator lingkungan, karena apabila terjadi pencemaran lingkungan burung merupakan komponen alam terdekat yang terkena pencemaran. Burung juga berperan dalam rekreasi alam, ini terbukti dengan adanya taman burung yang selalu dikunjungi orang. Kebiasaan burung juga beraneka ragam, ada burung yang mempunyai kebiasaan berada mulai dari tajuk hingga kebawah tajuk, ini menunjukkan bila taman kota berstrata banyak dengan luasan yang cukup maka akan memberikan kesempatan kepada beberapa species burung untuk datang, bercengkerama dan bersarang.

- d. Penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dari erosi, sebagai penyangga dan perlindungan permukaan tanah dari air hujan dan angin juga untuk penyediaan air tanah dan pencegahan erosi.
- e. Pengendalian dan mengurangi polusi udara dan limbah, debu atau partikel terdiri dari beberapa komponen zat pencemar. Dalam sebutir debu terdapat unsur-unsur seperti garam sulfat, sulfuroksida, timah hitam, asbestos, besi oksida, silika, jelaga dan unsur kimia lainnya. Pencemaran debu secara langsung dapat menyebabkan kerusakan pada organ pernafasan dan kulit. Hasil penelitian Irwan, 1994 *dalam* Irwan, 1996, menunjukkan bahwa taman kota dengan luas minimal 0,2 ha dan berstarta banyak rata-rata dapat menurunkan kadar debu sebesar 46,13% di siang hari pada permulaan musim hujan
- f. Tempat pelestarian plasma nuftah dan bioindikator, Taman kota juga berfungsi sebagai tempat pelestarian "*plasma nuftah*" dan "*bioindikator*" dari timbulnya masalah lingkungan, karena tumbuhan tertentu akan memberikan reaksi tertentu akan perubahan lingkungan yang terjadi disekitarnya
- g. Menyuburkan tanah, sisa-sisa tumbuhan akan dibusukkan oleh mikroorganisme dalam tanah dan akhirnya terurai menjadi humus atau materi yang merupakan sumber hara mineral bagi tumbuhan.

3. *Fungsi Estetika*

Karakteristik visual dan estetika erat kaitannya dengan rekreasi, ukuran, bentuk warna dan tekstur tanaman serta komposisi dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas estetika. Kualitas visual vegetasi sangat penting, karena persepsi seseorang merupakan reaksi dari suatu penampakan.

Estetika dapat dilihat dari penampilan vegetasi dalam taman kota secara individu maupun dalam bentuk asosiasi. Vegetasi dengan gerakannya dapat memberikan suara dengan suasana alamiah, dengan terdapatnya unsur-penghijauan yang direncanakan dengan baik akan menambah keindahan kota. Robinette, 1972 dalam Grey and Deneke, 1978, mengemukakan bahwa *fisiognomi* (fisiologi anatomi) vegetasi dapat digunakan sebagai aksentuasi dan penghubung visual, yang dipengaruhi oleh ukuran, bentuk, warna dan tekstur. Vegetasi memberikan kesan alami lingkungan, khususnya lingkungan perkotaan, dimana vegetasi memberikan kesegaran visual terhadap lingkungan yang serba keras.

2.5. Pengelolaan Taman Kota

Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 1992, tentang Penataan Ruang, antara lain menyebutkan : "... Kewajiban dalam memelihara kualitas ruang merupakan pencerminan dan rasa tanggung jawab sosial setiap orang terhadap pemanfaatan ruang....".

Kualitas ruang ditentukan oleh terwujudnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan pemanfaatan ruang yang mengindahkan faktor-faktor daya dukung lingkungan seperti struktur tanah, siklus hidrologis, siklus udara; fungsi lingkungan seperti wilayah resapan air, konservasi flora dan fauna ; estetika lingkungan seperti bentang alam, pertamanan, arsitektur bangunan; lokasi seperti jarak antara perumahan dan fasilitas umum dan struktur seperti pusat lingkungan dalam perumahan, pusat kegiatan dalam kawasan perkotaan. (penjelasan, pasal 5 ayat (1) Bab III, Hak dan Kewajiban. Undang-undang Republik Indonesia no 24 tahun 92, tentang Penataan Ruang).

Ketersediaan Taman Kota dalam permukiman di Indonesia sudah tercatat sejak zaman kolonial dan sebelumnya, baik dipedesaan maupun di kota-kota lama, baik dalam bentuk

Ruang Terbuka (tidak hijau) maupun Ruang Terbuka Hijau, penyediaan Taman Kota di latar belakang oleh kebutuhan upacara, bermain dan berolah raga, maupun alasan-alasan estetik dan romantik (Nugroho, 1997). Jadi sesungguhnya konsep Taman Kota bukan merupakan barang baru dalam khazanah permukiman, perkotaan kita.

Tata ruang kota Semarang kondisinya masih jauh lebih baik dibanding kota-kota besar lainnya seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya, tetapi hal tersebut jika tidak segera direspon lambat laun akan semakin mengkhawatirkan, gejala-gejala saat ini sudah mulai tampak seperti kekhasan daerah tidak muncul juga kendala-kendala ekologi setempat menampilkan wajah Taman kota yang tidak menarik, pola penggunaan ruang yang semakin tidak terkendali, tentunya kondisi ini harus segera diantisipasi.

2.5.1. Peranan Pemerintah Kota

Prakarsa oleh Pemerintah Kota merupakan hal yang sangat penting dalam penataan Taman kota ini, mengingat taman kota merupakan kebutuhan publik yang harus dipenuhi dan dilayani oleh Pemerintah Kota, sejak dari perencanaan, perancangan, pengadaan, serta pemeliharaan yang terus menerus merupakan lingkup tanggung jawab yang berkesinambungan.

Mengingat luasnya lingkup yang dimaksud, Taman Kota idealnya ditangani oleh instansi yang khusus dilihat dari tingkat kompetensi pengelolaannya.

Instansi tersebut selayaknya mampu bertugas merumuskan kebijaksanaan mengenai taman kota di wilayahnya, menentukan dan menguasai lahan-lahan yang diperuntukan bagi taman kota, selanjutnya instansi tersebut juga harus mampu bertugas mengisi dan memelihara taman kota.

2.5.2. Peran Serta Masyarakat

Sumber daya yang diperlukan untuk mengadakan, membangun dan memelihara Taman Kota sedemikian besarnya, sehingga hampir mustahil dilakukan pemerintah tanpa kepedulian dan keterlibatan masyarakat. Karena itu diperlukan suatu strategi yang efektif agar sinergi antara pemerintah dan masyarakat ini dapat digalang demi terwujudnya Taman Kota yang memadai, khususnya bagi kehidupan masyarakat perkotaan.

Mengingat Taman Kota merupakan juga kepentingan umum dengan sumber daya lahan yang sangat langka, seharusnya hal ini dapat mengundang keterlibatan masyarakat, contoh keberhasilan peran serta masyarakat di perkotaan (dalam bidang lain) harus menjadi salah satu acuan dalam pengembangan model peran serta masyarakat di bidang pengelolaan taman kota. Menurut Gold, (1980), terdapat tiga kategori masyarakat, yaitu : (1) Kelompok masyarakat yang memanfaatkan secara langsung, (2) Kelompok masyarakat karena jabatan di wilayah tersebut, (3) Kelompok memanfaatkan tidak secara langsung.

2.5.3. Pencetakan Baru, Intensifikasi Hijau, Pengaturan Kapling Swasta

Dalam jangka pendek pengembangan taman kota dapat dilakukan dengan beberapa cara, setidaknya ada 3 (tiga) alternatif cara yang dapat dilakukan sebagai pertimbangan (Nugroho, 1997).

- a. *Pencetakan baru* : Pemerintah menguasai lahan-lahan yang dialokasikan bagi taman kota, cara perolehannya bisa mengubah dari peruntukan lain menjadi peruntukan taman kota, mengembalikan ke fungsi taman kota bagi taman kota yang telah beralih fungsi, tukar beli atau membeli. Menghimbau pihak swasta untuk menggunakan lahannya (yang belum difungsikan) sebagai taman kota tapi

untuk menggunakan lahannya (yang belum difungsikan) sebagai taman kota tapi bukan untuk umum, dapat dilakukan untuk menambah kapasitas sistem alami perkotaan, kawasan permukiman baru yang akan dibangun diharuskan mengalokasikan lahan untuk taman kota secara proporsional dan pembangunannya diawasi secara ketat.

- b. *Intensifikasi Hijau* : Ruang-ruang terbuka kota yang tidak hijau, perlu dihijaukan sejauh memungkinkan. Tepi jalan dan median jalan, sempadan sungai, area berbahaya di bawah instalasi listrik tegangan tinggi (SUTET).
- c. *Pengaturan Kapling Milik Swasta* : Kapling milik swasta terbagi menjadi area yang murni milik pribadi (misalnya : patio dan halaman belakang) serta semi publik, misalnya : halaman depan. Area yang murni pribadi dapat dikendalikan dengan KDH (Koefisien Dasar Hijau), sedang halaman depan dengan menggunakan GSB (Garis Sempadan Bangunan). Pelaksanaan pengaturan ini pada dasarnya sudah merupakan bagian dari penggalangan peran serta masyarakat.

2.5.4. Sistem Taman Kota yang Memungkinkan

Yang dimaksud dengan sistem taman kota adalah keterkaitan antara satu taman kota dengan taman kota lainnya sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu sistem yang terpadu. Diantara berbagai "*Park System*" yang dikenal, yang paling memungkinkan untuk dikembangkan di Indonesia adalah bentuk linier (Wirasonjaya, 1996). Bentuk linier ini paling efisien dan efektif karena secara sistem dapat dikaitkan dengan koridor-koridor yang membelah kota seperti jalur kereta api, tegangan tinggi, sungai, jalur keamanan pesawat terbang sepanjang landasan pacu, kawasan pantai dan lain-lain.

Dalam jangka pendek ini, sistem taman kota di kota-kota harus mengacu pada RUTRK, memberi isi atas rencana kota tersebut, dan memperkaya dengan terapan dan teknik yang optimal. Selanjutnya, pada saat revisi RUTRK dan atau penyusunan RUTRK yang baru, aspek RTH dimasukan sebagai unsur yang **penting** dan **esensial**.

2.5.5. Pendanaan

Taman kota harus dipandang tidak hanya sebagai "*cost center*" yang hanya memerlukan uang untuk segala macam fase ketersediaannya, dalam sistem keuangan perkotaan. Sebaliknya potensi Taman kota sebagai "*income center*" baik langsung maupun tidak langsung juga perlu dikembangkan terus menerus dan menjadi bagian dari perhitungan neraca keuangan Pemerintah Kota.

Secara langsung, Taman Kota dapat menjadi sumber Penerimaan Asli Daerah (PAD) jika dikelola sejauh aplikasi atas pengertian keterbukaan dan kehijauannya masih terkendali, biaya perawatan Taman Kota dapat dibebankan pada sektor swasta dengan kompensasi yang memadai untuk keperluan promosi/iklan. Dalam jangka menengah dan panjang Taman Kota yang terencana baik akan memberikan sumbangan besar bagi pembentukan arsitektur kota secara menyeluruh. Menghadapi pasar bebas dan era global dimana traveling dan tourism menjadi penting, terlebih dengan tekad Kota Semarang menjadikan kota tujuan wisata tidak hanya menjadi kota "*transit*" saja, maka kota-kota yang cantik dan unik selalu masuk dalam agenda perjalanan wisata baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Sebagai usulan dalam menghitung nilai ekonomi Taman kota adalah, menghitung resiko-resiko serta kerugian yang potensial muncul apabila Taman kota tidak digarap sebagaimana mestinya.

2.6. Perubahan Fungsi Taman Kota

Tingginya pertumbuhan penduduk dan aktivitas kota yang semakin kompleks mengakibatkan permintaan terhadap lahan kota meningkat pula, sementara luas kota tetap dan tidak bertambah (terbatas). Kondisi semacam ini, menimbulkan tingginya kompetisi penggunaan lahan dan tingkat kepadatan penduduk kota bertambah.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan dapat dikelompokkan menjadi beberapa sistem (Keiser, 1995)

1. Sistem aktivitas kota
2. Sistem pengembangan lahan
3. Sistem lingkungan

Sistem aktivitas kota adalah cara manusia dan lembaganya seperti lembaga rumah tangga, lembaga perusahaan, lembaga pemerintahan, dan lain-lain mengorganisasikan berbagai aktivitasnya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya dan berinteraksi satu dengan lainnya dalam waktu dan ruang.

Sistem pengembangan lahan adalah suatu proses konversi dan rekonversi lahan dan proses penyesuaiannya untuk berbagai penggunaan lahan dalam skala waktu dan ruang sesuai dengan sistem aktivitas kotanya. Dalam kaitannya dengan lahan perkotaan, sistem ini berpengaruh dalam penyediaan lahan kota dan didalam pengembangannya dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi kota dan penguasaan ilmu dan teknologi dalam mengeliminasi adanya limitasi terhadap lahan yang dapat dimanfaatkan.

Sistem lingkungan adalah sistem kehidupan biotik dan abiotik karena proses ilmiah yang bertitik tolak pada kehidupan tumbuhan dan hewan dan proses-proses fundamental yang berhubungan dengan air dan udara. Sistem ini menyediakan tempat bagi kelangsungan hidup

manusia dan habitat serta sumber daya lain guna mendukung kehidupan manusia. Sistem lingkungan dalam hal ini lebih berfungsi sebagai sumber daya yang mendukung kedua sistem tersebut diatas dan berada pada posisi penyediaan lahan .

Faktor-faktor mempengaruhi pengembangan guna lahan adalah (1) Topografi. (2) Penduduk. (3) Nilai Lahan. (4) Aksesibilitas .(5) Prasarana dan sarana. (6) Daya dukung lingkungan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan lahan merupakan proses yang berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan untuk aktifitas pada suatu lahan dan proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam pembentukan dan pengembangannya.

Untuk mengetahui penggunaan lahan disuatu wilayah maka perlu diketahui komponen- komponen penggunaan lahannya. Berdasarkan jenis penggunaan lahan dan aktivitas yang dilakukan diatas lahan tersebut, maka dapat diketahui komponen-komponen pembentuk guna lahan (Kaiser, 1995). Menurut Maurice Yeates, komponen penggunaan lahan suatu wilayah terdiri atas (Yeates, 1980) :

(1) Permukiman. (2) Industri (3) Komersial (4) Jalan (5) Tanah Publik (6) Tanah Kosong. Sedangkan menurut Hartshorn, komponen penggunaan lahan dapat dibedakan (Hartshorn, 1980) :

1. Privat Uses, Penggunaan lahan untuk kelompok ini adalah penggunaan lahan permukiman, komersial, dan industri
2. Publik uses, Penggunaan lahan untuk kelompok ini adalah penggunaan lahan rekreasi dan pendidikan
3. Jalan

Sedangkan menurut Lean dan Goodall (1977), komponen penggunaan lahan dibedakan menjadi :

1. Penggunaan lahan yang menguntungkan (*profit uses of land*).

Penggunaan lahan yang menguntungkan tergantung pada penggunaan lahan yang tidak menguntungkan . hal ini disebabkan guna lahan yang tidak menguntungkan tidak dapat bersaing secara bersamaan dengan lahan untuk fungsi yang menguntungkan. Komponen penggunaan lahan ini meliputi penggunaan lahan untuk pertokoan, perumahan, industri dan kantor bisnis. Tetapi keberadaan lahan tidak lepas dari penggunaan lahan lainnya yang cenderung tidak menguntungkan yaitu penggunaan lahan untuk sekolah, rumah sakit, taman, tempat pembuangan sampah, dan prasarana-sarana. Pengadaan sarana-prasarana yang lengkap merupakan suatu contoh bagaimana tata guna lahan yang menguntungkan dari suatu lokasi dapat mempengaruhi guna lahan lainnya. Jika lahan digunakan untuk suatu tujuan dengan membangun kelengkapan untuk guna lahan lain di sekitarnya, maka hal ini dapat meningkatkan nilai keuntungan secara umum, dan meningkatkan nilai lahan. Dengan demikian akan memungkinkan beberapa guna lahan bekerjasama meningkatkan keuntungannya dengan berlokasi dekat pada salah satu guna lahan

2. Penggunaan Lahan yang tidak menguntungkan (*nonprofit uses of land*).

Komponen penggunaan lahan ini meliputi penggunaan lahan untuk jalan, taman, pendidikan, dan kantor pemerintah.

Dalam studi ini komponen penggunaan lahan dapat disimpulkan menjadi komponen penggunaan lahan yang menguntungkan dan komponen lahan yang tidak menguntungkan. Komponen penggunaan lahan yang tidak menguntungkan meliputi *privat land uses* yang terdiri dari komersial, perumahan , dan industri. Sedangkan komponen penggunaan lahan

yang tidak menguntungkan meliputi public uses yang terdiri dari jalan , taman, pendidikan, kantor pemerintah, tanah public dan tanah kosong.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa penggunaan lahan yang menguntungkan mempunyai keterkaitan yang besar dengan guna lahan yang tidak menguntungkan. Guna lahan utama yang dapat dikaitkan dengan fungsi perumahan adalah guna lahan komersial, industri ringan, dan guna lahan public maupun semi public (Keiser, 1995).

a. Guna lahan Komersial

Fungsi komersial dapat dikombinasikan dengan perumahan melalui percampuran secara vertikal. Guna lahan komersial yang harus dihindari dari perumahan adalah perdagangan grosir dan perusahaan besar.

b. Guna lahan industri

Keberadaan industri tidak saja dapat memberikan kesempatan kerja, namun juga memberikan nilai tambah melalui lansekap dan bangunan yang megah yang ditampilkannya. Jenis industri yang harus dihindari dari perumahan adalah industri pengolahan minyak, industri kimia, pabrik baja, dan industri pengolahan hasil tambang.

c. Guna lahan publik maupun semi publik

Guna lahan ini meliputi guna lahan untuk pemadam kebakaran, rumah sakit , dan lain-lain

Penjelasan mengenai penggunaan lahan suatu wilayah (*district*) tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai struktur ruang. Menurut Larry S Bourne, struktur kota terbentuk dari tiga komponen (Bourne, 1982) ;

1. Bentuk kota atau urban form, merupakan pola ruang atau penataan ruang dari tiap elemen kota, seperti bangunan dan penggunaan lahan kelompok sosial, kegiatan ekonomi, dan institusi umum dalam daerah perkotaan
2. Interaksi kota atau urban interaction, merupakan kumpulan dari sejumlah hubungan keterkaitan dan aliran yang menyatu dalam perilaku guna lahan individu dan aktivitas dalam kesatuan fungsi yang digambarkan sebagai suatu subsistem.
3. Struktur ruang kota atau urban spasial structure, merupakan kombinasi antara bentuk kota, pola perilaku individu dan interaksi subsistem dalam peran yang terorganisasi, berkaitan dengan subsistem bersama ke dalam sistem kota.

Selain faktor penentu dari segi ekonomi seperti dijelaskan di atas, kebijakan pemerintah merupakan faktor penyebab utama pada proses perubahan penggunaan lahan kota-kota di Indonesia. Kebijakan pemerintah ini dapat berupa kebijakan langsung seperti rencana penggunaan lahan maupun kebijakan tidak langsung seperti kebijakan ekonomi makro atau tentang perpajakan.

Kebijaksanaan tersebut mewarnai kebijaksanaan penataan ruang di daerah, yang tertuang dalam rencana tata ruang kota dan wilayah. Taman kota merupakan salah satu ruang (terbuka hijau) diperkotaan yang fungsinya sering berubah (sebagian atau seluruhnya), karena desakan kebutuhan dan permintaan lahan, jika dilihat fungsinya taman kota tidak hanya ruang terbuka pengisi ruang, namun lebih jauh lagi bahwasanya taman kota berperan besar pada, fungsi-fungsi lansekap, pelestarian lingkungan dan estetika seperti ditulis terdahulu.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah bahwasanya manusia tidak hanya butuh sandang, pangan dan papan, namun juga membutuhkan tempat untuk relaksasi atau melakukan kontak sosial, seperti teori Abraham H. Maslow, bahwasanya hirarki pertama dari

kebutuhan manusia adalah kebutuhan fisiologis (physiological needs), lebih lanjut Maslow dalam Handoko, 1991, menyatakan bahwa manusia akan didorong untuk memenuhi kebutuhan yang paling kuat. Kebutuhan yang paling mendasar atau kebutuhan pertama adalah kebutuhan fisiologis. Maslow menyusun hirarki kebutuhan manusia dari tertinggi sampai terendah seperti pada tabel II.1.

TABEL II.1.

HIRARKI KEBUTUHAN MANUSIA MENURUT ABRAHAM H. MASLOW

Hirarki	Kebutuhan (Needs)	Terapan
1	Physiological	Makan, minum, perumahan, seks, istirahat dan relaksasi, kontak sosial
2	Safety and Security	Perlindungan, keamanan dan stabilitas
3	Social	Cinta, Persahabatan, perasaan memiliki dan diterima dalam kelompok, kekeluargaan
4	Esteem	Status atau kedudukan, kepercayaan diri, pengakuan, reputasi dan prestasi, apresiasi
5	Self-actualization	Penggunaan potensi diri, pertumbuhan, pengembangan diri.

Sumber : Handoko, 1991

Jika dilihat dari teori ini maka kebutuhan sarana dan prasarana kota bagi masyarakat tidak hanya bangunan, dan jalan, melainkan pula masih dibutuhkan ruang terbuka berupa taman-taman kota, untuk memenuhi kebutuhan fisiologis.

Terlebih jika menyangkut tempat bermain anak-anak yang wajar dan sehat, maka taman kota merupakan salah satu sarana yang murah, yang saat ini sulit ditemukan diperkotaan.

2.7. Pendapat Masyarakat

Pendapat masyarakat disini berupa persepsi, opini, ataupun anggapan. Mengemukakan masalah persepsi maka akan mengemukakan masalah “sensasi”. Sensasi dalam teori komunikasi intrapersonal merupakan tahap paling awal dalam penerimaan informasi (Rakhmat, 2001). Sensasi berasal dari kata “sense” artinya alat penginderaan yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya, bila alat-alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls saraf dengan bahasa yang difahami oleh otak, maka terjadilah proses sensasi (Dennis Coon, 1977 *dalam* Rakhmat, 2001). Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis atau konseptual dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera (Benjamin B. Wolman, 1973 *dalam* Rakhmat, 2001).

Persepsi adalah proses menilai sesuatu atau seseorang yang dalam Ilmu Psikologi sosial adalah dasar dari segala jenis hubungan antarpribadi, karena berdasarkan penilaian itulah seseorang atau sekelompok masyarakat menentukan apa yang akan dilakukannya.

Dalam pengertian psikologi persepsi adalah pencarian informasi untuk dipahami (Sarwono, 1999). Masih menurut Sarwono, alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah pengindraan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi.

Selain itu menurut Rakhmat, 2001, persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, persepsi memberikan makna pada stimuli inderawi. Hubungan antara persepsi dan sensasi sangat jelas, sensasi adalah proses menangkap stimuli sementara persepsi

adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain Persepsi mengubah sensasi menjadi informasi, persepsi menyangkut hal yang paling mendasar yang dapat dirasakan seseorang atau sekelompok masyarakat. Berbeda dengan **Opini**, opini adalah pendapat seorang atau masyarakat tanpa didasari kajian ilmiah, namun sering dianggap benar. Opini bersifat sangat situasional, artinya dalam menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan sangat dipengaruhi oleh perubahan dan situasi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi :

Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield, 1977 *dalam* Rakmat, 2001, persepsi ditentukan pula oleh faktor personal dan faktor situasional, yang meliputi : *usia, status sosial, latar belakang budaya, pengalaman-pengalaman masa lampau, motif dan kegiatan rutin seseorang (profesi, gaya hidup dll)*. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi dan membedakan struktur kebutuhan dan keinginan masyarakat secara individual maupun secara kelompok, maka jelas kebutuhan seorang anak berbeda dengan kebutuhan orang dewasa, dan berbeda pula kebutuhan seorang yang sudah lanjut usia (manula), daerah perkotaan akan berbeda kebutuhannya dengan daerah perdesaan dan sebagainya. Bahkan jika kebutuhan yang sama dapat dikenali, perilaku yang terlihat mungkin saja berbeda.

Pada dasarnya kita memiliki beberapa kebutuhan psikologis pada suatu saat dan memiliki beberapa kebutuhan psikologis yang lainnya pada saat yang berbeda, kita tidak memiliki semua kebutuhan sekaligus disetiap saat. Beberapa kebutuhan lebih menonjol daripada yang lain dan struktur kebutuhan kita berubah sesuai dengan situasi-situasi tertentu.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, 1999. kondisi psikis manusia secara umum dapat digolongkan dalam 5 golongan yang berupa pengaruh yang dapat memicu motivasi, persepsi dan kebutuhan-kebutuhan psikologis, yaitu : (1) kebutuhan sosial, (2) kebutuhan

penyeimbangan, (3) kebutuhan individual, (4) kebutuhan pengungkapan, dan (5) kebutuhan peningkatan.

Melihat sifat-sifat psikis ini, seharusnya perencanaan Taman Kota harus lebih hati-hati, karena bukan tidak mungkin Taman Kota yang dibuat ternyata tidak diinginkan kehadirannya baik bentuk dan fungsinya karena tidak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan psikologis dan emosional tadi, sehingga menimbulkan kekecewaan pada masyarakat yang berbuntut pada konflik yang berkepanjangan, yang dampaknya bisa lebih parah lagi, sebagai contoh masyarakat sengaja memotong pohon pelindung, atau sengaja menutup permukaan ruang terbuka dengan paving dan semen, demikian juga dalam pengalihan fungsi dari ruang terbuka hijau menjadi bentuk dan fungsi lain atau penghilangan sama sekali, hendaknya dikaji dahulu lebih dalam.

Pada penelitian ini baik persepsi maupun opini diabaikan, data yang diambil dari masyarakat berupa pendapat. Pendapat tersebut bisa merupakan persepsi bisa juga berupa opini, namun penelitian disini tidak spesifik terhadap salah satu atau keduanya.

2.8. Rumusan Studi Literatur

Dari pembahasan yang diuraikan diatas didapat bahwa, taman kota merupakan bagian dari ruang terbuka hijau kota yang saat ini terjadi penurunan dimana fungsi dari taman kota tersebut berubah baik dimensi/volume, fungsi, kepemilikan, jenis (Carr, 1992). Selanjutnya ingin dilihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan tadi, serta apa dampak yang terjadi pada lingkungan sekitar baik dampak langsung terhadap masyarakat secara fisik ataupun dampak sosial terhadap masyarakat.

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi disini digunakan pendekatan dengan mengungkap kebijakan yang diambil dalam penggunaan lahan (taman kota), baik kebijakan yang bersifat tata ruang, administratif, ekonomi, ataupun politik.

Sementara untuk mengetahui dampak fisik terhadap masyarakat sekitar taman kota tersebut digunakan literatur yang berkaitan dengan peran dan fungsi taman kota terhadap manusia baik dari estetika, pelestarian lingkungan, fungsi lansekap, selanjutnya untuk melihat dampak sosial pada masyarakat digunakan pendapat masyarakat. Sementara masyarakat sekitar taman yang dijadikan objek terdiri dari tiga kategori yaitu : (1) Kelompok masyarakat yang memanfaatkan secara langsung (PKL, pedagang, tukang ojek, tukang parkir dll), (2) Kelompok masyarakat karena jabatan di wilayah tersebut (RT, RW, Lurah, Camat, dll), (3) Kelompok memanfaatkan tidak secara langsung (orang lewat, toko/warung sekitar). Yang digali dari ketiga kelompok tersebut adalah manfaat, persepsi, dampak/pengaruh yang dirasakan.

BAB III KONDISI PENGHIJAUAN DI KOTA SEMARANG

3.1. Kondisi Umum Kota Semarang

3.1.1. Kondisi Geografis dan Batas Wilayah

Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Luas Wilayah Kota Semarang adalah 37.360,947 Ha dengan batas-batas administratif, Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Demak.

Secara administratif Semarang merupakan Ibukota Jawa Tengah. Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki karakteristik unik, yaitu adanya bagian-bagian wilayah kota yang berada di bawah (dataran rendah) yang sering disebut dengan "*Semarang bawah*", dan bagian-bagian wilayah kota lain yang berada pada daerah perbukitan dengan mempunyai variasi kemiringan lereng tertentu (10% - >45%), serta mempunyai ketinggian permukaan + 25 M – 350 M DPL, yang selanjutnya dinamakan "*Semarang atas*".

Topografi kota Semarang, terdiri dari dataran pesisir pantai (*1 % dari luas wilayah total*), dataran rendah (*33 % dari luas wilayah total*) dan dataran tinggi (*66 % dari luas wilayah total*).

Adapun ketinggian wilayah Kota Semarang yang diidentifikasi berdasarkan beberapa titik tinggi yang terdapat di kota Semarang seperti dapat dilihat pada tabel 3.1.

Semarang termasuk kota yang panas dengan temperatur udara mencapai 25,80 – 33,10⁰ Celcius, curah hujan rata-rata pada tahun 2001 antara 1500 – 3000 mm, kelembaban nisbi 64 % – 89 %, dipengaruhi oleh musim penghujan dan musim kemarau.

Musim penghujan rata-rata terjadi antara bulan September sampai dengan Pebruari, dan musim kemarau terjadi antara bulan Maret sampai dengan Agustus.

TABEL III.1.
KETINGGIAN KOTA SEMARANG BERDASARKAN TITIK-TITIK TERTENTU.

No	Wilayah	Ketinggian (m)	Luas (Ha)
1.	Daerah Pantai, Simpang Lima	0,75 – 3,49	10.346,75
2.	Candi Baru	90,5	3127,20
3.	Jatingaleh dan Tugu	136	3648,84
4.	Mijen	253	6745,72
5.	Gunungpati barat	259	2873,07
6.	Gombel dan Semarang Selatan	270	6302,23
7.	Gunungpati timur	348	2273,07

Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika, 1999

3.1.2. Kondisi Kependudukan

Sampai dengan tahun 2000 jumlah penduduk di kota Semarang mencapai kurang lebih 1,3 juta jiwa, jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat, jika dilihat dari laju pertumbuhan penduduk kota Semarang yang mencapai 4,5 – 5 % per tahun, jumlah ini tersebar diseluruh wilayah kota Semarang, sementara kepadatan jumlah penduduk terjadi di pusat-pusat kegiatan dan sekitarnya. Semarang memiliki tiga pusat kegiatan utama, yaitu kawasan Tugu Muda di Semarang bagian barat, kawasan Johar di Semarang bagian utara, serta kawasan Peterongan di bagian selatan. Adapun ketiga fungsi utama ketiga kawasan tersebut adalah Kawasan Tugu Muda sebagai kawasan Perkantoran kawasan Johar dan Peterongan sebagai kawasan perdagangan.

Aktivitas utama masyarakat kota Semarang sebagian besar di sektor perdagangan dan industri, pemerintahan regional, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian dan kebudayaan serta

lainnya (pertanian, perbankan, pertambangan dan bahan galian, angkutan, perumahan, konstruksi, listrik, gas dan air minum).

3.2. Kondisi Ruang Terbuka Hijau Kota

3.2.1. Jenis dan Luasan Ruang Terbuka Hijau

Jenis ruang terbuka di Kota Semarang terbagi menjadi dua, tipe hijau dan tipe biru. Yang termasuk tipe hijau adalah : Taman kota, lapangan olah raga, Hutan kota/hutan rakyat, Jalur hijau jalan, Sempadan sungai, pekarangan, kawasan hijau produktif (perkebunan, pertanian, tegalan) dan Tempat pemakaman umum. Sedangkan ruang terbuka biru terdiri dari Sungai, rawa, danau/telaga, tabak dan kolam ikan.

Jika dijumlah total luas Ruang Terbuka tipe Hijau keseluruhan yang terdapat di kota Semarang mencapai 19.541 ha atau mencapai 52,31 % dari total luas areal Kota Semarang, seperti pada tabel III.2.

TABEL III.2.
PENGGUNAAN RUANG TERBUKA TIPE HIJAU DI KOTA SEMARANG.

No.	Jenis Penggunaan	Luas (ha)	Persentase terhadap wilayah (%)
1.	Taman Kota	13,49	0,04
2.	Lapangan Olah raga	72,99	0,20
3.	Hutan kota/hutan rakyat		
	▪ Pada kawasan budidaya	294,22	0,66
	▪ Pada kawasan non budidaya	1083,00	2,89
4.	Kawasan Hijau Produktif		
	▪ Kebun Campuran	5140,23	13,76
	▪ Perkebunan	873,49	2,34
	▪ Tegalan	7.474,75	20,01
	▪ Pertanian/sawah	4.366,90	11,69
5.	Tempat Pemakaman Umum	270,50	0,72
	Total	19.541,78	52,31

Sumber : Dinas Pertamanan dan Pemakaman Umum, 2001

Sementara luas ruang terbuka tipe biru khusus sempadan sungai yang berada di Kota Semarang adalah sebagai berikut (tabel III.3.)

TABEL III.3.
PENGGUNAAN RUANG TERBUKA TIPE BIRU DI KOTA SEMARANG (SUNGAI)

No.	Nama Sungai	Panjang Sungai (m)	Luas Sempadan (m)	Luas RTH (ha)
1.	Babon	9.550	10	95.500
2.	Banjir Kanal Timur	16.000	20	320.000
3.	Banjir Kanal Barat	8.950	10	89.500
4.	Kaligarang	13.425	10	134.250
5.	Silandak	3.650	10	36.500
6.	Beringin	9.125	10	91.250
7.	Kali Kreo	15.875	10	158.750
8.	Kali Mangkang	7.075	10	70.750
Total		83.650		996.500

Sumber : Bintari dan Bappeda, 2000

3.2.2. Kualitas Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan intensitas hijau yang dimilikinya, Kota Semarang memiliki tiga daerah dengan intensitas hijau yang berbeda. Ketiganya dikategorikan sebagai intensitas hijau intensif, semi intensif dan kurang intensif. Di ketiga area tersebut berbagai tipe ruang terbuka dari jenis hutan, sawah, tegalan, taman kota serta pemakaman umum. (Yayasan Bina Karta Lestari, 2000).

Pada area hijau intensif persebaran tipe ruang terbuka lebih banyak berupa hutan, sawah, tegalan, perkebunan dan kebun campuran. Pada area tersebut kualitas ruang terbuka cenderung lebih baik dengan strata tiga terdiri dari Pohon pelindung, perdu dan rumput-rumputan. Namun strata tiga ini hanya ditemui terutama pada kawasan hutan dan kebun campuran sementara pada kawasan lain hanya perdu dan rumput-rumputan.

Area hijau intensif ini tersebar terutama di daerah sub-urban. Kualitas yang masih cukup baik ditemui di Gunungpati di kawasan hutan, kebun campuran dan sepanjang sempadan sungai, hal serupa juga banyak ditemui di Kecamatan Mijen.

Pada area hijau semi intensif, persebaran ruang terbuka berfungsi sebagai tegalan dan kebun campuran dengan strata kurang dari tiga, bahkan di beberapa kawasan hanya berupa rerumputan. Dominasi rerumputan pada areal perbukitan sangat buruk bagi penyerapan air hujan. Perkembangan perumahan yang semakin pesat pada area semi intensif telah mengurangi intensitas hijau, meskipun masih terdapat ruang terbuka hijau. Daerah semi intensif ini terdapat pada Kecamatan Tembalang dan Pedurungan.

Pada kawasan hijau kurang intensif, guna lahan terutama didominasi sebagai fungsi permukiman, industri, perdagangan dan fungsi-fungsi jasa. Pada kawasan ini pertimbangan penggunaan lahan sangat bersifat ekonomis. Pemanfaatan ruang terbuka secara khusus sangat jarang dilakukan karena dipandang sebagai pemborosan lahan. Oleh karena itu ruang terbuka hanya strata satu dan dua. Jenis-jenis yang ada berupa taman kota, taman lingkungan, lapangan dan jalur hijau jalan. Arah pertimbangan fungsional lebih kecil dan lebih banyak kepada fungsi estetika. Daerah hijau kurang intensif kebanyakan berada pada daerah urban dan pusat kota.

3.3. Kondisi Taman Kota

Tabel III.2. menyatakan bahwa luas taman kota Semarang hanya 13,49 hektar. Jumlah taman kota sedikit sekali, lebih kurang 147 unit terdiri dari 38 unit taman aktif dan 109 unit taman pasif, sebagian besar lokasi taman berada dipersimpangan jalan, luasan taman sangat sempit, dan jarang sekali alokasi lahan taman khusus yang relatif luas. Jenis tanaman pohon

pelindung sangat minim, tanaman dalam pot diperkotaan sebanyak 1005 pot bunga, dengan kondisi relatif tidak terawat dengan baik. Jadi bila alokasi ruang taman tidak terencana maka luasan unit taman relatif kecil pula, karena taman kota tidak dibangun pada lahan yang khusus untuk taman, sehingga fungsi rekreatif terhadap taman kota belum memadai dan belum menunjang peningkatan kualitas lingkungan kota. Luasan taman menurut kecamatan dapat dilihat pada tabel III.4 dan tabel III.5.

TABEL III.4.
LUAS TAMAN KOTA MENURUT KECAMATAN TAHUN 2001

No.	Kecamatan	Taman		Jumlah	Luas (m ²)	Persentase (%)
		Aktif	Pasif			
1.	Semarang Utara	8	6	14	7.160,15	5,31
2.	Semarang Tengah	2	27	29	26.691,15	19,79
3.	Semarang Barat	1	12	13	11.443,50	8,48
4.	Ngaliyan	-	-	-	-	-
5.	Semarang Tugu	-	-	-	-	-
6.	Semarang Timur	11	21	32	17.956,00	13,31
7.	Semarang Selatan	6	11	17	24.229,50	17,96
8.	Candisari	1	9	10	10.698,34	7,93
9.	Gajahmungkur	2	14	16	21.603,00	16,01
10.	Gayamsari	1	1	2	1.914,00	1,42
11.	Pedurungan	1	-	1	588,00	0,44
12.	Genuk	-	-	-	-	-
13.	Banyumanik	5	8	13	12.595,00	9,35
14.	Tembalang	-	-	-	-	-
15.	Gunungpati	-	-	-	-	-
16.	Mijen	-	-	-	-	-
Jumlah		38	109	147	134.904,64	100

Sumber : Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Semarang, 2002

Dari pengamatan di lapangan tampak kesan bahwa kondisi taman kota relatif kurang terawat, dan kurang bersih, hal ini disebabkan minimnya prasarana pemeliharaan taman, sementara itu aktivitas pertamanan di kalangan swasta dan masyarakat umumnya belum melembaga. Disamping itu masih juga terdapat gangguan terhadap kondisi taman kota, seperti sampah (puntung rokok, plastik dsb) yang dibuang secara sembarangan, tempat mangkal anak jalanan, taman dijadikan lahan penggembalaan ternak (kambing), pengrusakkan terhadap kelengkapan taman (lampu, air mancur, pagar).

Gambaran ini menunjukkan bahwa taman kota yang ada belum memadai, baik dilihat dari luas, sebaran, penataan, dan perawatannya sehingga terkesan taman belum berfungsi rekreatif dan sangat kecil dukungannya pada peningkatan kualitas kota.

Hal yang memperburuk keadaan ini adalah kecenderungan terjadinya perubahan atau alih lahan seperti yang terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini, terdapat 7 lokasi taman yang beralih fungsi menjadi kantor ataupun bangunan komersial lainnya ketujuh lokasi taman tersebut adalah : Taman Indraprasta, taman Ade Irma, Taman Brumbungan, Taman Hawa, Taman Sompok, Taman Rinjani dan Taman Tabanas, dari ketujuh taman tersebut tiga diantaranya yaitu : Taman Indraprasta, Taman Hawa, Taman Rinjani sudah tidak berbentuk taman sama sekali karena seluruh luasan taman berubah menjadi bangunan, sementara dua dari tujuh taman yang berubah, yaitu : Taman Indraprasta, Taman Tabanas sudah beralih pengelolaan bahkan kepemilikan.

- Taman Indraprasta, luas lahan 755 m² merupakan taman sudut jalan yang berada dipertigaan jalan Siliwangi, jalan Indraprasta dan jalan. Mgr. Soegijapranata, merupakan taman pasif karena berada pada lokasi dengan kepadatan lalu lintas, saat ini taman tersebut sudah beralih kepemilikan dan berubah menjadi bangunan .

- Taman Ade Irma, luas lahan 3.765 m² berbentuk segitiga berada di kompleks perumahan dan pendidikan, awalnya merupakan taman aktif, karena letaknya yang jauh dari keramaian jalan raya, taman ini sering dikunjungi masyarakat, terutama anak-anak, kerindangan lingkungan serta fasilitas bermain yang ada pada taman tersebut cukup memadai, saat ini sebagian taman tersebut ditempati kantor kelurahan Sekayu, Balai Kelurahan, meski sejak tahun 1997 kantor kelurahan sudah dipindah namun bangunan tersebut tidak juga dibongkar, sehingga tampak kekumuhan pada taman tersebut, saat ini kurang lebih 30 % dari luas lahan sudah menjadi bangunan.
- Taman Brumbungan, luas lahan 1.529 m² merupakan taman yang sangat luas, taman ini pada tahun 1983 pernah mengalami perubahan yaitu dengan dibangunnya kantor kelurahan Brumbungan yang menempati sebagian kecil taman tersebut, namun belakangan terakhir, sekitar tahun 1999 masyarakat setempat memanfaatkan taman tersebut sebagai lokasi PKL, meski tidak seluruhnya, namun kini hanya tinggal 40 % dari luas lahan yang masih tersisa.
- Taman Hawa, luas lahan 616 m² terletak diantara kompleks perumahan padat di sebelah timur pusat kota, awalnya taman tersebut merupakan taman aktif selain untuk rekreasi sering juga digunakan untuk bermain bola mini untuk anak-anak, saat seluruh luasan taman tersebut sudah berubah sebagian menjadi kantor dan rumah dinas Kelurahan Karangtempel.
- Taman Sompok, luas lahan 1.800 m² letaknya agak kesebelah timur dari pusat kota, taman ini merupakan taman yang aktif, terdapat *sculpture* pendukung, merupakan satu-satunya taman kota dalam radius 500 m di wilayah tersebut, saat ini 25 % dari luas taman tersebut sudah berubah menjadi kantor dan rumah dinas Kecamatan Semarang Selatan.

- Taman Rinjani, luas lahan 1.818 m² terletak dikawasan elit kota Semarang (*Candi baru*), taman ini menghubungkan jalan S.Parman (*jalan raya*) dengan jalan Rinjani (*jalan lingkungan*), jalan S. Parman adalah daerah pemukiman kaum menengah keatas, sementara dibawah jalan Rinjani adalah kampung/pemukiman kelas menengah kebawah, taman aktif tersebut awalnya berfungsi ganda, yaitu untuk penghubung/jalan pintas bagi masyarakat kampung yang ingin mencapai jalan raya, (Jl. S. Parman), juga berfungsi sebagai taman aktif. Saat ini seluruh taman tersebut sudah berubah menjadi kantor dan rumah dinas Kecamatan Gajahmungkur.
- Taman tabanas, luas lahan 4.279 m² merupakan taman yang terletak diwilayah perbukitan bagian selatan kota Semarang, dibangun sebagai wujud kepedulian Perbanas Semarang, untuk mengabadikan hal tersebut diberi nama taman tabanas, sebelumnya taman tabanas merupakan salah satu ruang publik yang banyak dikunjungi masyarakat terutama pada malam hari, karena dari ketinggian taman tersebut, dapat dilihat gemerlap pemandangan kota Semarang, saat ini masyarakat tidak dapat lagi menikmati pemandangan tersebut, karena ditempat itu sudah berdiri rumah makan (*food court*) milik swasta.

TABEL III.5.
DAFTAR TAMAN KOTA YANG DIKELOLA
OLEH DINAS PERTAMANAN DAN PEMAKAMAN KOTA SEMARANG

No	NAMA TAMAN	LOKASI		LUAS m ²	BENTUK	JENIS
		JALAN	KELURAHAN			
	Kec. Semarang Tengah					
1.	Tm. Bubakan	MT Haryono	Purwodinatan	1.800	Bulat	Pasif
2	Tm. Gg Lombok	Gg Lombok	Purwodinatan	1.100	Segitiga	Pasif
3	Tm. Muka BPD	AR Hakim	Kauman	280	Segitiga	Pasif
4	Tm. Tugu Muda	Pemuda	Sekayu	6.084	Bulat	Pasif
5	Tm. Pemuda	Pemuda	Sekayu	1.245	Oval	Pasif
6	Tm. Imam Bonjol	Pemuda	Sekayu	914	Oval	Pasif
7	Tm. Ade Irma Suryani	Beringin	Sekayu	3.765	Segitiga	Aktif
8	Tm. Pekunden I	Pekunden	Pekunden	330	Segitiga	Pasif
9	Tm. Pekunden II	Pekunden	Pekunden	240	Trapeسيوم	Pasif
10	Tm. Miroto	Batan Miroto	Pendrikan Kidul	279,15	Trapeسيوم	Pasif
11	Tm. Bima	Indraprasta	Pendrikan Kidul	542	Segitiga	Pasif
12	Tm. Abimanyu	Abimanyu	Pendrikan Kidul	178	Segitiga	Pasif
13	Tm. Adipura	Sugiyopranoto	Pendrikan Kidul	1.320	Segitiga	Pasif
14	Tm. Indraprasta	Indraprasta	Pendrikan Kidul	755	Segitiga	Pasif
15	Tm. Panjaitan	Panjaitan	Pendrikan Kidul	707	Bulat	Pasif
16	Tm. Sarkoro	A Yani	Karangkidul	1.344	Segiempat	Pasif
17	Tm. Anggrek	Anggrek	Karangkidul	128	Segitiga	Pasif
18	Tm. Brumbungan I	Brumbungan	Brumbungan	1.529	Segiempat	Pasif
19	Tm. Brumbungan II	Brumbungan II	Brumbungan	112	Segiempat	Pasif
20	Tm. Brumbungan III	Brumbungan III	Brumbungan	136	Segiempat	Pasif
21	Tm. Brumbungan IV	Brumbungan I	Brumbungan	160	Segiempat	Pasif
22	Tm. Brumbungan V	Brumbungan I	Brumbungan	225	Segiempat	Pasif
23	Tm. Stadion I	Ki Mangun Sarkoro	Brumbungan	346	Segitiga	Pasif
24	Tm. Stadion II	Ki Mangun Sarkoro	Brumbungan	331	Oval	Pasif
25	Tm. Stadion III	Ki Mangun Sarkoro	Brumbungan	330	-	Pasif

26	Tm. Seroja I	Seroja Barat	Karangkidul	482	Segiempat	Pasif
27	Tm. Seroja II	Seroja	Karangkidul	200	Segitiga	Pasif
28	Tm. Yudistiro	Yudistiro	Pendrikan Kidul	919	Segiempat	Pasif
29	Tm. Rumah Susun	Pekunden	Pekunden	910	Oval	Pasif
<u>Kec. Semarang Utara</u>						
30	Tm. Mpu Tantar	Mpu Tantar	Bandarharjo	360	Segitiga	Pasif
31	Tm. Lawang	Tawang	Tanjung Mas	540,15	Segitiga	Pasif
32	Tm. Srigunting	Letjend Suprpto	Tanjung Mas	1.020	Segiempat	Pasif
33	Tm. Arteri	Arteri	Bandarharjo	200	Segitiga	Pasif
34	Tm. Dorang	Dorang	Kuningan	91	Segitiga	Pasif
35	Tm. Angraini I	Angraini	Bulu Lor	528	Segiempat	Aktif
36	Tm. Angraini II	Angraini	Bulu Lor	548	Segiempat	Aktif
37	Tm. Surtikanti	Surtikanti	Bulu Lor	448	Segiempat	Aktif
38	Tm. Erowati I	Erowati	Bulu Lor	260	Segitiga	Aktif
39	Tm. Erowati II	Erowati	Bulu Lor	150	Segitiga	Aktif
40	Tm. Banowati I	Banowati	Bulu Lor	880	Segiempat	Aktif
41	Tm. Banowati II	Banowati	Bulu Lor	918	Segiempat	Aktif
42	Tm. Banowati III	Banowati Tengah	Bulu Lor	967	Segiempat	Aktif
43	Tm. Sugiono	Kol Sugiono	Dadapsari	250	Segitiga	Pasif
<u>Kec Semarang Timur</u>						
44	Tm. Progo	Progo V	Mlati Baru	1.992	Segitiga	Aktif
45	Tm. Citarum	Citarum	Mlati Baru	209	Segitiga	Pasif
46	Tm. Senjoyo	Senjoyo	Bugangan	215	Oval	Pasif
47	Tm. Serayu	Serayu	Kebon Agung	803	Segiempat	Pasif
48	Tm. Tuntang	Citarum	Bugangan	606	Trapeسيوم	Pasif
49	Tm. Pesanggrahan	Pesanggrahan	Mlati Baru	202	Segiempat	Pasif
50	Tm. Sedane I	Sedane	Bugangan	170	Segiempat	Aktif
51	Tm. Sedane II	Sedane	Bugangan	81	Oval	Pasif
52	Tm. Kartini I	Kartini	Karangturi	225	Oval	Pasif
53	Tm. Kartini II	Kartini	Karangtempel	1.353	Segiempat	Pasif
54	Tm. Kartini III	Kartini	Karangtempel	1.200	Oval	Pasif

55	Tm. Rejosari	Rejosari	Rejosari	984	Segiempat	Aktif
56	Tm. Rejomulyo	Rejomulyo	Rejomulyo	1.154	Segiempat	Aktif
57	Tm. Brantas	Brantas	Rejosari	669	Segiempat	Pasif
58	Tm. Kaligawe	Raden Patah	Rejomulyo	1.154	Oval	Pasif
59	Tm. Hava I	Hava Raya	Karangtempel	616	Segiempat	Pasif
60	Tm. Hava II	Hava II	Karangtempel	75	Segiempat	Pasif
61	Tm. Nias I	Krakatau VII	Karangtempel	567	Segiempat	Pasif
62	Tm. Nias II	Nias	Karangtempel	315	Segiempat	Aktif
62	Tm. Maluku I	Tm. Maluku	Karangtempel	1.800	Segiempat	Aktif
64	Tm. Maluku II	Tm. Maluku	Karangtempel	154	Segiempat	Aktif
65	Tm. Maluku III	Baito	Karangtempel	210	Oval	Pasif
66	Tm. Halmahera I	Halmahera Raya	Karangtempel	1.787	Oval	Pasif
67	Tm. Halmahera II	Halmahera IV	Karangtempel	44	Segitiga	Aktif
68	Tm. Halmahera III	Halmahera VI	Karangtempel	50	Segiempat	Pasif
69	Tm. Halmahera IV	Halmahera Raya	Karangtempel	125	Segiempat	Pasif
70	Tm. Hasil	Hasil	Karangtempel	54	Segiempat	Pasif
71	Tm. Irian	Irian	Karangtempel	67	Oval	Pasif
72	Tm. Yusuf	Yusuf	Karangtempel	135	Oval	Pasif
73	Tm. Lasipin	Lasipin	Karangturi	108	Segiempat	Pasif
74	Tm. Kridonggo	Kridonggo	Rejosari	480	Segiempat	Pasif
75	Tm. Barito I	Barito	Bugangan	352	-	Pasif
Kec. Semarang Barat						
76	Tm. Madukoro	Jend Sudirman	Krobokan	1.555	Segitiga	Pasif
77	Tm. Wologito	Wologito	Kembang Arum	587,5	-	Pasif
78	Tm. Kalibanteng	Siliwangi	Kali Banteng Kulon	2.125	Bulat	Pasif
79	Tm. Gisikdrono	Gisikdrono	Gisikdrono	2.580	Segiempat	Aktif
80	Tm. Anasmoro	Ajasmoro	Karangayu	178	Segiempat	Pasif
81	Tm. Subali	Subali	Krapyak	213	Segitiga	Pasif
82	Tm. Simongan I	Simongan	Bongsari	769	Segitiga	Pasif
83	Tm. Simongan II	Simongan	Bongsari	340	Segitiga	Pasif
84	Tm. Bongsari	Simongan	Bongsari	300	Segitiga	Pasif

85	Tm. Pupanjolo	Puspanjolo	Salaman Mloyo	960	Segitiga	Pasif
86	Tm. Siliwangi	Siliwangi	Krapyak	950	Segitiga	Pasif
87	Tm. Abdul Rachman Saleh	AR Saleh	Manyaran	517	Segitiga	Pasif
88	Tm. Bojong Salaman	Bojong Salaman	Bojong Salaman	369	Segitiga	Pasif
	<u>Kec. Semarang Selatan</u>					
89	Tm. Pandanaran	Pandanaran	Mugassari	2.433	Segiempat	Pasif
90	Tm. Randusari	Pandanaran	Mugassari	577	Segitiga	Pasif
91	Tm. Menteri Supeno	Menteri Supeno	Mugassari	9.520	Segitiga	Aktif
92	Tm. Imam Barjo	Imam Barjo	Pleburan	1.650	Oval	Pasif
93	Tm. Sompok	Sompok	Lamper Lor	1.800	Segitiga	Aktif
94						
95	Tm. Manga	Manga	Lamper Kidul	1.400	Segiempat	Aktif
96	Tm. Belimbing	Belimbing	Lamper Lor	1.597	Segitiga	Aktif
97	Tm. Nangka	Nangka	Lamper Kidul	950	Segiempat	Aktif
98	Tm. Erlangga I	Erlangga Raya	Pleburan	600	Segiempat	Aktif
99	Tm. Erlangga II	Erlangga II	Pleburan	81	Segitiga	Aktif
100	Tm. Erlangga III	Erlangga IV	Pleburan	200	Segiempat	Pasif
101	Tm. Singosari	Singosari	Pleburan	2.079	Segitiga	Pasif
102	Tm. Hayam Wuruk	Hayam Wuruk	Pleburan	200	Segitiga	Pasif
103	Tm. Atmodirono	Atmodirono	Pleburan	225	Segitiga	Pasif
104	Tm. Kertanegara I	Kertanegara I	Pleburan	592	Segiempat	Pasif
105	Tm. Kertanegara II	Kertanegara II	Pleburan	325	Segiempat	Pasif
	<u>Kec. Candisari</u>					
106	Tm. Tegalsari	Sriwijaya	Tegalsari	1.237	Segitiga	Pasif
107	Tm. Raden Saleh	Sriwijaya	Tegalsari	4.980	Bulat	Pasif
108	Tm. Skiter	Teuku Umar	Jatingaleh	957,34	Segitiga	Pasif
109	Tm. Kaliwiru	Sultan Agung	Kaliwiru	226	Segitiga	Pasif

110	Tm. Kendalisodo	Wonotingal	Wonotingal	207	Segitiga	Pasif
111	Tm. Siranda	Diponegoro	Tegalsari	1.047	Trapeسيوم	Pasif
112	Tm. Kawi	Kawi	Tegalsari	876	Segiempat	Pasif
113	Tm. Jangli	Jangli	Kr Ag Gunung	225	Segitiga	Pasif
114	Tm. Cinde I	Cinde	Jomblang	829	Bulat	Aktif
115	Tm. Cinde II	Cinde	Jomblang	54	Segitiga	Pasif
	<u>Kec. Gajah Mungkur</u>					
116	Tm. Lambang Diponegoro	S Parman	Bendungan	4.284	Segitiga	Pasif
117	Tm. Ngaglik	S Parman	Bendungan	950	Trapeسيوم	Aktif
118	Tm. Sudirman	Gubernur Budiono	Gajah Mungkur	2.779	Segiempat	Pasif
119	Tm. Gajah Mungkur	Gajah Mungkur Slt	Gajah Mungkur	200	Segitiga	Pasif
120	Tm. Telaga Bodas	Telaga Bodas	Karang Rejo	870	Segiempat	Pasif
121	Tm. Diponegoro	Sultan Agung	Lempongsari	6.006	Oval	Pasif
122	Tm. Merapi	Merapi	Gajah Mungkur	2.179	Segiempat	Pasif
123	Tm. Gunung Agung	Gunung Agung	Gajah Mungkur	314	Segitiga	Pasif
124	Tm. Wungkal	Wungkal	Gajah Mungkur	441	Segiempat	Pasif
125	Tm. Kelud	Kelud	Lempongsari	300	Segiempat	Pasif
126	Tm. Slamet	Slamet	Petompon	441	Segiempat	Pasif
127	Tm. Tumpang	Tumpang	Gajah Mungkur	380	Segiempat	Pasif
128	Tm. Lamongan	Lamongan	Petompon	393	Segitiga	Pasif
129	Tm. Semeru	Semeru	Sampangan	150	-	Aktif
130	Tm. S Parman	S parman	Karangrejo	284	-	Pasif
131	Tm. Dieng	Dieng	Lempongsari	1.632	-	Pasif
			Gajah Mungkur			Pasif

132	Kec. Gayamsari	Mojopahit	Gayamsari	1.206	Oval	Pasif
133	Tm. Eks RPH Tm. Kimar	Kimar	Gayamsari	708	Segiempat	Aktif
134	Kec. Pedurungan	Sapta Prasetya Korpri	Pedurungan	588	-	-
135	Kec. Banyumanik	Setiabudi	Ngesrep	4.270	Segiempat	pasif
136	Tm. PKK	Perintis Kemerdekaan	Sumurboto	3.055	Segitiga	pasif
137	Tm. Rasamala	Rasamala	Srondol Wetan	1.202	Segiempat	aktif
138	Tm. Kruing	Kruing	Srondol Wetan	215	-	aktif
139	Tm. Ulin	Ulin Raya	Padangsari	641,10	oval	aktif
140	Tm. Gaharu Utara	Gaharu Utara	Srondol Wetan	510	-	aktif
141	Tm. Gaharu Timur	Gaharu Timur	Srondol Wetan	510	-	aktif
142	Tm. Jati	Jati Selatan	Srondol Wetan	910	-	aktif
143	Tm. Gaharu	Gaharu Raya	Srondol Wetan	918	trapesium	pasif
144	Tm. Ulin	Ulin	Padangsari	87	-	pasif
145	Tm. Rengas	Rengas	Padangsari	145	segitiga	pasif
146	Tm. Saninten	Saninte	Srondol Wetan	60	bulat	Pasif
147	Tm. Damar	Damar Raya	Padangsari	72	segitiga	pasif

Sumber : Dinas Pertamanan dan Pemakaman. 2002

BAB IV

ANALISIS PERUBAHAN FUNGSI TAMAN KOTA

Pembahasan dalam Bab IV ini akan diawali dengan analisis fisik taman kota yang telah berubah berdasarkan data serta hasil pengamatan di lapangan. Analisis fisik taman kota meliputi : dimensi/luasan, fungsi, jenis serta status kepemilikan taman saat ini, bahasan selanjutnya ditujukan pada pendapat masyarakat terhadap manfaat taman kota, perubahan taman serta dampak taman tersebut, analisis ini didasarkan pada hasil penelitian kuantitatif dengan cara menyebarkan kuesioner pada responden secara *accidental sampling* dan penelitian secara kualitatif dengan wawancara mendalam kepada responden yang terpilih.

Pembahasan terhadap pendapat diawali dengan melakukan analisis terhadap karakteristik profil responden dilanjutkan dengan analisis pendapat responden terhadap manfaat taman kota, perubahan yang terjadi serta dampak dari perubahan taman tersebut serta kaitannya dengan profil responden.

4.1. Analisis Kondisi Perubahan Fisik Taman Kota

Seperti telah disampaikan terdahulu bahwa dari 147 unit taman yang dikelola Pemerintah Kota selama kurun waktu 10 tahun terakhir terhitung sejak 1992 hingga 2002, terdapat 7 unit taman kota yang telah mengalami perubahan fungsi adapun taman-taman tersebut adalah : taman Indraprasta, taman Ade Irma, taman Brumbungan, taman Hawa, taman Sompok, taman Rinjani, dan taman Tabanas, analisis selanjutnya diarahkan pada ketujuh taman tersebut.



PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

KAJIAN PERUBAHAN FUNGSI
TAMAN KOTA DI KOTA SEMARANG

PETA
TAMAN INDRAPRASTA

LEGENDA

- Sungai
- Jalan
- ▒ Bangunan

Gambar 4.1

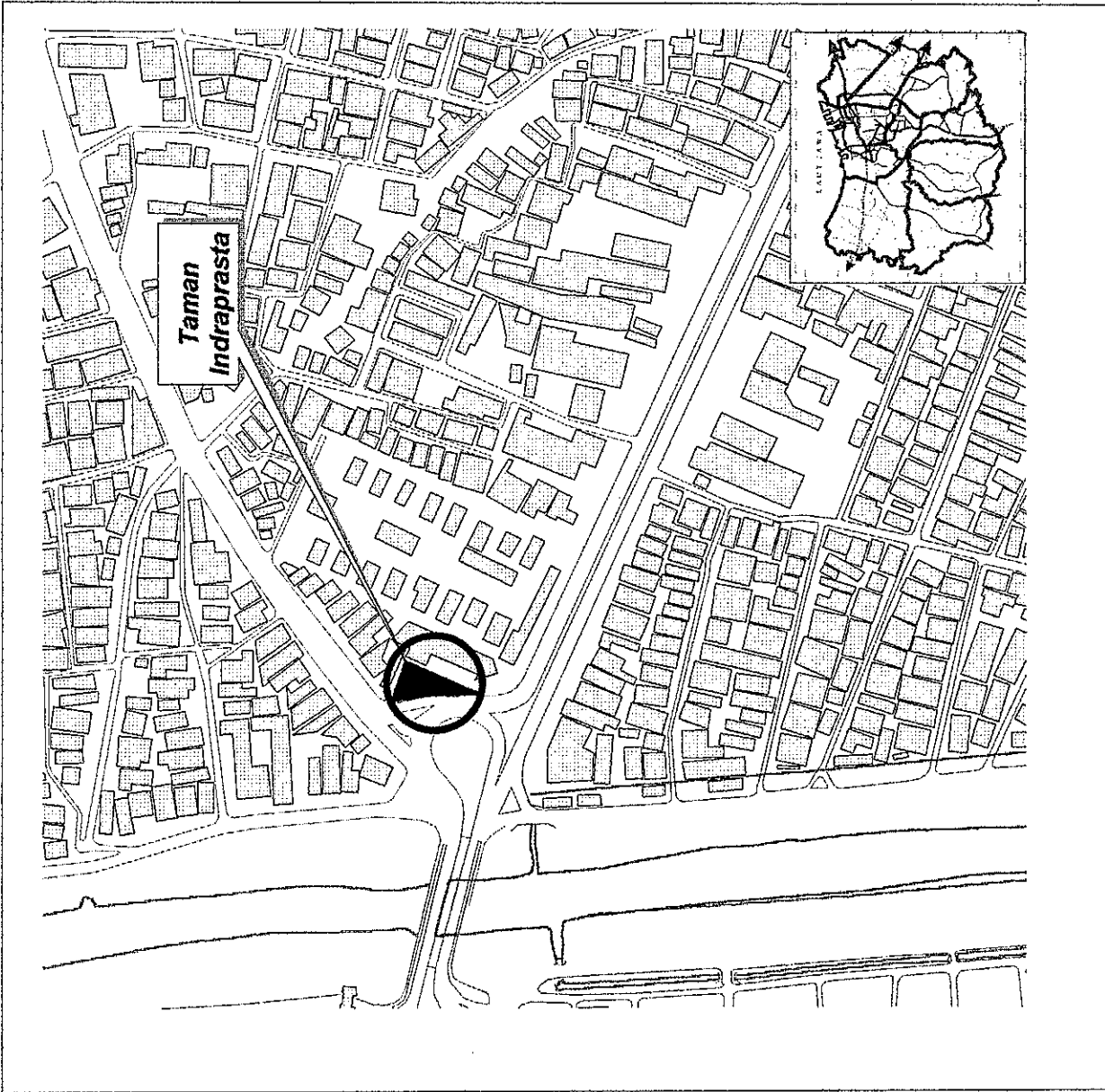
hal. 73

30 0 30 60 Meters

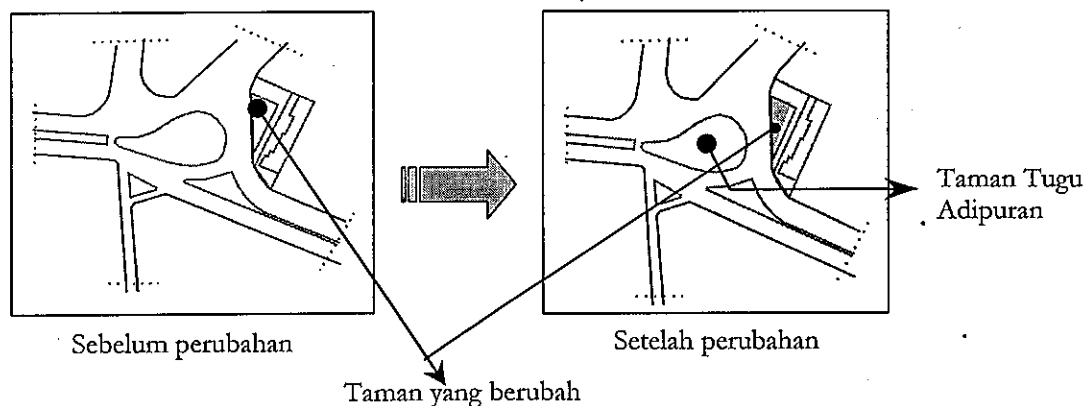


SUMBER

UDMIS SEMARANG 2000



4.1.1. Taman Indraprasta

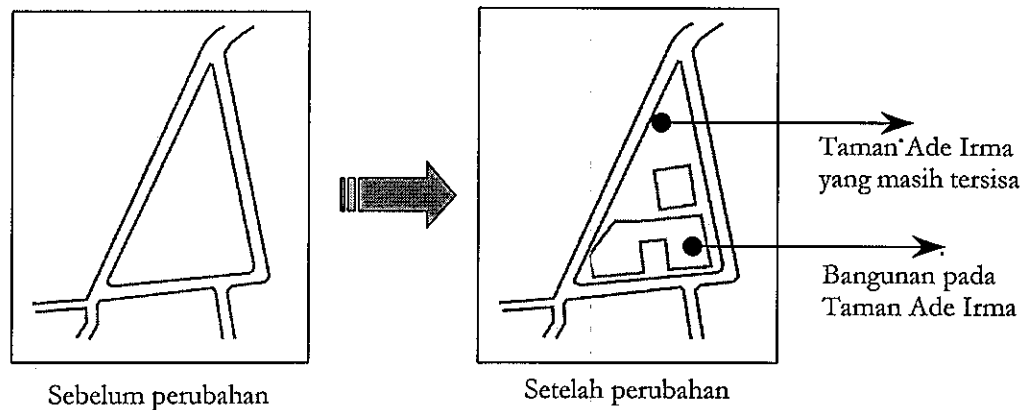


GAMBAR 4.2.
DENAH TAMAN INDRAPRASTA

Taman Indraprasta merupakan taman yang terletak di sudut jalan antara Jalan Mgr. Soegijapranata dan Jalan Indraprasta. Taman bersifat pasif seluas 755 m² ini, awalnya merupakan satu *unity* dari taman yang berada di kawasan tersebut, saat ini dikenal sebagai taman Adipura. Sebelum tahun 1996 taman tersebut diberi nama taman bambu runcing. Seiring dengan berubahnya waktu taman tersebut berubah menjadi taman Adipura. Sejak September 2001 taman Indraprasta sudah resmi beralih fungsi, dimensi, serta status kepemilikan sebagai aset milik Hotel Siliwangi.

Taman Kota sedikitnya mempunyai tiga fungsi utama yaitu fungsi lansekap, pelestarian lingkungan dan fungsi estetika. Kaitannya dengan pelestarian lingkungan, hilangnya taman kota dan berubah menjadi ruang tertutup, berpengaruh terhadap fungsi tersebut. Taman kota dengan keragaman vegetasinya, mampu menyerap

4.1.2. Taman Ade Irma Suryani



GAMBAR 4.4.
DENAH TAMAN ADE IRMA SURYANI

Taman Ade Irma Suryani berada dikawasan perumahan yang cukup padat di bagian tengah Kota Semarang yang lebih dikenal dengan nama taman Beringin, merupakan taman aktif dengan luas total lahan 3.745 m^2 , telah mengurangi penurunan secara bertahap pada tahun 80-an, karena didirikan bangunan rumah milik perorangan. Selanjutnya pada awal tahun 1991, DKP Kota Semarang membangun Pos pemeliharaan Taman sektor semarang Tengah. Kemudian pos tersebut pada tahun 1997 dibongkar dan dipindahkan ke tempat lain. Pada tahun 1994 tepat dibelakang pos pemeliharaan dibangun kantor Kelurahan Sekayu, yang beroperasi hingga tahun 1997. Pada akhir tahun 1997 kantor Kelurahan Sekayu dipindahkan ke tempat lain. Namun bangunan yang berada pada taman tersebut hingga kini tidak dibongkar. Saat ini bangunan tersebut menjadi Balai LKMD Kelurahan Sekayu. Jika diestimasi penurunan lahan tersebut mencapai 30 %

maka luas lahan saat ini tinggal 2.621,5 m². Jenis dan status kepemilikan taman saat ini masih merupakan taman aktif milik Pemerintah Kota.

Taman Ade Irma merupakan taman kota bersifat aktif, dengan fasilitas yang lengkap. Pada taman ini terdapat jalur pejalan kaki "*track*", tempat duduk, arena bermain, dan tanaman dengan strata banyak. Taman ini dibangun sedemikian rupa, sehingga memiliki kesan rekreatif. Jalur pejalan kaki yang jelas dan tegas serta menghubungkan antara satu fasilitas dengan fasilitas lain, menampilkan "*thema*" yang jelas dari taman ini.

Tetapi dengan berdirinya bangunan dibagian selatan taman, menyebabkan "*track*" yang ada terputus. Meski tidak semua lahan terbangun, namun citra taman ini sudah berubah. Hadirnya bangunan yang sama sekali tidak menyatu dengan taman, membuat estetika taman berkurang.

Hal lain, hilangnya 30 % ruang terbuka berakibat buruk terhadap lingkungan, tidak berbeda dengan taman indraprasta. Taman Ade Irma akan kehilangan pasokan O₂, suhu udara akan lebih panas, dan pada musim hujan, debit air hujan tidak akan terserap dan menyebabkan "*run off*". Sementara pada musim kemarau jumlah debu akan meningkat.



PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

KAJIAN PERUBAHAN FUNGSI
TAMAN KOTA DI KOTA SEMARANG

PETA
TAMAN BRUMBUNGAN

LEGENDA

- Jalan.
- Bangunan

hal.79

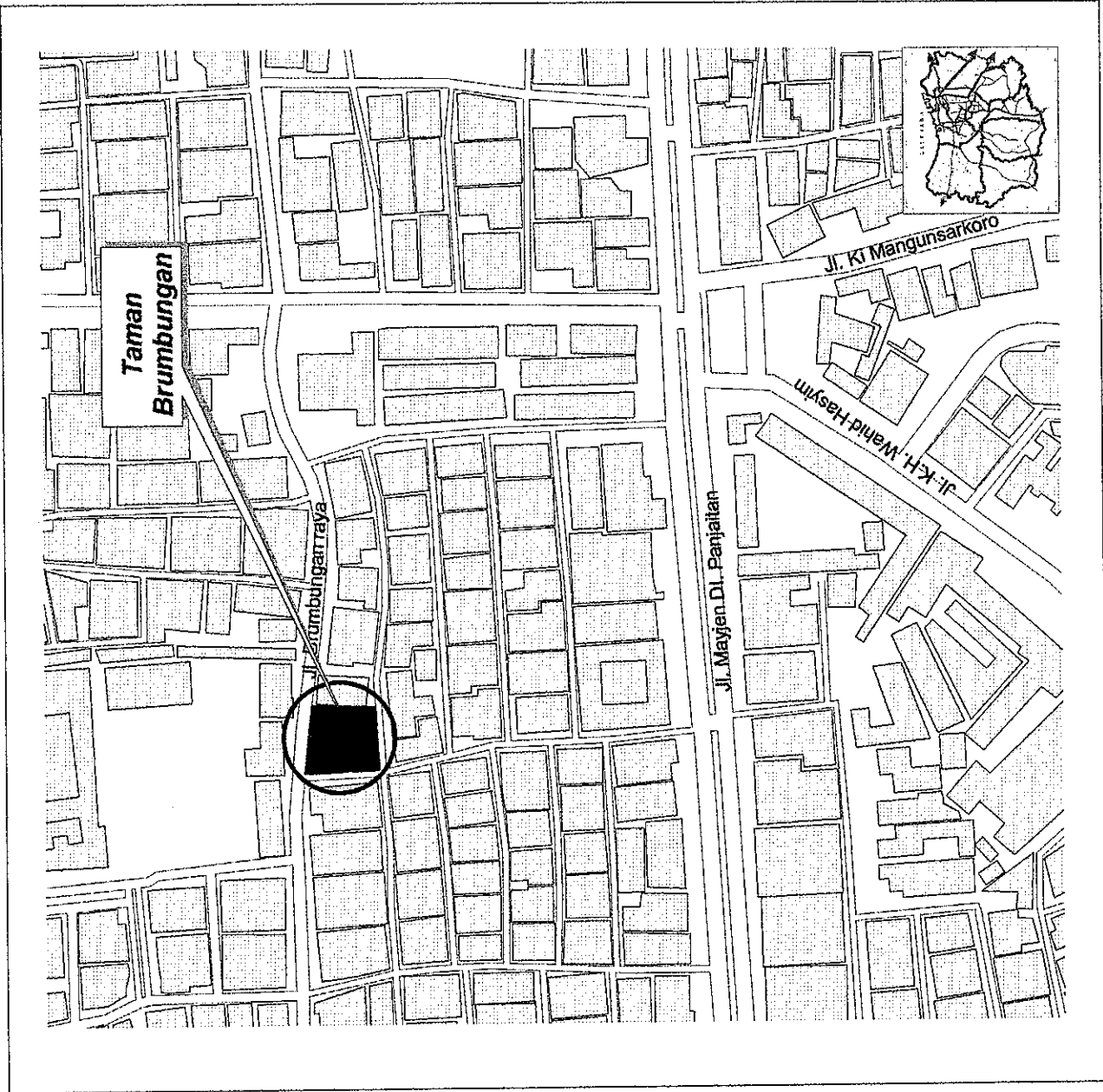
gambar no. 4.6

30 0 30 Meters

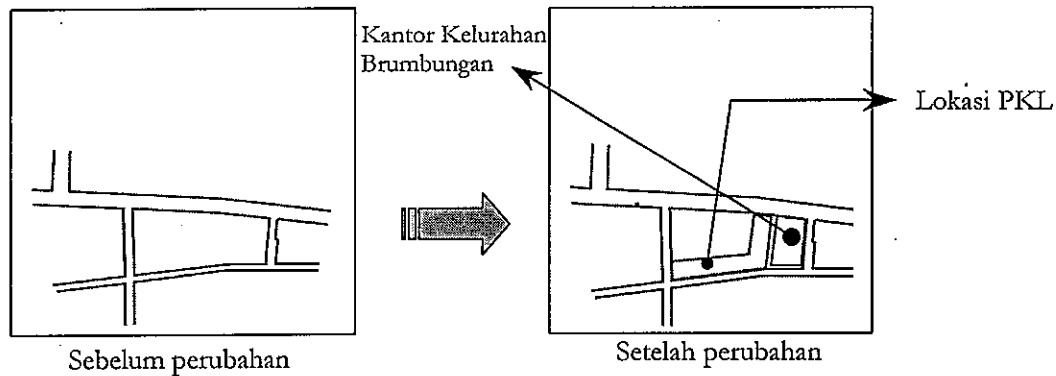


N

SUMBER
UDMIS SEMARANG 2000



4.1.3. Taman Brumbungan



GAMBAR 4.6.
DENAH TAMAN BRUMBUNGAN

Taman Brumbungan merupakan taman aktif dengan luas lahan 1.529 m². Taman yang pada mulanya merupakan lapangan, hingga kini telah mengalami dua kali pengurangan lahan. Pada awal tahun 80-an sebagian dari lapangan tersebut dijadikan kantor Kelurahan Brumbungan. Sementara sebagian dari lapangan tersebut dibangun taman. Selanjutnya pada sekitar 1999 – 2000 atas inisiatif warga setempat taman tersebut digunakan untuk menampung PKL.

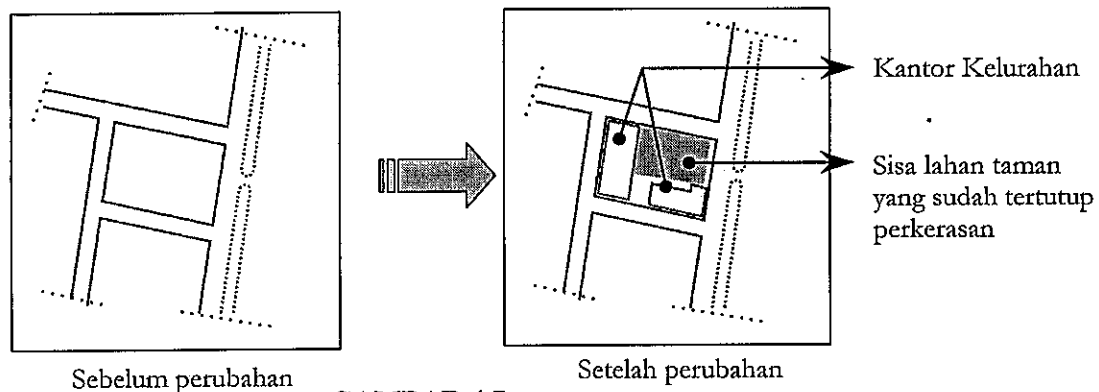
Status kepemilikan masih merupakan aset Pemerintah Kota yang dikelola oleh warga. Luas yang ada saat ini, estimasi pengurangan mencapai 40 %, maka luas lahan yang tersisa untuk taman saat ini sebesar 917,4 m².

Meski bukan taman kota berstrata banyak, taman ini memiliki beberapa pohon yang cukup banyak, dan saat ini sudah hilang. Masalah lingkungan yang paling mungkin adalah meningkatnya suhu udara, debu yang banyak, serta masalah-

masalah yang berkaitan dengan sampah. Hal ini mudah diduga karena hilangnya pohon berakibat pada produksi O_2 dan kemampuan mengurai CO_2 , juga kaitannya dengan evapotranspirasi, yang berhubungan dengan penguapan sejumlah air ke udara.

PKL yang ada juga mempengaruhi, kebersihan lingkungan. Meskipun sudah disediakan tempat sampah, namun perilaku PKL sering mengabaikan masalah kebersihan lingkungan, maka masalah sampah dan bau akan timbul.

4.1.4. Taman Hawa



GAMBAR 4.7.
DENAH TAMAN HAWA

Taman Hawa seluas 616 m^2 awalnya merupakan taman aktif yang banyak digunakan masyarakat sekitar untuk beraktivitas, terutama anak-anak. Saat ini taman tersebut nyaris tak nampak lagi, selain bangunan megah Kantor Kelurahan Karang Tempel yang dibangun pada tahun 1993. Awalnya kantor tersebut masih menyisakan

ruang terbuka untuk taman, namun saat ini seluruh permukaan taman sudah tertutup bangunan dan lantai paving untuk parkir.

Taman kota dengan keragaman vegetasinya, mampu menyerap semua CO_2 dalam radius 30 m dalam proses fotosintesis (Dwidjoseputro, 1990) dan melepaskan O_2 . Sementara O_2 sangat diperlukan oleh manusia, minimal 250 – 300 ml/menit/orang (Levitzky *dalam* Suryanti, 1996). Hasil penelitian Irwan, 1996. taman kota berstrata banyak dengan luas 0,2 ha mampu menurunkan kadar debu sebesar 46,13%.

Tanaman yang terdapat dalam taman kota, mampu menguapkan air ke udara 400 lt/hari/pohon (Irwan, 1996), artinya tidak hanya menjadikan udara menjadi lebih sejuk, tetapi juga mampu menyerap air tanah. Jika satu pohon mampu menguapkan air ke udara 400 lt/hari, maka lebih dari 400 lt air yang diserap oleh satu pohon setiap harinya.

Kondisi taman hawa saat ini, bukan lagi merupakan taman, karena seluruh lahan yang ada sudah tertutup bangunan (kantor kelurahan, kantin) dan sama sekali tidak menyisakan ruang terbuka (hijau). Pengaruh fisik akibat perubahan ini adalah: pasokan O_2 berkurang, suhu udara kecenderungan naik, kelembaban udara berkurang, kemungkinan besar kondisi air tanah juga menurun.



PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

KAJIAN PERUBAHAN FUNGSI
TAMAN KOTA DI KOTA SEMARANG

PETA
TAMAN HAWA

LEGENDA

- Jembatan
- Sungai.
- Jalan
- Lapangan
- Bangunan.

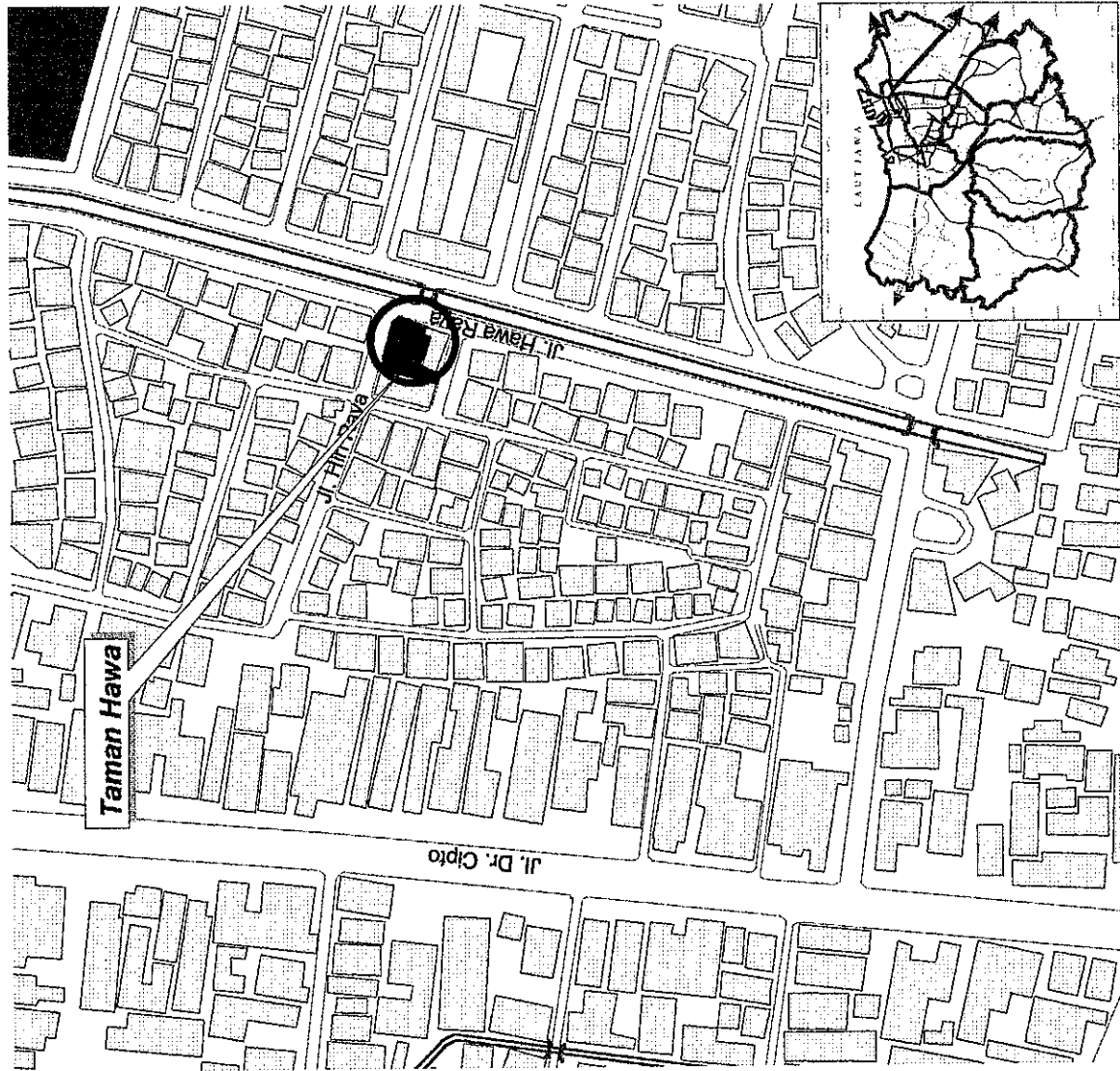
hal. 83

gambar no. 4.8

20 0 20 40 Meters



SUMBER
UDMIS SEMARANG 2000





PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

KAJIAN PERUBAHAN FUNGSI
TAMAN KOTA DI KOTA SEMARANG

PETA TAMAN SOMPOK

LEGENDA

- Sungai.
- Jalan
- Taman Kota
- Bangunan.

hal. 84

Gambar no. 4.10

30 0 30 Meters

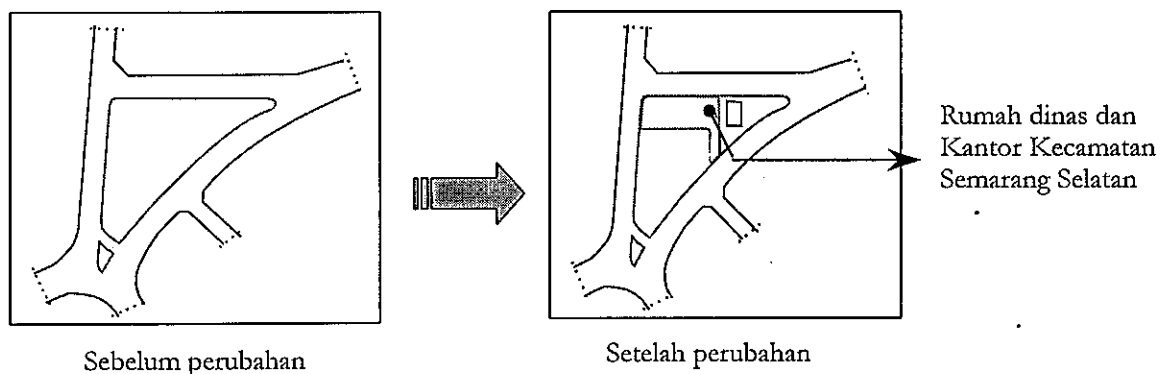


SUMBER
UDMIS SEMARANG 2000



4.1.5. Taman Sompok

Taman Sompok merupakan taman aktif yang cukup luas dikawasan Sompok, luas lahannya 1.800 m², dengan letak agak kesebelah timur dari pusat kota dan merupakan satu-satunya taman kota dalam radius 500 m diwilayah tersebut, taman yang oleh sebagian masyarakat dikenal dengan nama taman "*Badak angop*" saat ini telah berkurang luasnya



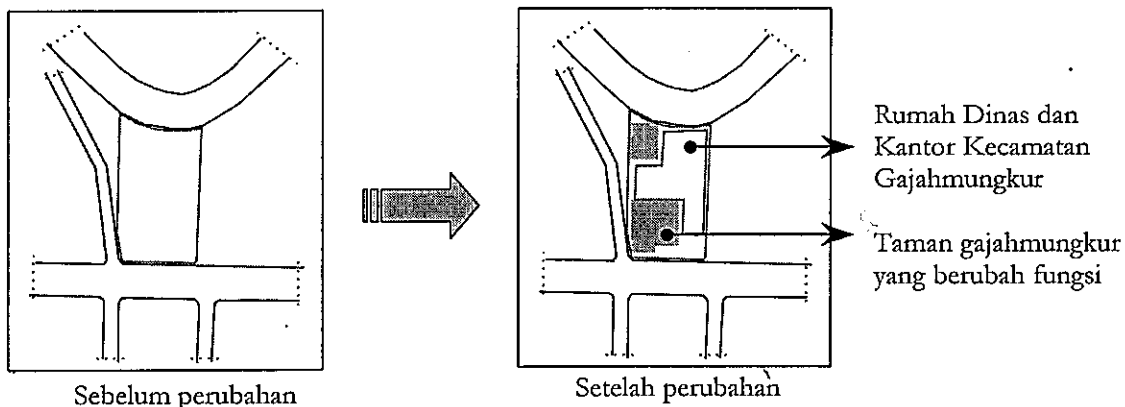
GAMBAR 4.10.
DENAH TAMAN SOMPOK

kurang lebih 25 % dari luas taman tersebut sudah berubah menjadi kantor dan rumah dinas Kecamatan Semarang Selatan, meskipun demikian taman tersebut masih bisa digunakan masyarakat sekitar untuk melakukan aktivitas seperti berolah raga, bersantai dan sebagainya, status kepemilikan masih menjadi milik Pemerintah Kota Semarang.

Meski perubahan/pengurangan ruang yang terjadi relatif kecil, tetapi hal tersebut merubah fungsi dari taman kota. Seperti telah dikemukakan pada kasus

terdahulu, perubahan mendasar adalah menurunnya tingkat kesejukan dan kenyamanan, hal ini erat kaitannya dengan siklus O₂ dan kelembaban pada kawasan tersebut.

4.1.6. Taman Rinjani



GAMBAR 4.11.
DENAH TAMAN RINJANI

Taman Rinjani, luas lahan 1.818 m² terletak dikawasan elit kota Semarang (*Candi baru*). Taman ini menghubungkan jalan S.Parman (*jalan raya*) dengan jalan Rinjani (*jalan lingkungan*), jalan S. Parman adalah daerah pemukiman menengah keatas, sementara jalan Rinjani adalah kampung/pemukiman kelas menengah kebawah. Taman aktif tersebut awalnya berfungsi ganda yaitu untuk penghubung/jalan pintas bagi masyarakat kampung yang ingin mencapai jalan raya, (Jl. S. Parman), juga berfungsi sebagai taman aktif. Saat ini seluruh taman tersebut sudah berubah menjadi kantor dan rumah dinas Kecamatan Gajahmungkur, meski masih berstatus milik Pemerintah Kota namun pengelolaan sepenuhnya diserahkan pada pemerintah Kecamatan Gajah Mungkur, saat ini baik luasan, fungsi dan jenis sudah berubah. Saat ini taman tersebut jarang sekali dikunjungi, kecuali anak-anak yang memanfaatkan halaman rumah dinas untuk bermain.



PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

KAJIAN PERUBAHAN FUNGSI
TAMAN KOTA DI KOTA SEMARANG

PETA
TAMAN RINJANI

LEGENDA

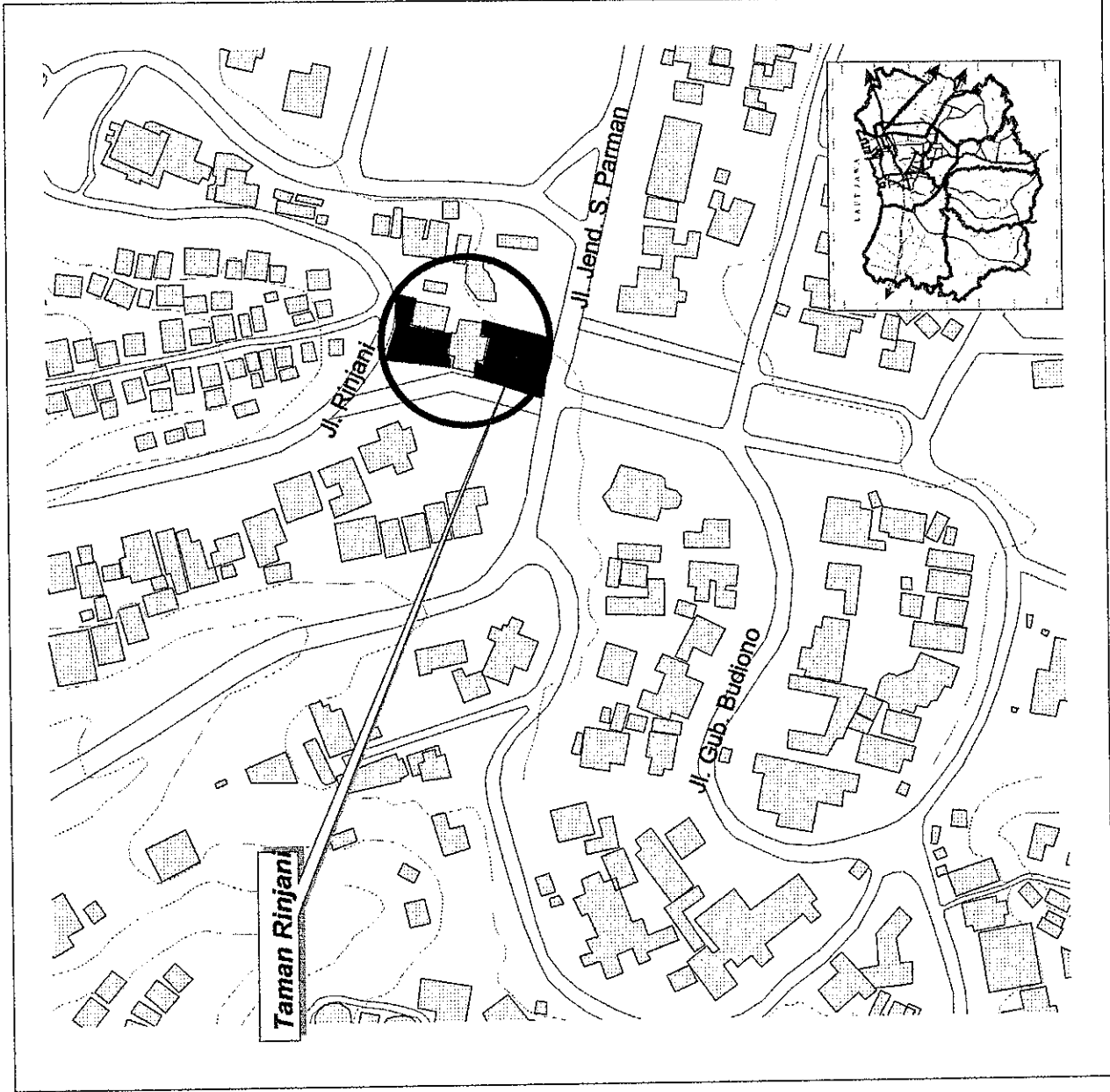
- Jalan
- Taman Kota
- Bangunan

hal. 87

gambar no. 4.12

20 0 20 40 Meters

SUMBER
UDMIS SEMARANG 2000





PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

KAJIAN PERUBAHAN FUNGSI
TAMAN KOTA DI KOTA SEMARANG

PETA TAMAN TABANAS

LEGENDA

- Jalan
- - - Kontur
- Taman Kota
- Bangunan.

Gambar no. 4.13

hal. 88

30 0 30 60 Meters



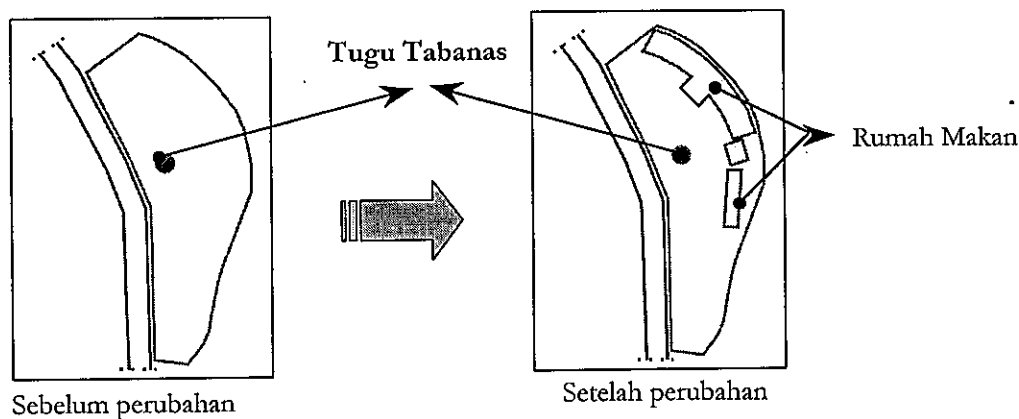
SUMBER
UDMIS SEMARANG 2000



Seperti halnya taman hawa, taman rinjani merupakan taman kota yang berubah fungsi secara total. Taman rinjani saat ini hanya menyisakan sedikit ruang untuk tanaman, bahkan pohon-pohon besarpun habis dibabat. Taman rinjani berada di lokasi yang cukup tenang, teduh dengan kondisi hijau kota yang cukup baik. Meskipun demikian degradasi lingkungan tetap ada, terlebih dengan hilangnya beberapa pohon-pohon yang sangat besar.

Fungsi lain yang juga hilang, adalah terampasnya ruang publik dari masyarakat/pengguna. Saat ini masyarakat tidak lagi dapat menggunakan taman tersebut, selain fungsinya sudah berubah, untuk bisa masuk kedalam lokasi harus melewati pagar.

4.1.7. Taman Tabanas



GAMBAR 4.14.
DENAH TAMAN TABANAS

Taman tabanas, luas lahan 4.279 m² merupakan taman yang terletak diwilayah perbukitan bagian selatan kota Semarang. Dibangun sebagai wujud kepedulian Perbanas Semarang, untuk mengabadikan hal tersebut diberi nama taman tabanas. Sebelumnya taman tabanas merupakan salah satu ruang publik yang banyak dikunjungi masyarakat terutama pada malam hari, karena dari ketinggian taman tersebut, dapat dilihat gemerlap pemandangan kota

- Perubahan Dimensi Luasan : terjadi pada seluruh taman pengurangan luas antara 20 – 40%.
- Perubahan Fungsi terjadi pada Taman Indraprasta, Taman Brumbungan, Taman Hawa, Taman Rinjani, Taman Tabanas. Perubahan fungsi yang dimaksud adalah fungsi lansekap, fungsi pelestarian lingkungan, dan fungsi estetika. (Irwan, 1996).
- Perubahan Jenis : Taman Brumbungan, Taman Hawa dan Taman Rinjani
- Perubahan status kepemilikan dan pengelolaan : taman Indraprasta, taman tabanas.

Secara keseluruhan, perubahan fisik taman kota berakibat pada berubahnya fungsi-fungsi pada taman kota tersebut. Seperti telah diuraikan pada Bab terdahulu, bahwa taman mempunyai tiga fungsi, yaitu : 1). Fungsi Lansekap, 2). Fungsi Pelestarian Lingkungan dan 3). Fungsi Estetika.

Dampak yang terjadi, adalah : menurunnya kualitas lingkungan, seperti : suhu udara yang cenderung naik/panas, kesejukan berkurang, menurunnya kondisi air tanah, *run off* yang dapat menyebabkan erosi, banjir dan lain-lain. Hal lain adalah masalah yang berkaitan dengan estetika, seperti konteks taman dengan bangunan yang berdiri didalamnya maupun dengan bangunan di lingkungan tersebut, tema taman yang berubah.

Nilai pada taman yang berubah akibat berubahnya fungsi taman. Taman kota sebagai ruang publik memiliki tiga nilai, yaitu : *responsiveness*, *democratic* dan *meaningful*. Dalam beberapa kasus, taman tidak hanya berubah dimensinya saja, tetapi berubah juga status kepemilikan dan pengelolaannya. Keadaan ini mengakibatkan nilai-nilai pada taman kota tidak lagi tercapai.

**TABEL IV.1.
RINGKASAN PERUBAHAN KONDISI FISIK TAMAN KOTA**

No	Lokasi Taman	Sebelum berubah				Setelah berubah				Keterangan perubahan	
		Dimensi M ²	Fungsi	Sifat	Status kepemilikan	Kondisi fisik	Dimensi M ²	Fungsi	Sifat		Status kepemilikan
1	Taman Indraprasta	755	lansekap estetika pelestarian	Pasif	Milik Pemerintah	Lahan terbuka berbentuk taman dengan vegetasi rumput, pohon dan perdu	755	komersil	-	Milik Swasta	Terjadi perubahan penggunaan lahan, saat ini lahan yang ada sudah ditutup perkerasan (paving block), pada lahan tersebut sudah dibangun bangunan.
2	Taman ADELIMA	3.745	lansekap estetika pelestarian	Aktif	Milik Pemerintah	Lahan terbuka berbentuk taman dengan vegetasi rumput, pohon dan perdu	2.621,5	Tetap	aktif	Milik Pemerintah	Selain bangunan rumah tinggal yang sudah dibangun pada tahun 80-an, saat ini sebagian lahan taman telah didirikan gedung yang berfungsi sebagai balai pertemuan/LKMD kel. Sekayu.

3	Taman Brumbungan	1.529	lanskap estetika pelestarian	Aktif	Milik Pemerintah	Lahan terbuka berbentuk lapangan dengan vegetasi rumput	917,4	Tetap	aktif	Milik Pemerintah	Tman Brumbungan yang berbentuk lapangan saat ini tinggal sebagian kecil saja lahan terbuka yang tersisa, selain untuk kantor kelurahan, lahan juga digunakan untuk tempat dasaran PKL. Penggunaan lahan untuk PKL atas permintaan warga
4	Taman Hawa	616	lanskap estetika pelestarian	Aktif	Milik Pemerintah	Lahan terbuka berbentuk taman dengan vegetasi rumput, pohon dan perdu	616	Kantor keluraha	-	Milik Pemerintah	Seluruh lahan taman yang dahulu berupa taman, dengan vegetasi rumput, pohon dan perdu. Saat ini tertutup bangunan kantor kelurahan karangtempel, PKL dan seluruh permukaan ditutup dengan paving block.
5	Taman Sompok	1.800	lanskap estetika pelestarian	Aktif	Milik Pemerintah	Lahan terbuka berbentuk taman dengan vegetasi rumput, pohon dan perdu	1.350	Tetap	aktif	Milik Pemerintah	Merupakan satu-satunya taman kota yang mengalami perubahan fungsi namun masih terjaga kondisinya, 25 % dari luas lahan yang ada digunakan untuk kantor dan rumah dinas Kecamatan Semarang Selatan.

6	Taman Rinjani	1.818	lansekap estetika pelestarian	Aktif	Milik Pemerintah	Lahan terbuka berbentuk taman dengan vegetasi rumput, pohon dan perdu	1.818	Kantor kecamatan	-	Milik Pemerintah	Awalnya merupakan taman aktif yang cukup bai dan terawat, saat ini seluruh lahan dipergunakan untuk bangunan, Rumah dinas dan Kantor Kecamatan Gajahmungkur.
7	Taman Tabanas	4.279	lansekap estetika pelestarian	Aktif	Milik Pemerintah	Lahan terbuka berbentuk taman dengan vegetasi rumput, pohon dan perdu	3.423,5	komersil	aktif	dikelola oleh swasta	merupakan salah satu ruang publik yang tergolong unik, karena dari ketinggian, kita dapat melihat kota Semarang, saat ini pemandangan tersebut hanya bisa dinikmati jika masuk ke rumah makan yang berdiri tepat di tebing dimana masyarakat dahulu menikmati pemandangan kota Semarang.

Sumber :Hasil Penelitian dan Analisis Penulis, 2002

4.2. Pendapat Responden terhadap Manfaat Taman Kota

Pembahasan terhadap pendapat diawali dengan melakukan analisis terhadap karakteristik profil responden, dilanjutkan dengan analisis pendapat responden terhadap manfaat taman kota, perubahan yang terjadi serta dampak dari perubahan taman tersebut serta kaitannya dengan profil responden.

Karakteristik profil responden didapat dari hasil survei primer yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada responden, sebanyak 49 responden. Dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada 49 responden pada tujuh lokasi taman, diperoleh tiga responden yang tidak pernah mengunjungi taman, sedangkan 46 lainnya sering/pernah mengunjungi taman. Dari seluruh responden tersebut akan dianalisis pendapatnya mengenai manfaat taman kota.

Selain melihat pendapat, pembahasan disini akan dikaji keterkaitan antara profil responden dengan manfaat taman kota, untuk mengkaji bagaimana manfaat tersebut dianalisis melalui (1) waktu memanfaatkan meliputi ; seberapa sering responden mengunjungi taman, berapa lama waktu yang dihabiskan untuk menikmati taman serta jam berapa biasanya responden berkunjung ke taman, (2) cara responden menikmati taman tersebut yang meliputi ; tujuan berkunjung, kegiatan apa saja yang dilakukan ditaman tersebut, apakah melakukan kegiatan aktif atau pasif. Sehingga dapat dilihat seberapa besar pengaruh dan keterkaitan profil terhadap pendapat dan cara menilai manfaat taman kota.

4.2.1. Analisis Karakteristik Profil Responden

Analisis karakteristik profil responden adalah pembahasan mengenai keadaan responden menurut jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, jarak dengan tempat tinggal, pendapatan dan lama tinggal, seperti pembahasan dibawah ini.

4.2.1.1. Jenis Kelamin Responden

Berdasar hasil penyebaran kuesioner, ternyata didapat responden pria lebih banyak (51 %) daripada responden wanita.

TABEL IV.2.
KARAKTERISTIK JENIS KELAMIN RESPONDEN

No	Karakteristik	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pria	25	51
2	Wanita	24	49
Total		49	100

Sumber : Hasil penelitian dan analisis penulis, 2002

4.2.1.2. Usia Responden

Berdasarkan variasi usia pengunjung, responden paling banyak adalah responden yang berusia 18 – 27 tahun, diikuti responden yang berusia dibawah 18 tahun, kemudian responden yang berusia antara 28 - 40 tahun, diikuti kemudian responden berusia > 40 tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik dibawah ini.

TABEL IV.3.
KARAKTERISTIK USIA RESPONDEN

No	Usia	Jumlah	Prosentase (%)
1	< 18 th	15	30,6
2	18 – 27 th	18	36,7
3	28 – 40 th	10	20,4
4	> 40 th	6	12,2
		49	100

Sumber : hasil penelitian dan analisis survey, 2002

4.2.1.3. Pendidikan Responden

Dari data yang ada, menunjukkan sebagian besar responden adalah lulusan SMU, kemudian diikuti SMP, lulusan Universitas dan SD memiliki jumlah yang berimbang sisanya

adalah lain-lain dalam hal ini adalah tidak tamat SD, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.4.

TABEL IV.4.
KARAKTERISTIK PENDIDIKAN RESPONDEN

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	SD	7	14,3
2	SMP	10	20,4
3	SMU	23	46,9
4	Universitas	7	14,3
5	lain-lain	2	4.1
	Jumlah	49	100

Sumber : Hasil penelitian dan analisis penulis, 2002

4.2.1.4. Pekerjaan Responden

Berdasarkan pekerjaan, pengunjung yang diteliti terbanyak adalah lain-lain sebanyak 42.9 %, dari data yang ada lain-lain terdiri dari : Seniman, Pensiunan, Ibu Rumah tangga, Tidak Bekerja, pelajar SD dan SMP, selanjutnya adalah PNS sebanyak 18.4 %, diikuti kemudian Wiraswasta, Pegawai swasta dan ABRI, seperti pada Tabel IV.5.

TABEL IV.5.
KARAKTERISTIK PEKERJAAN RESPONDEN

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1	PNS	9	18.4
2	ABRI	4	8.2
3	Swasta	7	14.3
4	Wiraswasta	8	16.3
5	Lainnya	21	42.9
	Total	49	100

Sumber : Hasil penelitian dan analisis penulis, 2002

4.2.1.5. Jarak dari tempat Tinggal Responden

Pengunjung taman kecenderungan adalah responden yang bertempat tinggal dekat dengan taman, jika dikumulatikan maka responden dalam radius 500 m mendominasi responden yang mengunjungi taman, diluar area tersebut sedikit sekali. Seperti terlihat pada Tabel IV.6.

TABEL IV.6.
JARAK DARI TEMPAT TINGGAL RESPONDEN

No	Jarak	Jumlah	Prosentase (%)
1	< 100 m	6	12.2
2	100 – 200 m	17	34.7
3	> 200 – 400 m	13	26.5
4	> 400 m	13	26.5
	Total	49	100

Sumber : Hasil penelitian dan analisis penulis, 2002

4.2.1.6. Pendapatan Responden

Berdasarkan karakteristik pendapatan/uang saku responden yang diteliti, responden terbanyak adalah yang berpenghasilan kurang dari Rp. 100.000,00, diikuti responden yang berpenghasilan tidak tetap. Selanjutnya yang berpenghasilan Rp. 500.000,00 – 1.000.000,00 dan pendapatan diatas Rp. 1.000.000,00 merupakan responden yang paling sedikit, lebih jelasnya seperti Tabel IV.7.

TABEL IV.7.
KARAKTERISTIK PENDAPATAN RESPONDEN

No	Pendapatan	jumlah	prosentase
1	tidak tetap	11	22,4
2	< Rp. 100.000	17	34,7
3	Rp. 100.000 - 500.000	8	16,3
4	Rp. 500.000 - 1.000.000	9	18,4
5	> Rp. 1.000.000	4	8,2
	Total	49	100

Sumber : Hasil penelitian dan analisis penulis, 2002

4.2.1.7. Lamanya Tinggal Responden

Dari hasil kuesioner yang tersebar diperoleh bahwa pengunjung taman dengan lama tinggal 1 – 5 tahun 44,9 %, diikuti kemudian > 5 – 10 tahun sebanyak 30,6 %, selanjutnya yang telah tinggal selama lebih dari 10 tahun sebanyak 24 %, sementara yang telah tinggal kurang dari 1 tahun tidak ada, lebih jelasnya seperti pada Tabel IV.8.

TABEL IV.8.
KARAKTERISTIK LAMANYA TINGGAL RESPONDEN

No	lama tinggal	jumlah	Prosentase (%)
1	< 1 tahun	-	0
2	1 – 5 tahun	22	44,9
3	> 5 – 10 tahun	15	30,6
4	> 10 tahun	12	24,5
	Total	49	100

Sumber : Hasil penelitian dan analisis penulis, 2002

4.2.2. Pendapat Responden tentang Waktu Memanfaatkan Taman Kota

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa waktu berkunjung atau waktu yang biasa digunakan responden untuk menikmati taman kota adalah sore hari. Sementara waktu yang dibutuhkan antara 1 – 3 jam, responden umumnya mengunjungi taman rata-rata kurang dari 2

kali seminggu. Jika dikaitkan dengan profil responden, profil responden yang mengunjungi taman berusia antara 18 – 27 tahun, diikuti dengan responden berusia kurang dari 17 tahun. Hal tersebut dikarenakan bahwa mereka memanfaatkan/menggunakan/menikmati taman, setelah selesai dengan aktivitas mereka sebagai pelajar. Hal ini seperti yang diucapkan Bp. Taryana responden no. : A2/01/03/02 untuk kasus taman Brumbungan dan Ibu Muchlis responden no. A1/01/05/02 untuk kasus taman Sompok.

“ saat ini selain ramai pada malam hari karena PKL, bahkan ada yang bertahan sampai malam, sorenya anak-anak bisa memanfaatkan untuk “bal-balan”, pagi-pagi bisa dimanfaatkan oleh para manula berolah raga”.

“sejak dulu hingga kini taman tersebut mempunyai arti yang penting bagi warga sini selain sebagai keindahan lingkungan tapi juga tempat berolah-raga warga, anak-anak pada sore hari sementara manula seperti ibu biasa memnggunakannya di pagi hari....”

Sesuai dengan salah satu fungsinya, taman adalah tempat melakukan kegiatan dan aktivitas sosial seperti bermain, berolah raga dan sebagainya, ketujuh taman diatas pada awalnya berfungsi sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sosial, meski saat ini tidak digunakan lagi, namun sebagian dari tujuh taman tersebut masih dimanfaatkan oleh masyarakat

Sebagian besar responden yang memanfaatkan taman kota adalah anak-anak, remaja dan manula. Hal ini berimplikasi bahwa taman tersebut memang dimanfaatkan betul oleh masyarakat. Responden yang berusia dewasa atau angkatan kerja kurang memanfaatkan atau tidak memanfaatkan taman secara rutin, karena terikat dengan rutinitas pekerjaan mereka. Sementara responden yang memanfaatkan taman adalah responden dengan pendapatan dibawah Rp. 100.000,00.

4.2.3. Pendapat Responden terhadap Tujuan Memanfaatkan Taman Kota

Dalam pembahasan ini dikaji aktivitas dan tujuan responden mendatangi taman tersebut, dari hasil analisis 32,7 % responden mendatangi taman dengan tujuan bersantai atau jalan-jalan, sementara yang lainnya untuk berolah raga, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL IV.9.
TUJUAN RESPONDEN MENGUNJUNGI TAMAN

No.	Tujuan	Jumlah	Prosentase (%)
1	bersantai	16	32.7
2	hanya jalan-jalan	13	26.5
3	mencari ilham/hiburan	3	6.1
4	berolah raga	10	20.4
5	lainnya	4	8.2
Jumlah		46	100

Sumber : Hasil penelitian dan analisis penulis, 2002

Tabel diatas menunjukkan bahwa 32,7 % responden bertujuan bersantai sementara yang lainnya hanya berjalan-jalan dan berolah raga, implikasinya kebanyakan masyarakat dengan penghasilan menengah kebawah cenderung memilih bersantai di taman yang ada didalam kota, karena untuk menjangkanya tidak memerlukan waktu yang lama, bisa ditempuh dengan cepat, juga murah, hal ini seperti yang disampaikan oleh Bp. Hj. Aminah responden no. A1/01/04/02.

"..kita ini kan pensiunan nggak bakalan keman-mana, pendapatan kita juga hanya pas buat jalan kaki, ya pikniknya sekitar taman itu.." (untuk kasus taman hawa)

berbeda dengan golongan ekonomi menengah keatas, lebih memilih ke luar kota untuk bersantai di alam bebas, seperti yang disampaikan Ibu Lucyana Syanti responden no. A1/02/02/02.

"aku sama papinya anak-anak sudah menjadwal pergi luar kota yang ada tamane hampir setiap minggu, biar anak-anakku tahu alam bebas...". (untuk kasus taman Ade Irma Suryani)

Responden yang berkunjung ke taman umumnya bisa melakukan kegiatan pasif maupun aktif; seperti melamun, melihat-lihat, atau berjalan-jalan. Taman juga digunakan untuk saling berkenalan antara satu dengan lainnya, berolah raga,. Seperti yang ditunjukkan tabel dibawah ini.

TABEL IV.10.
RESPONDEN YANG MELAKUKAN KEGIATAN PASIF DI TAMAN

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Duduk sambil melamun	18	36,2
2	Melihat-lihat pemandangan	4	8,2
3	Bertukar cerita/ngobrol	9	18,4
4	Melihat-lihat orang	10	20,4
5	Lainnya	2	4,1
Total		43	87,8

Sumber : Hasil penelitian dan analisis penulis, 2002

TABEL IV.11.
RESPONDEN YANG MELAKUKAN KEGIATAN AKTIF DI TAMAN

No.	Jenis kegiatan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Bermain bola/olah raga	1	2,0
2	Berjalan-jalan	18	36,7
3	Berkejar-kejaran	2	4,1
4	Berkenalan dengan orang lain	16	32,7
5	lainnya	3	6,1
Jumlah		40	81,6

Sumber : Hasil penelitian dan analisis penulis, 2002

Meski fungsi taman kota tidak hanya sebatas fungsi sosial, namun sebagian besar masyarakat menggunakan untuk fungsi tersebut.. Seberapa pun besar ataupun kecil luas taman kota yang ada, masih saja ada manfaatnya bagi masyarakat sekitar, baik manfaat langsung

seperti pada tabel IV.9. dan IV.10. maupun manfaat tidak langsung seperti yang dituturkan Ibu Hian Kee responden no. A1/01/02/02..

"...Dulu orang dateng kesini, milih rumah dasini karena ada tamane, pohone besar-besar, teduh, sejuk nyang bisa ngilangin stress, bisa dolan, omong-omong sama tanggane, momong anak atawa cucu di taman..."

"...tapi sekarang warga sini kecewa, kalo siang jalan bringin I rame ,sore macet tamane nggak bagus lagi, nggak bisa lagi momong anak atawa cucu dasana kotore bleduk minta ampun..", (kasus pada taman ade irma)

4.2.4. Pendapat Responden terhadap Perubahan Fungsi Taman Kota

Dalam pembahasan ini akan dianalisis mengenai perubahan pada taman kota, sejauh mana masyarakat dalam hal ini responden mengetahui perubahan yang telah terjadi, seperti telah dibahas pada bab sebelumnya perubahan disini meliputi perubahan dimensi, fungsi, jenis dan status kepemilikan.

Untuk mengkaji hal tersebut dilakukan penelitian baik secara kuantitatif maupun kualitatif, adapun parameter yang ditanyakan pada responden adalah : Kapan taman tersebut berubah, Apa yang berubah, Siapa yang merubah atau terlibat dalam perubahan tersebut, bagaimana proses perubahan itu terjadi serta peran responden saat perubahan tersebut terjadi, dibawah ini tabel Penilaian responden terhadap saat taman tersebut berubah.

TABEL IV.12.
PROSENTASE PENILAIAN RESPONDEN TERHADAP
WAKTU TAMAN BERUBAH

No.	Kapan Taman Berubah	Jumlah	Prosentase (%)
1	> 10 tahun yang lalu	0	0
2	5 – 10 tahun yang lalu	1	2,0
3	< 5 tahun yang lalu	10	20,4
4	1 tahun yang lalu	1	2,0
5	tidak tahu	37	75,5
Jumlah		49	100

Sumber : Hasil penelitian dan analisis penulis, 2002

Kebanyakan responden tidak mengetahui dengan pasti kapan taman tersebut berubah, bahkan tidak tahu sama sekali, hal ini seperti yang dikatakan Bp. Prayitno responden no. A1/01/07/02.

"... Wah sudah lama mas, tahunnya saya lupa, tapi sudah lama banget.." (untuk kasus taman tabanas)

Namun bukan berarti seluruh warga tidak tahu kapan taman tersebut berubah. Ada beberapa orang warga yang mengetahui dengan tepat saat terjadinya perubahan taman itu, seperti yang dikatakan Bp. Jadiman responden No. A3/01/06/02, Bp. Kasran responden no. A1/01/01/02 dan Ibu Lucyana Syanti responden no. A1/02/02/02.

....."pada saat itu Kodya (maksudnya pihak Kec. Gajahmungkur) setelah pemekaran membutuhkan lahan untuk kantor, sebelumnya kantor kecamatan menjadi satu dengan Kel. Gajahmungkur di jalan Merapi", tetapi entah bagaimana tiba-tiba dipilih taman rinjani sebagai lokasi kantor, padahal masih banyak lahan lain yang tidak terpelihara misalnya di jalan Dieng"....(kasus pada taman rinjani)

".. Kulo nggih ngertos sanget wiwit petugas meteri ngantos saking hotel mageri".(kasus pada taman indraprasta)

".. semua orang disini ya tahu mas, trus mau apa, kita nggak bisa protes tho, wong dimana-mana penguasa itu menangan.." (kasus pada taman ade irma)

Hal ini erat kaitannya dengan bagaimana proses taman itu berubah. Perubahan taman tersebut dilakukan tanpa ada pemberitahuan lebih dahulu, bila ada pemberitahuan, rencananya tidak jelas. Dibawah ini tabel penilaian responden terhadap proses perubahan taman yang terjadi.

TABEL IV.13.
PROSENTASE PENILAIAN RESPONDEN TERHADAP
PROSES PERUBAHAN TAMAN

No.	Proses Perubahan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Terjadi begitu saja	43	87,8
2	Ada pemberitahuan kepada warga	3	6,1
3	Pemberitahuan dan persetujuan warga	0	0
4	Terjadi keributan	2	4,1
5	Lainnya	1	2,0
Jumlah		49	100

Sumber : Hasil penelitian dan analisis penulis, 2002

Dilihat dari datanya memungkinkan sekali jika masyarakat tidak tahu, terlebih dengan cara-cara yang dilakukan tanpa ada pemberitahuan kepada warga. Pada umumnya masyarakat sama sekali tidak melihat dimensi dari taman yang ada, masyarakat lebih memilih seperti apa akhirnya perubahan itu terjadi, bila masyarakat diminta persetujuan atas perubahan tersebut, bukan tidak mungkin masyarakat akan setuju, tetapi perubahan itu cenderung tidak seperti kesepakatan awal, hal ini terjadi di taman hawa seperti diceritakan oleh Ibu Aminah responden no. A1/01/04/02.

"...sehabis pemekaran wilayah atau apa namanya, taman ini sama Pak Lurah pada saat itu, mau diminta sebagian untuk kantor operasional Kelurahan, kesepakatan warga kalau cuma sebagian ya silahkan tapi jangan semuanya, kenyataannya saat ini sudah tidak kelihatan lagi ya, tamannya..." (untuk kasus taman hawa)

Jika dilihat dari proses perubahan yang terjadi, maka perubahan tersebut lebih banyak pada peran Pemerintah ketimbang swasta/masyarakat, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara diatas maupun dari data pada tabel dibawah ini.

TABEL IV.14.
SIAPA YANG BERPERAN DALAM PERUBAHAN TAMAN

No	Aktor yang berperan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pemerintah Kota	31	63,3
2	Pemerintah Kecamatan	2	4,1
3	Pemerintah Kelurahan	2	4,1
4	Swasta	3	6,1
5	Lainnya	11	22,4
Jumlah		49	100

Sumber : Hasil penelitian dan analisis penulis, 2002

Tabel ini menunjukkan betapa besar peran Pemerintah dalam hal ini Pemerintah kota terhadap berubahnya fungsi taman, baik berubah sebagian maupun seluruhnya. Hal ini diakibatkan oleh keterbatasan Pemerintah dalam penyediaan lahan, yang mengakibatkan Pemerintah menggunakan lahan, atau mengubah fungsi lahan yang ada. Meski demikian bukan berarti bahwa setiap perubahan taman hanya pemerintah saja yang berperan, masyarakat bisa juga sebagai aktor yang berperan dalam berubahnya fungsi taman tersebut, hal ini terjadi pada kasus di taman brumbungan seperti yang dituturkan Bp. Taryana responden no. A2/01/03/02.

"...akhirnya disepakati bahwa taman tersebut akan "dikaryakan" dengan cara menampung PKL yang ada disekitar Brumbungan dengan tujuan menata PKL di lingkungan tersebut agar tidak menempati badan jalan dan menutupi pagar rumah warga..."

"...Namun gagasan tersebut ternyata tidak mudah direalisasikan, karena taman tersebut milik Pemkot, tentunya harus ijin dahulu kepada Pemkot, dengan budi baik Pak Lurah dan Pak Camat, akhirnya warga yang diwakili oleh beberapa orang termasuk Ketua LKMD berangkat ke Balaikota untuk meminta ijin penggunaan taman tersebut..."

Niat warga tersebut bukannya semena-mena memanfaatkan taman yang sudah ada, namun didasari oleh kepedulian anggota masyarakat yang melihat kenyataan bahwa taman yang ada tidak lagi terpelihara dengan baik, untuk kasus seperti ini memang banyak sekali

yang dikeluarkan anggota masyarakat sehubungan dengan kurangnya perawatan atas taman tadi, seperti yang disampaikan Ibu Aminah responden no. A1/01/04/02, dan Bp. Taryana responden no. A2/01/03/02.

“...taman Hawa memang satu-satunya taman dilingkungan ibu yang paling dekat, dahulu taman ini sama sekali tidak terawat, artinya Pemerintah tidak secara kontinyu memelihara taman yang jauh dari jalan raya..” (untuk kasus taman hawa).

“...bermula dari kondisi taman seluas 1.529 m² yang nyaris tidak terawat muncul gagasan untuk merawat secara swadaya..” (untuk kasus taman Brumbungan).

Jika dilihat secara keseluruhan faktor yang menyebabkan perubahan taman : adalah kebijakan pemerintah, dimana Pemerintah tidak mampu menyediakan lahan untuk kepentingannya sendiri, sehingga mengubah fungsi lahan yang lain.

Faktor lain adalah tidak ada perlindungan atas fungsi lahan. Suatu lahan diakui sebagai taman tetapi Pemerintah tidak melindungi keberadaan taman tersebut, terutama jika Pemerintah sendiri yang membutuhkan, maka dengan mudah fungsi tersebut berubah.

4.2.5. Pendapat Responden terhadap Dampak Perubahan Fungsi taman Kota

Dalam pembahasan disini akan dianalisis mengenai dampak negatif dan dampak positif dari perubahan taman tersebut, analisis disini didasarkan atas data kuantitatif dan data kualitatif.

4.2.5.1. Pendapat Responden terhadap Dampak Negatif dari Perubahan Fungsi Taman.

Untuk mengkaji dampak negatif yang berpengaruh pada masyarakat akibat perubahan fungsi taman, dapat dilihat pada tabel IV.15. dibawah ini.

TABEL IV.15.
PROSENTASE PENILAIAN RESPONDEN TERHADAP DAMPAK NEGATIF
AKIBAT PERUBAHAN FUNGSI TAMAN

No.	Dampak negatif	Jumlah	Prosentase (%)
1	Suhu udara semakin panas dan banyak debu	17	34,7
2	Semakin kotor dan banyak sampah	9	18,4
3	Tidak bisa berolah raga	8	16,3
4	Tidak bisa bermain-main/beraktivitas sosial	10	20,4
5	Lainnya	5	10,2
Jumlah		49	100

Sumber : Hasil penelitian dan analisis penulis, 2002

Dilihat dari data pada tabel diatas, maka yang paling banyak dikeluhkan adalah tingginya suhu udara dan banyaknya debu, data tersebut juga banyak dikeluhkan warga seperti yang dituturkan Ibu Hian Kee responden no. A1/01/02/02 dan Ibu Aminah responden no. A1/01/04/02

"...tapi sekarang warga sini kecewa, kalo siang jalan bringin I rame ,sore macet tamane nggak bagus lagi, nggak bisa lagi momong anak atawa cucu dasana kotore bleduk minta ampun..", (kasus pada taman Ade Irma)

"...tapi sekarang apa yang terjadi taman itu sudah berubah menjadi kantor, kondisinya juga tidak begitu bersih, coba saja mas lihat yang baik cuma mukanya, sementara bagian belakangnya "Masya Allah" sampahnya, baunya minta ampun..", (kasus taman hawa).

Udara panas dan debu yang banyak, diduga sebagai akibat kurangnya pepohonan ataupun tanaman, dimana salah satu fungsinya adalah sebagai penyaring debu. Setiap perubahan pada taman baik itu fungsi, dimensi juga status, biasanya materi taman juga berubah. Dibawah ini tabel tentang penilaian responden terhadap apa yang berubah dari taman tersebut.

TABEL IV.16.
PROSENTASE PENILAIAN RESPONDEN TENTANG APA YANG BERUBAH

No.	Perubahan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Luasnya berkurang	13	26,5
2	Luasnya bertambah	0	0
3	Jenis tanamannya berubah	14	28,6
4	Bentuknya berubah	10	20,4
5	Lainnya	12	24,5
	Jumlah	49	100

Sumber : Hasil penelitian dan analisis penulis, 2002

Kebanyakan responden menyatakan bahwa jenis tanamannya berubah setelah itu baru luasnya berkurang, sekecil apapun pengurangan tanaman ataupun luas dari taman tentu berpengaruh terhadap kemampuan taman dalam kaitannya sebagai penyeimbang lingkungan. Hal lain seperti telah diungkap sebelumnya bahwa fungsi sosial pada taman juga berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi pada taman tersebut.

4.2.5.2. Pendapat Responden terhadap Dampak Positif dari Perubahan Fungsi Taman.

Diawal telah dibahas mengenai dampak buruk ataupun dampak negatif dari perubahan fungsi taman, maka apakah ada dampak positif dari perubahan. Filosofinya setiap perubahan akan mengakibatkan dampak yang baik juga dampak yang buruk, biasanya perubahan yang tidak terencana lebih banyak mengakibatkan dampak negatif ketimbang dampak positif. Hal tersebut dapat dilihat dari data pada tabel dibawah ini.

TABEL. IV.17.
PROSENTASE PENILAIAN RESPONDEN TERHADAP DAMPAK POSITIF
AKIBAT PERUBAHAN FUNGSI TAMAN

No	Jenis kegiatan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Lingkungan semakin tertata dengan baik	2	4,1
2	Keamanan dan ketertiban lingkungan semakin baik	7	14,3
3	Semakin teduh dan sejuk	1	2,0
4	Semakin ramai dan tidak sepi	19	38,8
5	Tidak ada dampak baik	20	40,8
	Jumlah	49	100

Sumber : Hasil penelitian dan analisis penulis, 2002

Dilihat dari tabel diatas, tidak ada dampak yang positif akibat perubahan fungsi taman. Namun jika dikaji lebih mendalam hingga saat ini beberapa taman masih digunakan oleh masyarakat, 49 responden menyatakan bisa melakukan aktif dan kegiatan pasif ditaman, jadi meski kecil atau sedikit dampak positif dari perubahan itu ada. Hal tersebut seperti yang dituturkan Ibu Muchlis responden no. A1/01/05/02 dan Bp. Jadiman responden no. A3/01/06/02.

"... Kalo kondisi taman relatif baik meskipun pada awalnya kami-kami ini kecewa, karena taman yang sudah bagus malah didirikan kantor, namun kami sadar bahwa itu juga untuk kemudahan warga, tapi barangkali berbeda dengan kondisi taman lain yang juga ada kantornya, taman sompok ini jauh lebih teratur baik dari penataan dan pengaturan tanaman, maupun rutinitas perawatan, kalau musim kemarau begini sering saya lihat truk tangki air menyiram taman tersebut.." (untuk kasus taman sompok)

"Yang jelas menjadi dekat dengan kantor Kecamatan, ngurus apa-apa ya dekat, keamanan ya mendingan, artinya lebih baik lha wong deket rumahnya Bu Camat". (untuk kasus taman rinjani).

Dari dua hal diatas tampak bahwa dibalik dampak negatif ada dampak positif, lebih tepat dinamakan "*hikmah yang baik*", setiap perubahan atas lahan, terlebih lahan tersebut merupakan lahan publik, selalu berdampak.

Ruang publik adalah ruang milik orang banyak yang bisa dinikmati oleh siapa saja, kapan saja. Kasus yang terjadi pada salah satu taman kota yang beralih pengelolaannya, dimana taman kota tersebut berubah menjadi taman yang sangat eksklusif, karena tidak semua orang bisa menikmatinya, seperti dituturkan sepasang remaja, responden no. A1/02/07/02.

“.. Kalau menurut saya sih, harusnya tempat seperti ini itu bener-bener jadi tempat semua orang, bolehlah ada rumah makan tapi tempatnya ya jangan kaya gini dong, ya nggak tahu desainnya kayak gimana, tapi semua kalangan masyarakat bisa menikmati pemandangan ini dengan aman, nyaman, gratis lagi, ya emang sih sekarang aja naik kesini cuma ngelamun en bengong juga boleh, tapi kan malu..”. (untuk kasus taman tabanas)

Kesimpulan bahwa umumnya masyarakat lebih melihat kepada dampak negatif dibanding dampak positif, terlebih jika perubahan taman tersebut tanpa alasan dan rencana yang jelas .

4.2.6 Hubungan antara Profil Responden dengan Manfaat, Perubahan serta Dampak yang Terjadi Akibat Perubahan.

Pembahasan disini adalah untuk mengetahui hubungan antara profil responden yang berjumlah 49 responden dengan penilaian mereka terhadap manfaat taman kota, penilaian mereka terhadap perubahan yang terjadi serta penilaian terhadap dampak positif maupun dampak negatif akibat perubahan fungsi taman kota.

Disamping itu, pembahasan disini juga melihat ada tidaknya keterkaitan antara profil responden dengan manfaat, perubahan maupun dengan dampak dari perubahan tersebut. Dengan demikian dapat dilihat seberapa besar pengaruh penilaian masing-masing profil.

Seperti telah dibahas terdahulu bahwa dari 49 profil responden yang sering muncul adalah sebagai berikut :

- Jenis kelamin responden yang lebih banyak muncul pria (sebesar 51 %)

- Usia pengunjung yang paling banyak muncul adalah usia antara 18 - 27 tahun sebesar 36,7%
- Pendidikan responden yang paling banyak muncul adalah SMU sebesar 46,9 %.
- Pekerjaan responden yang paling banyak muncul adalah Lain-lain (Seniman, Pensiunan, Ibu rumah tangga, tidak bekerja, pelajar SD dan SMP) sebesar 42,9 %
- Jarak tempat tinggal responden yang paling banyak muncul adalah antara 100 – 200 m sebesar 34,7 %.
- Pendapatan responden yang paling banyak muncul adalah < Rp. 1.00.000,- sebesar 34,7 %.
- Lama tinggal responden yang paling banyak muncul adalah 1 sampai dengan 5 tahun sebesar 45 %.

4.2.6.1. Penilaian Profil Responden terhadap Manfaat Taman Kota

Dari tabel IV.18. dapat dilihat dengan jelas keterkaitan antara profil responden dan manfaat taman, dan keterkaitan masing-masing, sesuai dengan syarat bahwa variabel independen dan variabel dependen ada keterkaitannya jika nilai Chi-square pada *Asympt. Sig.* < 0,05, sementara nilai *Coefficient contingency* semakin mendekati angka 1 menunjukkan keterkaitan yang erat.

Profil jenis kelamin responden menunjukkan adanya keterkaitan dengan parameter. keterkaitan antara jenis kelamin dengan parameter jam kunjungan, tujuan kunjungan, melakukan kegiatan aktif di taman dan melakukan kegiatan pasif di taman. Namun tidak ada rutinitas kunjungan dan berapa lama responden mengunjungi taman

TABEL IV.18.
HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK RESPONDEN TERHADAP MANFAAT DAN PERUBAHAN TAMAN KOTA

No	Karakteristik Responden	Waktu memanfaatkan				Cara memanfaatkan				Perubahan Fungsi Taman					
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K			
1	Jenis Kelamin <i>Asymp. Sig. (Chi-square) Coef. Contingency</i>	0,333	0,131	0,014	0,034	0,033	0,000	0,791	0,308	0,080	0,047	0,080			
		0,141	0,217	0,341	0,298	0,310	0,411	0,038	0,144	0,243	0,273	0,243			
2	Umur <i>Asymp. Sig. (Chi-square) Coef. Contingency</i>	0,695	0,575	0,848	0,869	0,749	0,720	0,159	0,018	0,504	0,098	0,504			
		0,058	0,082	0,028	0,024	0,049	0,057	0,197	0,320	0,095	0,230	0,095			
3	Pendidikan <i>Asymp. Sig. (Chi-square) Coef. Contingency</i>	0,028	0,507	0,579	0,633	0,011	0,100	0,080	0,130	0,396	0,726	0,026			
		0,309	0,097	0,081	0,070	0,371	0,243	0,243	0,211	0,120	0,050	0,304			
4	Pekerjaan <i>Asymp. Sig. (Chi-square) Coef. Contingency</i>	0,418	0,246	0,716	0,022	0,816	0,045	0,014	0,020	0,785	0,854	0,347			
		0,119	0,168	0,054	0,319	0,037	0,293	0,330	0,315	0,039	0,026	0,133			
5	Pendapatan <i>Asymp. Sig. (Chi-square) Coef. Contingency</i>	0,548	0,390	0,768	0,634	0,835	0,866	0,402	0,065	0,283	0,219	0,783			
		0,088	0,126	0,043	0,070	0,033	0,026	0,119	0,255	0,152	0,173	0,039			
6	Lama tinggal <i>Asymp. Sig. (Chi-square) Coef. Contingency</i>	0,071	0,418	0,315	0,311	0,006	0,025	0,066	0,024	0,713	0,753	0,713			
		0,257	0,119	0,146	0,148	0,398	0,324	0,254	0,308	0,052	0,045	0,052			
7	arak dengan tamar <i>Asymp. Sig. (Chi-square) Coef. Contingency</i>	0,089	0,390	0,047	0,228	0,001	0,150	0,402	0,915	0,283	0,838	0,283			
		0,243	0,126	0,281	0,175	0,481	0,215	0,119	0,015	0,152	0,029	0,152			

Sumber : Hasil Penelitian dan Analisis Penulis, 2002

Syarat : Chi-square < 0,05 (signifikan, ada keterkaitan)

- Keterangan :
- A Rutinitas kunjungan
 - B. Berapa lama
 - C Jam berapa
 - D Tujuan
 - E Melakukan kegiatan aktif
 - F Melakukan kegiatan pasif
 - G Kapan taman berubah
 - H Apa yang berubah
 - I Bagaimana prosesnya
 - J Siapa yang berperan
 - K Peran responden saat perubahan

Profil usia responden menunjukkan tidak adanya keterkaitan dengan variabel waktu responden memanfaatkan/menikmati taman, serta variabel cara responden memanfaatkan/menikmati taman dan jam kunjungan,

Profil tingkat pendidikan responden menunjukkan adanya keterkaitan dengan parameter rutinitas kunjungan dan melakukan kegiatan aktif di taman. Namun tidak ada keterkaitan dengan parameter berapa lama responden mengunjungi taman, jam kunjungan, tujuan kunjungan dan melakukan kegiatan pasif di taman.

Profil Pekerjaan responden menunjukkan keterkaitan dengan parameter tujuan mengunjungi taman dan melakukan kegiatan pasif di taman. Namun tidak ada keterkaitan dengan parameter rutinitas kunjungan, berapa lama responden mengunjungi taman, jam kunjungan dan parameter melakukan kegiatan aktif di taman.

Profil pendapatan responden menunjukkan tidak adanya keterkaitan dengan semua parameter dan variabel waktu memanfaatkan taman dan variabel cara memanfaatkan taman.

Profil lama tinggal responden menunjukkan adanya keterkaitan dengan parameter melakukan kegiatan aktif di taman dan parameter melakukan kegiatan pasif di taman. Namun tidak keterkaitan dengan parameter rutinitas kunjungan, berapa lama responden mengunjungi taman, jam kunjungan dan parameter tujuan mengunjungi taman.

Profil jarak tempat tinggal dari taman menunjukkan adanya keterkaitan dengan parameter jam kunjungan dan parameter melakukan kegiatan aktif di taman. Namun tidak ada keterkaitan dengan parameter rutinitas kunjungan, berapa lama responden mengunjungi taman, tujuan mengunjungi taman, serta parameter melakukan kegiatan pasif di taman.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa ada manfaat yang diperoleh responden dari taman kota tersebut. Jika dikaitkan antara frekwensi responden yang sering muncul yaitu, (a)

laki-laki berusia antara 18 – 27, (b) pendidikan SMU, pekerjaan lain-lain secara ekstrem dapat dikatakan belum bekerja, (c) pendapatan kurang dari Rp. 100.000,00, (d) jarak tempat tinggal 100 – 200 m dan (e) lama tinggal 1 – 5 tahun. Dapat disimpulkan bahwa responden memanfaatkan taman dengan jadwal yang tetap, lama yang tetap, serta ada kecenderungan melakukan kegiatan pasif seperti ngobrol, melihat-lihat bahkan hanya melamun, lazimnya disebut “nongkrong”.

4.2.6.2. Penilaian Profil Responden terhadap Perubahan Fungsi Taman

Dari tabel IV.18. dapat dilihat bahwa ada keterkaitan antara karakteristik profil responden dengan perubahan yang terjadi pada taman tersebut.

Profil Jenis kelamin responden menunjukkan keterkaitannya dengan parameter siapa yang berperan dalam perubahan tersebut. Namun tidak ada keterkaitannya dengan parameter kapan taman tersebut berubah, apa yang berubah, bagaimana prosesnya serta peran responden dalam perubahan.

Profil Usia responden merupakan variabel yang tidak ada keterkaitan dengan semua parameter pada variabel perubahan fungsi taman.

Profil pendidikan responden ada keterkaitannya dengan parameter peran responden dalam perubahan. Namun tidak ada keterkaitannya dengan parameter kapan taman tersebut berubah, apa yang berubah, bagaimana prosesnya serta, siapa yang berperan dalam perubahan tersebut.

Profil Pekerjaan responden tidak ada keterkaitannya dengan dengan parameter , bagaimana prosesnya serta, siapa yang berperan dalam perubahan tersebut Namun ada keterkaitannya. parameter kapan taman tersebut berubah, apa yang berubah. Dan parameter

peran responden dalam perubahan, profil pendapatan responden tidak ada keterkaitannya dengan semua parameter pada variabel perubahan fungsi taman

Profil lama tinggal responden ada keterkaitannya dengan parameter apa yang berubah. Tetapi tidak ada keterkaitan dengan parameter kapan taman tersebut berubah, bagaimana prosesnya serta, siapa yang berperan dalam perubahan tersebut, dan parameter peran responden dalam perubahan .

Profil jarak tempat tinggal responden dari taman tidak ada keterkaitannya dengan semua parameter pada variabel perubahan fungsi taman.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa ada kaitan antara responden dengan perubahan, dalam artian tahu apa yang terjadi saat perubahan itu. Melihat faktanya bahwa responden yang menikmati taman tersebut dengan rutinitas kunjungan tetap, mengerti betul kapan taman tersebut berubah, apa yang berubah dari taman tersebut, serta bagaimana prosesnya. Kecenderungan yang muncul adalah terjadi begitu saja, serta responden tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

4.2.6.3. Penilaian Profil Responden terhadap Dampak akibat Perubahan Fungsi Taman.

Untuk melihat keterkaitan antara karakteristik profil responden dengan dampak akibat perubahan fungsi taman, dapat dilihat dari tabel IV.19. Dari tabel tersebut dapat dilihat adanya keterkaitan antara profil responden dengan dampak akibat perubahan fungsi taman tersebut.

Profil jenis kelamin responden menunjukkan tidak adanya keterkaitan dengan semua parameter pada variabel dampak positif maupun negatif akibat perubahan fungsi taman.

TABEL IV.19.
HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK RESPONDEN TERHADAP DAMPAK AKIBAT PERUBAHAN TAMAN KOTA

Karakteristik Responden	Dampak Negatif					Dampak Positif				
	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U
1 Jenis Kelamin <i>Asymp. Sig (Chi-square)</i> <i>Coef. Contingency</i>	0,686	0,315	0,478	0,686	0,282	0,672	0,942	0,413	0,928	0,680
2 Umur <i>Asymp. Sig (Chi-square)</i> <i>Coef. Contingency</i>	0,020	0,010	0,109	0,075	0,034	0,083	0,021	0,103	0,024	0,062
3 Pendidikan <i>Asymp. Sig (Chi-square)</i> <i>Coef. Contingency</i>	0,409	0,433	0,332	0,351	0,387	0,346	0,407	0,335	0,403	0,361
4 Pekerjaan <i>Asymp. Sig (Chi-square)</i> <i>Coef. Contingency</i>	0,193	0,389	0,548	0,492	0,077	0,178	0,068	0,445	0,972	0,851
5 Pendapatan <i>Asymp. Sig (Chi-square)</i> <i>Coef. Contingency</i>	0,332	0,279	0,242	0,255	0,383	0,337	0,389	0,266	0,102	0,164
6 Lama tinggal <i>Asymp. Sig (Chi-square)</i> <i>Coef. Contingency</i>	0,848	0,605	0,784	0,318	0,191	0,281	0,315	0,434	0,550	0,869
7 Jarak dengan taman <i>Asymp. Sig (Chi-square)</i> <i>Coef. Contingency</i>	0,165	0,230	0,185	0,296	0,333	0,306	0,297	0,268	0,242	0,158
8 <i>Asymp. Sig (Chi-square)</i> <i>Coef. Contingency</i>	0,260	0,260	0,354	0,730	0,080	0,889	0,708	0,803	0,311	0,106
9 <i>Asymp. Sig (Chi-square)</i> <i>Coef. Contingency</i>	0,228	0,228	0,202	0,113	0,306	0,069	0,108	0,094	0,213	0,290
10 <i>Asymp. Sig (Chi-square)</i> <i>Coef. Contingency</i>	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001	0,754	0,450	0,473	0,037	0,018
11 <i>Asymp. Sig (Chi-square)</i> <i>Coef. Contingency</i>	0,493	0,491	0,498	0,510	0,510	0,154	0,226	0,221	0,384	0,413

Sumber : Hasil Penelitian dan Analisis Penulis, 2002
Syarat : Chi-square < 0,05 (signifikan, ada keterkaitan)

Keterangan : L Suhu udara semakin panas
M Kotor dan banyak sampah
N Tidak bisa berolah raga
O Tidak bisa bermain
P Tidak bisa beraktivitas sosial
Q Semakin tertata baik
R Keamanan semakin baik
S Semakin teduh dan sejuk
T Semakin ramai dan tidak sepi
U Tidak berdampak baik/positif

Profil usia responden menunjukkan tidak adanya keterkaitan dengan parameter tidak bisa berolah raga, tidak bisa bermain, semakin tertata dengan baik, keamanan semakin baik, semakin teduh dan sejuk, dan parameter tidak ada dampak yang baik. Tetapi ada keterkaitan dengan parameter suhu udara semakin panas, semakin kotor dan banyak sampah, tidak bisa beraktivitas sosial dan parameter semakin ramai dan tidak sepi.

Profil tingkat pendidikan responden menunjukkan tidak adanya keterkaitan dengan parameter tidak bisa beraktivitas sosial, semakin tertata dengan baik, keamanan semakin baik, semakin teduh dan sejuk dan parameter semakin ramai dan tidak sepi. Namun menunjukkan keterkaitan dengan suhu udara semakin panas, kotor dan banyak sampah, tidak bisa berolah raga, tidak bisa bermain dan tidak berdampak baik.

Profil pekerjaan responden menunjukkan tidak adanya keterkaitan dengan semua parameter pada variabel dampak positif maupun negatif akibat perubahan fungsi taman.

Demikian juga dengan profil pendapatan responden menunjukkan tidak adanya keterkaitan dengan semua parameter pada variabel dampak positif maupun negatif akibat perubahan fungsi taman.

Profil Lama tinggal responden menunjukkan tidak adanya keterkaitan dengan semua parameter pada variabel dampak positif maupun negatif akibat perubahan fungsi taman.

Profil jarak tempat tinggal responden menunjukkan tidak ada keterkaitan dengan parameter semakin tertata dengan baik, keamanan semakin baik dan semakin teduh dan sejuk. Namun ada keterkaitan dengan parameter semakin ramai dan tidak sepi, serta tidak berdampak

baik/positif, profil ini juga menunjukkan ada keterkaitan dengan semua parameter pada variabel dampak negatif akibat perubahan.

Secara keseluruhan bahwa ada keterkaitan antara responden dengan dampak yang timbul, responden lebih merasakan dampak buruk akibat perubahan yang terjadi, meskipun demikian responden juga dapat merasakan akibat baik dari perubahan tersebut.

4.3. Analisis Keterkaitan antara Kondisi Perubahan Taman Kota dengan Pendapat Masyarakat.

Pembahasan disini untuk melihat sejauh mana keterkaitan perubahan yang terjadi pada taman kota dengan pendapat masyarakat tentang perubahan tersebut. Untuk mempermudah pemahaman, pembahasan menggunakan tabel, seperti dibawah ini, untuk masing-masing taman.

TABEL IV.20.
KETERKAITAN ANTARA KONDISI PERUBAHAN DENGAN
PENDAPAT MASYARAKAT

No.	Lokasi taman	Kondisi perubahan	Pendapat masyarakat	Rumusan
1	Taman Indraprasta	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi, Fungsi, sifat. Mengalami perubahan seiring dengan perubahan status kepemilikan, dari milik pemerintah menjadi milik swasta, dan digunakan untuk tujuan komersil 	Taman Indraprasta. sebelum perubahan merupakan taman pasif yang jarang dikunjungi orang banyak. Pada waktu perubahan terjadi, masyarakat sekitar sama sekali tidak merasakan dampaknya	Meski terjadi perubahan fungsi pada taman Indraprasta, masyarakat sekitar sama sekali tidak merasakan dampaknya. Selama ini taman tersebut merupakan taman pasif, yang hanya bisa dinikmati secara visual saja.
2	Taman Ade Irma	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi : berkurang 30 % • Fungsi : tujuan fungsi sosial, estetika dan pelestarian 	Perubahan dimensi, sangat dirasakan masyarakat sekitar terutama hal-hal yang berkaitan dengan kenyamanan lingkungan, kebersihan dan keindahan.	Kawasan sekitar taman, tadinya merupakan lingkungan yang sejuk, asri dan bersih. Kini warga setempat merasakan adanya penurunan kualitas, seperti panas, debu, kotor dan ketidak

		lingkungan secara kualitas menurun <ul style="list-style-type: none"> • Sifat : merupakan taman aktif • Status milik pemerintah 		teraturan pengelolaan taman.
3	Taman Brumbungan	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi : berkurang 40 % • Fungsi : tujuan fungsi sosial, estetika dan pelestarian : lingkungan secara kualitas menurun • Status milik pemerintah 	Ada dua perubahan dalam kurun waktu yang berbeda. Pertama pembangunan kantor kelurahan Brumbungan, masyarakat tidak terlalu riisau karena sisa lapangan yang ada masih luas. Kedua perubahan sebagian luas lapangan, menjadi tempat dasaran PKL. Perubahan ini atas inisiatif masyarakat sekitar.	Masyarakat sekitar lebih melihat kepada penempatan PKL ketimbang fungsi taman secara utuh. Masyarakat melihat dengan ditempatkannya PKL di dalam lapangan/taman, menjadikan lingkungan mereka/jalan tidak dikotori PKL.
4	Taman Hawa	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi : berkurang 100 % • Fungsi : tidak lagi merupakan taman melainkan menjadi lahan tertutup • Sifat : bukan merupakan taman • Status milik pemerintah 	Masyarakat kecewa karena satu-satunya taman dilingkungan ini berubah total, sementara dampak yang dirasakan masyarakat selain masalah suhu udara kesejukan juga masalah kebersihan lingkungan, di sekitar kantor kondisinya sangat kotor.	Perubahan taman, pada kasus ini sangat dirasakan masyarakat. Bahkan masyarakat lebih merasakan dampak negatif akibat perubahan, daripada dampak positifnya.
5	Taman Sompok	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi : berkurang 25 % • Fungsi : tujuan fungsi sosial, estetika dan pelestarian : lingkungan secara kualitas menurun • Sifat : merupakan taman aktif • Status milik pemerintah 	Meski awalnya masyarakat kecewa dengan perubahan yang terjadi. Namun akhirnya masyarakat bisa menerima perubahan tadi bahkan masyarakat melihat akibat baik dari perubahan tersebut, seperti, penerangan, keamanan, dan kebersihan.	Perubahan sebagian luasan taman tersebut, akan berdampak terhadap cara pandang masyarakat. Apakah baik atau buruk, sangat bergantung pada pengelolaan pasca perubahan. Seperti kasus yang terjadi di taman sompok meski pada awalnya masyarakat kecewa dan keberatan namun karena niat baik yang diperlihatkan, maka kini masyarakat lebih merasakan sisi baiknya.
6	Taman Rinjani	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi : berkurang 100 % • Fungsi : : tidak lagi merupakan taman melainkan 	Masyarakat kecewa karena taman dilingkungan ini berubah total, beruntung dilingkungan tersebut masih banyak pohon-pohon besar juga beberapa taman kota yang	Masyarakat tidak begitu merasakan dampak akibat perubahan, masyarakat lebih pada kekecewaan pada ketidak konsistensian Pemerintah dalam

		<ul style="list-style-type: none"> menjadi peruntukan kantor • Sifat : bukan merupakan taman • Status milik pemerintah 	luas, sehingga masyarakat memilih tidak peduli dengan perubahan yang terjadi. Masyarakat lebih merasakan kekecewaan kepada kebijakan yang diambil.	mengelola lahan.
7	Taman tabanas	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi : berkurang 20 % • Fungsi : tujuan fungsi sosial, estetika dan pelestarian lingkungan secara kualitas menurun • Sifat : merupakan taman aktif • Status pengelolaan oleh swasta 	Taman ini meski jauh dari permukiman penduduk, namun karena unik, dan spesifiknya taman ini, banyak anggota masyarakat yang menyayangkan dengan perubahan yang terjadi. Karena lokasinya yang berada diketinggian kota Semarang, maka jika kita berada ditaman tersebut, dapat melihat kota Semarang.	Taman kota, merupakan ruang publik. Seharusnya dapat dinikmati publik tanpa kecuali, kasus yang terjadi pada taman tabanas adalah perampasan milik publik, menjadi milik privat. Meski masyarakat masih bisa melihat taman dari ketinggian pada taman tersebut, tetapi ada kontribusi yang harus dikeluarkan masyarakat untuk menikmatinya.

Sumber : Hasil Penelitian dan Analisis Penulis, 2002

4.3.1. Tinjauan Umum

Dari tujuh lokasi taman yang mengalami perubahan, semuanya mengalami perubahan. Perubahan tersebut meliputi dimensi, fungsi, sifat dan status kepemilikan. Perubahan tersebut adalah : Perubahan yang terjadi meliputi: **(1)** Perubahan dimensi meliputi Taman Indraprasta 100 %, Taman Hawa 100 % dan Taman Rinjani berubah 100 %, Taman Ade Irma 30 %, Taman Brumbungan 40 %, Taman Sompok 25 %, Taman Tabanas 20 %. **(2)** Perubahan Fungsi meliputi Taman Indraparsta dan Taman Tabanas menjadi fungsi komersil, Taman Brumbungan menjadi tempat sektor informal, Taman Hawa, Taman Sompok, Taman Rinjani menjadi kantor dan rumah dinas. **(3)** Perubahan sifat, perubahan ini sesuai dengan perubahan fungsi. **(4)** Perubahan status kepemilikan dari milik pemerintah menjadi milik perorangan/swasta. Hal tersebut terjadi pada Taman Indraprasta. **(5)** Perubahan Status Pengelolaan dari

pengelolaan pemerintah menjadi pengelolaan oleh perorangan/swasta. Hal ini terjadi pada Taman Tabanas.

Dari perubahan tersebut sebagian masyarakat dapat menerima, seperti kasus, taman brumbungan dan taman sompok. Tetapi ada juga kelompok masyarakat yang kecewa akibat perubahan taman tersebut, seperti kasus pada taman Ade Irma, Taman Hawa, Taman Tabanas. Dan kelompok masyarakat yang tidak peduli apakah taman tersebut berubah ataupun tidak, seperti kasus pada taman taman Indraprasta, dan taman rinjani.

4.3.2. Kajian Komprehensif

Taman Indraprasta, merupakan taman pasif yang terletak pada ruas jalan yang sangat padat. Meskipun taman tersebut jarang dimanfaatkan masyarakat, namun keberadaannya sangat mendukung keindahan kawasan sekitar. Seperti yang tampak pada tabel diatas, taman Indraprasta mengalami perubahan status kepemilikan, dengan demikian dimensi, fungsi serta jenis yang melekat pada taman tersebut, dengan sendirinya juga berubah. taman indraprasta kini beralih fungsi menjadi lahan untuk tujuan komersil.

Perubahan yang terjadi pada taman tersebut banyak mengundang reaksi beberapa kalangan. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pada masyarakat sekitar, bahkan sebagian masyarakat berpendapat perubahan yang terjadi dinilai positif, karena menjadikan kondisi sekitar lebih baik, lebih terang dan lebih "tertib". Masyarakat beranggapan bahwa pemerintah memang tidak sanggup mengelola taman tersebut, sehingga hasilnya tidak baik. Sementara kondisi saat ini tampak jauh lebih baik dari kondisi semula.

Taman Ade Irma Suryani atau taman Bringin, merupakan taman aktif dan berada di kompleks perumahan mewah. Kondisi taman yang asri, sejuk juga rekreatif, sebetulnya serasi

dengan kondisi permukiman dikawasan tersebut. Namun kondisinya kini sudah berubah, selain dimensinya berkurang, kualitasnya juga menurun. Hal ini dikarenakan taman tersebut tidak terawat dengan baik seperti dulu lagi, bagian selatan taman bringin berdiri bangunan. Sementara kondisi bangunan (kantor) itu sendiri tidak proporsional dengan kondisi taman yang ada, hal inilah yang membuat masyarakat sekitar agak keberatan dengan perubahan yang terjadi. Namun masyarakat setempat tidak berani mengungkapkan ketidakpuasannya kepada pengelola/pemerintah kota.

Taman tersebut saat ini, bukan saja tidak dimanfaatkan masyarakat sekitar, tetapi lebih berfungsi sebagai tempat penampungan, baik penampungan sampah maupun penampungan bibit tanaman. Keengganan masyarakat untuk memanfaatkan taman ini ditambah lagi dengan kondisi fasilitas yang ada seperti tempat duduk, ayunan, jalan setapak, tidak terpelihara dan sudah rusak. Sehingga menambah buruknya kondisi taman saat ini.

Taman Brumbungan, merupakan taman yang cukup luas. Taman aktif ini kerap disebut lapangan, karena vegetasi yang ada berupa rumput dan sedikit pohon. Taman brumbungan berada dilingkungan perumahan yang cukup baik bahkan mewah, kondisinya tampak serasi dengan lingkungan yang ada. Namun hal tersebut kini tidak tampak lagi, karena disisi timur lapangan sudah dibangun kantor Kelurahan, dan sisa lahan yang tidak begitu luas itu, saat ini dijadikan tempat dasaran PKL.

Sejak dibangun kantor Kelurahan taman tersebut sebagian pemeliharaannya diserahkan pada pihak Kelurahan, namun sejak itu kondisinya menurun, bahkan masyarakat menganggap kondisi taman tidak terpelihara lagi. Atas dasar hal tersebut sebagian anggota masyarakat berinisiatif untuk memelihara taman tersebut, dengan cara memanfaatkan sebagian taman

untuk “kapling” PKL. Selisih keuntungan yang didapatkan digunakan untuk memelihara taman tersebut. Kasus ini berbeda dengan kasus taman yang lain, dimana perubahan terjadi atas inisiatif masyarakat setempat.

Dengan sisa lahan yang sedikit dan juga tidak terlalu bersih, masyarakat masih bisa memanfaatkannya untuk melakukan kegiatan aktif, seperti berolah raga, berjalan-jalan dan sebagainya. Pada kasus ini sedikit sekali masyarakat yang mengungkapkan kekecewaan akibat perubahan tersebut.

Taman Hawa, merupakan taman aktif meskipun tidak begitu luas, namun sangat besar manfaatnya bagi masyarakat sekitar. Taman ini dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk berolah raga, berjalan-jalan, dan kegiatan yang bersifat rekreatif lainnya. Taman hawa saat ini telah berubah menjadi kantor Kelurahan yang megah, dan seluruh halamannya ditutup dengan “*paving block*”, tanpa menyisakan sedikitpun ruang terbuka (hijau).

Masyarakat setempat sangat menyayangkan terjadinya perubahan ini, disamping tidak lagi tersisa lahan terbuka juga kondisi kantor yang kotor, terutama dibagian belakang. Masyarakat bukan saja kehilangan ruang tempat melakukan aktivitas yang bersifat rekreatif, tetapi juga merasakan terjadinya penurunan kualitas lingkungan, seperti: panas, debu dan kotor yang cenderung kumuh.

Taman Sompok, merupakan taman aktif yang cukup luas dan berada di lintasan jalur yang cukup ramai. Perubahan yang terjadi pada taman ini adalah: dibangunnya kantor dan rumah dinas Kecamatan Semarang Selatan, bangunan tersebut menutupi hampir seperempat dari luas lahan yang ada. Taman tersebut merupakan taman yang cukup populer dan banyak dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan aktivitas.

Meski pada awalnya masyarakat sangat tidak setuju dengan pembangunan kantor dilokasi tersebut, namun saat ini masyarakat bisa menerima perubahan tersebut. Sikap masyarakat tersebut diakibatkan dari cara pemeliharaan sisa lahan yang ada oleh pengelola. Taman yang ada dipelihara dengan baik bahkan tidak dipagari, sehingga seolah-olah bangunan merupakan bagian dari taman. Hal lain taman dipelihara secara rutin dan teratur, baik kondisi taman secara menyeluruh maupun kondisi tanamannya, sehingga kondisi taman secara keseluruhan menjadi baik.

Taman Rinjani, merupakan taman yang sangat luas dan berada dikawasan elit kota Semarang. Awalnya taman ini selain berfungsi sebagai taman kota, juga berfungsi sebagai jalan pintas bagi pejalan kaki. Taman rinjani dimanfaatkan untuk kegiatan aktif maupun pasif oleh masyarakat sekitar taman dan masyarakat yang jauh dari lokasi taman. Saat ini taman rinjani tidak lagi berbentuk taman, karena dilokasi ini telah dibangun rumah dinas dan kantor Kecamatan Gajahmungkur. Hampir seluruh permukaan tanah telah tertutup "paving block" dan hanya menyisakan sedikit ruang terbuka.

Perubahan ini sangat disesalkan masyarakat setempat, meskipun dampak terhadap penurunan lingkungan tidak tampak. Hal tersebut dikarenakan pada kawasan tersebut, proporsi hijau kotanya masih lebih baik. Masyarakat bersikap apatis akibat perubahan tersebut, masyarakat menilai hal tersebut sebagai sikap tidak konsisten dari Pemerintah terhadap pengelolaan ruang terbuka hijau, dalam hal ini taman kota. Masyarakat beranggapan perubahan tersebut tidak sejalan dengan himbauan Pemerintah kepada masyarakat.

Taman Tabanas, merupakan taman aktif yang sangat populer, terletak di bagian selatan kota Semarang, tepatnya Gombel yang memiliki ketinggian 270 m DPL, sehingga dari lokasi

tersebut tampak pemandangan kota Semarang. Taman tabanas merupakan taman yang ramai dikunjungi masyarakat baik siang maupun malam hari, taman tabanas seolah menjadi ruang publik yang menjadi "*trademark*" kota Semarang bagian Selatan.

Saat ini kondisi taman tabanas sedikit berbeda, meski masih menyisakan ruang terbuka, namun bangunan (rumah makan) yang berdiri di sekeliling taman, sangat menghalangi pemandangan. Masyarakat tidak lagi bebas menikmati pemandangan kota Semarang dari ketinggian taman ini. Untuk dapat menikmati pemandangan pengunjung harus masuk kedalam bangunan tersebut.

Perubahan pada taman tabanas tidak sebatas fungsi dan dimensi saja. Saat ini pengelolaan taman tabanas dipercayakan kepada swasta. Ruang publik adalah ruang yang merdeka, sehingga setiap lapisan masyarakat seharusnya bisa menikmati ruang tersebut, dengan beralihnya pengelolaan menjadi milik privat, maka ada keterbatasan akses. Tidak semua lapisan masyarakat bisa mengakses ruang tersebut, hal ini pula yang menjadi keluhan masyarakat. Masyarakat sangat berharap taman tabanas dikembalikan kepada pemiliknya semula, yakni masyarakat dan tetap menjadi ruang publik.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa, terjadinya perubahan ruang publik (taman kota) mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kebijakan perubahan fungsi lahan yang dilakukan pemerintah, hal ini akan berdampak terhadap sikap masyarakat terhadap pemerintah.

Ruang publik merupakan salah satu ruang yang sangat berarti bagi masyarakat. Terlebih untuk masyarakat yang sudah tinggal lama pada kawasan tersebut, merubah fungsi lahan taman kota, berarti juga merampas nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Salah satu fungsi

dari taman kota adalah fungsi sosial, fungsi ini erat kaitannya dengan kesejahteraan, keterikatan, sejarah/masa lalu, kenangan, tempat bermain dan sebagainya. Hilangnya fungsi ini sama artinya menghapus nilai yang ada pada masyarakat. Hanya saja pada kasus ini masyarakat sekitar taman tidak begitu mengacuhkan perubahan taman, bahkan cenderung apatis terhadap perubahan tersebut, hal ini dikarenakan taman kota tersebut tidak memberikan nilai bagi mereka. Masyarakat lebih melihat taman sebagai ruang terbuka yang berfungsi sebagai asesoris, pelengkap sebuah kawasan. Mereka tidak melihat itu sebagai hal yang

Laurie, 1985. Menyebutkan bahwa idealnya 1 ruang terbuka seluas 4.000 m², hanya untuk melayani 800 orang. Dilihat dari lokasi taman pada tiap-tiap kawasan, konsep di atas belum terpenuhi artinya kondisi taman sebelum perubahan belum mampu memberikan arti bagi masyarakat sekitar, terlebih setelah perubahan.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat 4 jenis perubahan pada taman kota yang dijadikan objek penelitian yaitu : perubahan status kepemilikan, dimensi, fungsi dan jenis. Berubahnya status kepemilikan dari kepemilikan publik menjadi kepemilikan perorangan (*private*) berakibat pada perubahan dimensi, fungsi dan jenis taman sesuai keinginan-pemilik/perorangan (*private*).

Perubahan dimensi berdampak pada perubahan luas taman kota, perubahan dimensi juga terkait pada perubahan fungsi yang melekat pada taman kota tersebut. Pada lingkungan permukiman di perkotaan taman kota memiliki arti penting, karena berfungsi sebagai paru-paru kota, memberikan unsur keindahan, sebagai penyeimbang kehidupan perkotaan dengan fungsinya sebagai tempat masyarakat untuk bersosialisasi, juga fungsi kesehatan. Tetapi pada kasus ini perubahan dimensi tidak berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitar taman.

Perubahan yang terjadi sama sekali tidak mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar taman. Kegiatan dan aktivitas masyarakat tetap berlangsung, meski taman sebagai wadah kegiatan sosial mereka mengalami perubahan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa taman yang ada, tidak memberikan manfaat atau kontribusi nilai pada masyarakat. Masyarakat sekitar melihat taman kota, hanya sebagai asesoris saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa taman yang menjadi objek penelitian, dianggap tidak memberikan arti, manfaat bagi sebagian masyarakat sekitar taman, yang ditunjukkan oleh sikap masyarakat yang apatis terhadap perubahan yang terjadi.

5.2. Rekomendasi

Rekomendasi yang diusulkan dari penelitian ini, terbagi dalam dua bagian, yaitu rekomendasi praktis dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

5.2.1. Rekomendasi Praktis

Hal-hal yang terkait dengan perubahan fungsi taman kota adalah sebagai berikut:

- Taman kota ataupun ruang terbuka hijau lainnya selain harus diakui keberadaannya harus pula dilindungi fungsi ataupun statusnya, dituangkan dalam Undang-undang ataupun Peraturan Daerah. Untuk itu Peraturan Daerah yang ada saat ini harus direvisi lagi, karena Perda 15/81 yang ada saat ini hanya mengatur pelanggaran atas hal tersebut dikenai denda Rp. 50.000,- tanpa menjelaskan perlindungan atas fungsi taman tersebut.
- Menindak lanjuti usulan bagi peningkatan kualitas maupun kuantitas taman-taman kota yang ada serta meningkatkan pemeliharaan, untuk itu perlu melibatkan masyarakat.
- Perlu adanya penataan taman agar taman kota mempunyai arti dan menambah nilai bagi masyarakat, dengan melibatkan masyarakat sejak awal perencanaan hingga pembangunan taman.
- Perlu adanya peraturan tentang Rencana Tata Ruang Hijau Kota, khususnya mengenai taman kota. Sebagai acuan bagi para perencana pembangunan kota, agar memperhatikan masalah taman kota.

5.2.2. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Dalam rekomendasi ini, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

- Perlu penelitian lebih lanjut untuk melihat pengaruh perubahan yang terjadi akibat perubahan fungsi taman tersebut, dampak tersebut dapat kepada lingkungan alam, sosial-ekonomi maupun perubahan kultur masyarakat.
- Perlu penelitian terhadap perubahan fungsi lahan pada ruang terbuka hijau kota lainnya, seperti Hutan Kota, Lapangan Terbuka/lapangan olah raga, Hutan Kota, Jalur hijau jalan, Jalur hijau sungai, Kawasan Ruang Terbuka Hijau produktif, Kawasan Hijau Pekarangan /Halaman, Tempat pemakaman umum (TPU).
- Perlu penelitian lanjutan mengenai pengaruh perubahan taman kota terhadap struktur ruang kota.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku :

- Bailey, K.D. 1982. *Methods of Social Research*. Second edition. The Free Press. New York.
- Bourne, Larry S. 1982. *Internal Structure of The City*. Oxford University Press. New York
- Budihardjo, Eko dan Sudanti Hardjohubojo, 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Alumni. Bandung.
- _____ dan Djoko Sujarto, 1999. *Kota Berkelanjutan*. Edisi pertama. Alumni Bandung.
- Carr, Stephen, Leanne G. Rivlin, Mark Francis and Andrew M. Stone, 1992. *Public Space*. Cambridge University Press.
- Dahlan, Endes, N., 1992. *Hutan Kota ; Untuk Pengelolaan dan Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup*, Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia. Jakarta.
- Dixon, Wilfrid, J., dan Frank J. Massey, Jr. 1991. Pengantar Analisis Statistik. Terjemahan Sri Kustantini Samiyono. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Dwidjoseputro, D. 1990. *Pengantar Fisiologi Tumbuhan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Eckbo, Garret, 1964. *Urban Landscape Design*. McGraw-Hill Book Company. London.
- Grey, G.E. and F.I. Deneke, 1978. *Urban Forestry*. John Wiley and Sons. New York.
- Gold, Seymour, M. 1980. *Recreation Planning and Design*. McGraw-Hill Book Company.
- Goldstein, Matthew and William R. Dillon, 1984. *Multivariate Analysis Methods and Applications*. John Willey and Sons. New York.
- Hakim, Rustam, 1993. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Handoko, T. Hani, 1991, *Manajemen Edisi II*, cetakan keempat, BPFE. Yogyakarta.
- Hartshorn, Truman A. 1980. *Interpreting The City: An Urban Geography*. John Willey and Sons. New York
- Howard, Ebenezer. 1975. *Garden Cities of To-morrow*. Fifth edition. The M.I.T. Press. Massachusets
- Kaiser, Edward J., David R. Godschalk and F. Stuart Chapin, 1995. *Urban Land Use Planning*. Fourth edition. University of Illinois Press. Urbana and Chicago.
- Laurie, Michael, 1985. *Pengantar Kepada Arsitektur Pertamanan*, cetakan kedua, Multi Media Bandung.
- Lean, W and B. Goodall 1977, *Aspect of Land Economics*. The Estates Gazette Limited. London.
- Lynch, Kevin. 1982. *The Image of the City*. MIT Press. USA.
- Miller, Jr. G. 1979. *Living in The Environment*. Second edition. Wardsworth Publishing Company, Belmont California.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publ. Beverley Hills, California.
- Muhadjir, Noeng, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. edisi IV. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke tigabelas. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moudon, Anne V. (eds.), 1987. *Public Street for Public Use*. Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Nazzaruddin, 1994. *Penghijauan Kota*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rakhmat, Jallaludin, 2001. *Psikologi Komunikasi*. Cetakan ketujuh. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form*. First edition. Pergamon Press, New York.
- Rubenstein, harvey M. 1992. *Pedestrian Malls, Streetscapes, and Urban Spaces*. John Wiley & Sons. Canada.

- Rutledge, Albert J. 1985. *A Visual Approach to Park Design*. John Wiley & Sons. Canada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1999. *Psikologi sosial : Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Cetakan Kedua. Balai Pustaka. Jakarta.
- Shirvani, Hamid. 1986. *Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Co, New York.
- Simonds, John Ormsbee, 1983. *Landscape Architecture, A Manual Site Planning and Design*, second edition. McGraw-Hill Book Company. London
- _____, 1994. *Gardens Cities 21; Creating a Liveable Urban Environment*. Mc Graw-Hill Inc. London.
- Subiyanto, Ibnu. 2000, *Metodologi Penelitian Manajemen dan Akuntansi*. Edisi 3. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Soehartono, Irawan. 2000. *Metode Penelitian Sosial ; Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cetakan keempat. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sujarto, Djoko. 1993, *Beberapa Aspek Perencanaan Wilayah dan Kota*. Program Magister PWK-ITB (publikasi terbatas).
- Susiloarifin, Hadi dan Nurhayati. 1994. *Pemeliharaan Taman*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yeates, Maurice and Barry Garner, 1980. *The North American City*. Third edition. Harper and Row Publisher, New York.

Hasil Penelitian dan Seminar:

- Baxter, Diana. 1984. *Health in The Urban Environment; Health Status Indicators and Their Use in Measuring Quality of Life, in Urbanization and Ecodevelopment, with Special reference to Kuala Lumpur*. Edited by YipYat Hoong, Low Kwai Sim. Institut Pengajian Tinggi. Universiti Malaysia.
- Irwan, Zoer'aini Djamal, 1996. *Hutan Kota Menjadikan Kota Yang Nyaman, sehat dan Estetis*. Makalah pada Lokakarya Nasional Ruang Terbuka Hijau Kota. Jakarta.

- Nugroho, Bintang, I. 1997. *Agenda Ruang Terbuka Hijau di Indonesia*, Makalah pada MUNAS IV Perhimpunan Pecinta Tanaman, Badung-Bali.
- Suryanti, Titien, 1996. *Fungsi Ruang Terbuka Hijau untuk Kesehatan Manusia pada Permukiman padat di Jakarta*. Makalah pada Lokakarya Nasional Ruang Terbuka Hijau Kota. Jakarta.
- Wirasonjaya, Slamet, 1996. *Hutan Kota sebagai Ruang Terbuka Umum (RTU) yang Mempunyai Nilai Pelayanan terhadap Masyarakat di Perkotaan*. Makalah pada Lokakarya Nasional Ruang Terbuka Hijau Kota. Jakarta.

Peraturan :

Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 1992, tentang *Penataan Ruang*.

Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 1982, tentang *Jalan*.

Keputusan Presiden Nomor 32 tahun 1990, tentang *Pengelolaan Kawasan Lindung*.

Instruksi Menteri Dalam Negeri nomor 14 tahun 1988. tentang *Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan*.

Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang nomor 15 tahun 1981. tentang *Pengaturan Penghijauan dan Pertamanan di Wilayah Kodya Dati II Semarang*.